

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum

KURASI SENI PERTUNJUKAN



Buku Ajar

Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni Indonesia Bali

KURASI SENI PERTUNJUKAN

Buku Ajar

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Bali

KURASI SENI PERTUNJUKAN

Buku Ajar

ISBN

978-623-5560-53-3

Penulis

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum

Layout

Agus Eka Aprianta, S.Kom

Foto Sampul

Pawai pembukaan Pesta Kesenian Bali tahun 2024 (arsip ISI Bali)

Penerbit

Pusat Penerbitan LPPMPP Institut Seni Indonesia Bali

Jln. Nusa Indah (Kampus ISI Bali)

email: penerbitan@isi-dps.ac.id

Website: jurnal.isi-dps.ac.id

Jumlah halaman

xi + 182

155mm x 230mm

© All Rights Reserved Ketentuan Pidana Pasal 112-119 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya buku ajar ini, *Kurasi Seni Pertunjukan*, dapat diselesaikan. Buku ini disusun untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan tinggi seni di Indonesia terhadap bahan ajar yang sistematis, kontekstual, dan aplikatif dalam bidang kurasi seni pertunjukan.

Kurasi seni pertunjukan di Indonesia berkembang dengan sangat dinamis. Dari ruang-ruang pertunjukan konvensional hingga festival berbasis komunitas, dari panggung tari tradisi hingga pertunjukan berbasis teknologi baru, kurator kini berperan sebagai penghubung antara karya seni, seniman, dan audiens dalam lanskap sosial budaya yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses kurasi yang tidak hanya selektif, tetapi juga reflektif, kolaboratif, dan visioner.

Buku ajar ini saya susun berdasarkan pengalaman, riset, serta studi terhadap berbagai praktik kuratorial di Indonesia, dengan berfokus pada contoh-contoh nyata seperti Bali Arts Festival, Indonesian Dance Festival, hingga ArtJog dan Jakarta International Performing Arts. Harapannya, pendekatan berbasis konteks lokal ini akan membantu mahasiswa lebih mudah memahami dinamika lapangan, sekaligus membangun kemampuan analitis dan kreatif yang diperlukan dalam praktik kurasi masa kini.

Struktur buku ini dibagi ke dalam delapan bab, yang dirancang untuk mengiringi mahasiswa dalam memahami perjalanan kuratorial: mulai dari perumusan konsep, seleksi karya, pengelolaan ruang pertunjukan, strategi keterlibatan audiens,

evaluasi proyek, hingga refleksi atas masa depan kurasi seni pertunjukan di Indonesia. Setiap bab dilengkapi dengan latihan, studi kasus, dan rubrik evaluasi untuk mendorong keterampilan berpikir kritis dan aplikatif.

Saya menyadari bahwa dunia seni pertunjukan terus berubah, dan praktik kurasi pun harus selalu adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, saya mengajak para mahasiswa, pendidik, dan praktisi seni untuk tidak hanya membaca buku ini sebagai referensi, tetapi juga sebagai ruang dialog, eksplorasi, dan inovasi dalam mengembangkan ekosistem seni pertunjukan yang berkelanjutan dan berdaya di Indonesia.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan masukan dalam proses penyusunan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan seni pertunjukan di Indonesia.

Selamat belajar, berkarya, dan mengkurasi masa depan!

Hendra Santosa

Badung, September 2025

Ucapan Terima Kasih

Penyusunan buku ajar *Kurasi Seni Pertunjukan* ini tidak lepas dari dukungan, inspirasi, dan kerja sama dari banyak pihak yang dengan tulus berbagi ilmu, pengalaman, dan semangat.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen, kolega, dan praktisi seni pertunjukan di berbagai lembaga pendidikan seni dan komunitas budaya di Indonesia, yang telah menjadi sumber diskusi kritis dan berbagi praktik baik dalam dunia kurasi seni pertunjukan. Khususnya kepada rekan-rekan di Institut Seni Indonesia, Institut Kesenian Jakarta, dan jaringan komunitas seni pertunjukan di Bali, Yogyakarta, Jakarta, dan Makassar, yang menjadi inspirasi utama dalam perumusan isi buku ini.

Penghargaan yang setulus-tulusnya saya sampaikan kepada para seniman, kurator, pengelola festival, dan pegiat budaya, yang karya dan dedikasinya telah memperkaya dunia seni pertunjukan Indonesia dan menjadi contoh nyata dalam studi kasus yang disajikan dalam buku ini.

Saya juga berterima kasih kepada tim editor, penyusun referensi, dan para mahasiswa yang secara aktif memberikan umpan balik selama pengembangan naskah ini. Masukan kritis dan semangat belajar kalian menjadi motivasi berharga dalam menyusun materi yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kebutuhan pendidikan seni saat ini.

Ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan moral, semangat, dan ruang bagi saya untuk berkarya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat tidak hanya sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai pemantik semangat kolaborasi, kreativitas, dan inovasi di bidang kurasi seni pertunjukan di Indonesia.

Terima kasih.

Hendra Santosa

Badung, September 2025

Daftar Isi

KURASI SENI PERTUNJUKAN	i
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
Bab 1	
Mengenal Kurasi Seni Pertunjukan Di Indonesia	6
1.1 Latar Belakang	6
1.2 Tujuan Buku Ajar	7
1.3 Sasaran Pembaca	7
1.4 Struktur Buku	7
1.5 Harapan untuk Mahasiswa	8
Bab 2	
Pengantar Kurasi Seni Pertunjukan	9
2.1 Apa Itu Kurasi Seni Pertunjukan?	9
2.2 Sejarah Singkat Praktik Kuratorial di Indonesia	15
2.3 Peran Kurator dalam Seni Pertunjukan	21
2.4 Contoh Praktik Kurasi di Indonesia	26
2.5 Simpulan	28

Bab 3	
Pemilihan Dan Konseptualisasi Program	29
3.1 Menentukan Tema Kuratorial Berdasarkan Isu Sosial Budaya	29
3.2 Studi Tren Seni Pertunjukan di Indonesia	34
3.3 Menganalisis Kebutuhan dan Minat Audiens	39
3.4 Menentukan Tujuan Kuratorial	43
3.5 Contoh: Pemilihan Tema pada Bali Arts Festival (PKB) dan Festival Bali Jani (Uraian Tambahan)	47
3.6 Simpulan	52
Bab 4	
Seleksi Dan Pengembangan Karya	54
4.1 Proses Seleksi Seniman dan Karya yang Relevan dengan Tema	54
4.2 Pengembangan Konsep Bersama Seniman (Co-Curation)	58
4.3 Adaptasi Karya untuk Ruang Pertunjukan	63
4.4 Contoh: Seleksi Karya pada Indonesia Menari (Galeri Indonesia Kaya)	66
4.5 Simpulan	71
Bab 5	
Penyusunan Tata Letak Dan Presentasi	73
5.1 Menentukan Ruang Pertunjukan: Terbuka, Tertutup, atau Virtual	73
5.2 Desain Artistik: Panggung, Cahaya, Suara, dan Elemen Multimedia	79
5.3 Persiapan Dokumentasi Foto, Video, dan Katalog Program	84

5.4 Contoh Kasus: Tata Presentasi pada Festival Teater Jakarta dan SIPA	88
5.5 Simpulan	94
Bab 6	
Strategi Keterlibatan Audiens	96
6.1 Merancang Program Interaktif: Diskusi, Workshop, Masterclass	96
6.2 Strategi Komunikasi dan Promosi Berbasis Komunitas dan Media Sosial	101
6.3 Teknologi Digital: Livestream, Aplikasi Event, Augmented Reality Sederhana	106
6.4 Contoh Kasus: Program Audiens di ArtJog dan JIPA	110
6.5 Simpulan	115
Bab 7	
Evaluasi dan Dokumentasi Proyek Kuratorial	117
7.1 Pentingnya Evaluasi dalam Proyek Kuratorial	117
7.2 Metode Evaluasi Kualitatif dan Kuantitatif	121
7.3 Teknik Dokumentasi: Laporan, Arsip Digital, Publikasi Akhir	126
7.4 Studi Kasus Dokumentasi	131
7.5 Simpulan	136
Bab 8	
Studi Kasus Kuratorial Di Indonesia	137
8.1 Kurasi Pertunjukan Tari Kontemporer di Helatari Salihara	137

8.2: Kurasi Festival Berbasis Komunitas di Makassar International Writers Festival (MIWF)	140
8.3 Analisis perbandingan	145
8.4 Simpulan	147
Bab 9	
Tantangan dan Masa Depan Kurasi Seni Pertunjukan Indonesia	148
9.1 Isu Keberlanjutan, Pendanaan, dan Teknologi Baru dalam Kurasi Seni Pertunjukan	148
9.2 Penguatan Jejaring Nasional dan Internasional	154
9.3 Pemberdayaan Komunitas Lokal Melalui Praktik Kuratorial	156
Kepustakaan	159
PENULIS	181

Daftar Gambar

Gambar 2. 1 Penampilan Taipei Crossover Dance Company dalam JIPAF 2010.	10
Gambar 2. 2 Tangkapan Layar Website PKB	11
Gambar 2. 3 Tangkapan Layar website International Makasar Writers Festival	12
Gambar 2. 4 Juara 1 Paduan Suara Pekan Seni Remaja Kota Denpasar 2025	14
Gambar 2. 5 Stockroom Cemeti Art House	18
Gambar 3. 1 Urban Bush Women	32
Gambar 3. 2 Urban Dance Camp 2024	35
Gambar 3. 3 Pawai Pembukaan PKB 2024	47
Gambar 4. 1 FSBJ V diselenggarakan tanggal 16-30 Juli 2023	62
Gambar 5. 1 Panggung pusat pandangan dan perhatian orang	79
Gambar 5. 2 Sebuah Pertunjukan di SIPA	89
Gambar 6. 1 Workshop Seni Lukis Remaja	99
Gambar 7. 1 Street events 2024	123
Gambar 8. 3 Penonton mempelajari Gerak Tari Igel	138
Gambar 8. 4 Bedhaya Hagoromo	145
Gambar 9. 1 Indonesia Dance Company	152

Pengantar

Latar Belakang

Kurasi seni merupakan salah satu aspek penting dalam dunia seni rupa dan seni pertunjukan yang berperan sebagai jembatan antara karya seni dan publik. Kurator seni tidak hanya bertugas memilih dan menyusun karya seni untuk dipamerkan, tetapi juga bertanggung jawab dalam merancang narasi, konteks, dan pengalaman yang dapat memperkaya pemahaman dan apresiasi penonton terhadap karya tersebut. Kurasi seni menjadi sebuah praktik yang kompleks, melibatkan pemahaman mendalam tentang seni, sejarah seni, teori seni, serta aspek sosial dan budaya yang melingkupi karya seni.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kurasi seni mengalami transformasi signifikan. Kurator kini dituntut untuk mampu mengelola pameran yang tidak hanya estetis, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya, serta mampu menjawab tantangan kontemporer seperti keberagaman, inklusivitas, dan interaktivitas. Selain itu, kurasi seni juga berperan dalam pelestarian warisan budaya dan pengembangan industri kreatif yang semakin berkembang di Indonesia.

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya dan seni yang luar biasa membutuhkan kurator yang kompeten dan kreatif untuk mengelola dan mengembangkan seni secara profesional. Buku ajar ini disusun sebagai panduan komprehensif bagi mahasiswa, praktisi seni, dan siapa saja yang tertarik untuk memahami konsep, teori, dan praktik kurasi seni secara mendalam.

Deskripsi Singkat Buku Ajar

Buku ajar **Kurasi Seni** ini mengupas berbagai aspek penting dalam kurasi seni, mulai dari definisi dan ruang lingkup kurasi, peran dan tanggung jawab kurator, hingga proses kurasi mulai dari pemilihan karya, penyusunan tema, pengorganisasian pameran, hingga evaluasi dan dokumentasi. Buku ini juga membahas perkembangan kurasi seni di Indonesia dan dunia, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh kurator masa kini.

Materi disajikan secara sistematis dengan pendekatan teoritis dan praktis yang dilengkapi contoh kasus, ilustrasi, dan referensi terkini. Buku ini dirancang untuk menjadi sumber belajar yang memudahkan pembaca memahami proses kurasi seni secara menyeluruh dan aplikatif.

Manfaat Buku Ajar

Buku ajar ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Sebagai sumber referensi akademik** yang komprehensif bagi mahasiswa dan dosen dalam mempelajari kurasi seni.
2. **Meningkatkan pemahaman** tentang peran dan fungsi kurator dalam dunia seni rupa dan seni pertunjukan.
3. **Memfasilitasi pengembangan keterampilan praktis** dalam merancang dan mengelola pameran seni.
4. **Mendorong kesadaran kritis** terhadap isu-isu sosial, budaya, dan estetika dalam kurasi seni.
5. **Membantu praktisi seni dan lembaga seni** dalam mengembangkan program kurasi yang inovatif dan relevan.
6. **Memperkuat kontribusi kurasi seni** dalam pelestarian budaya dan pengembangan industri kreatif.

Tujuan Pembelajaran

Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari buku ajar ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dasar dan ruang lingkup kurasi seni.
2. Mengidentifikasi peran, tanggung jawab, dan etika kurator seni.
3. Merancang tema dan konsep kurasi yang relevan dengan konteks sosial dan budaya.
4. Melaksanakan proses kurasi mulai dari seleksi karya, penyusunan narasi, hingga pengorganisasian pameran.
5. Menganalisis tantangan dan peluang dalam praktik kurasi seni kontemporer.
6. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan presentasi dalam konteks kurasi seni.
7. Mengaplikasikan metode evaluasi dan dokumentasi pameran seni secara efektif.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang dapat diukur meliputi:

- Mampu menjelaskan definisi dan ruang lingkup kurasi seni secara jelas dan tepat.
- Dapat menguraikan peran dan tanggung jawab kurator dengan contoh konkret.
- Mampu merancang konsep kurasi yang sesuai dengan tema dan tujuan pameran.
- Dapat melakukan seleksi dan pengorganisasian karya seni secara sistematis.
- Mampu mengidentifikasi isu-isu sosial dan budaya yang relevan dalam kurasi seni.
- Menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dalam presentasi konsep kurasi.
- Mampu menyusun laporan evaluasi dan dokumentasi pameran secara profesional.

Metode Pembelajaran

Pembelajaran menggunakan buku ajar ini dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut:

- **Ceramah dan Diskusi:** Penyampaian materi secara interaktif dengan diskusi untuk memperdalam pemahaman konsep dan praktik kurasi seni.
- **Studi Kasus:** Analisis contoh pameran seni dan proyek kurasi sebagai bahan diskusi dan refleksi.
- **Penugasan Praktik:** Melakukan simulasi kurasi, mulai dari pemilihan karya hingga penyusunan narasi pameran.
- **Presentasi dan Kritik:** Mengembangkan kemampuan komunikasi dan analisis kritis melalui presentasi konsep dan evaluasi pameran.
- **Kunjungan Lapangan:** Observasi pameran seni dan wawancara dengan kurator untuk mendapatkan pengalaman langsung.
- **Penggunaan Media Digital:** Memanfaatkan platform digital dan media sosial dalam praktik kurasi modern.

Petunjuk Belajar

Agar pembelajaran berjalan efektif, berikut beberapa petunjuk belajar yang dapat diikuti:

1. **Baca Materi dengan Teliti:** Pelajari setiap bab secara menyeluruh dan buat catatan penting untuk memudahkan pemahaman.
2. **Aktif dalam Diskusi:** Ikuti diskusi kelas atau kelompok untuk bertukar ide dan memperdalam wawasan.
3. **Kerjakan Tugas Praktik:** Manfaatkan kesempatan untuk melakukan simulasi kurasi sebagai latihan nyata.
4. **Refleksi Pribadi:** Renungkan bagaimana konsep kurasi dapat diterapkan dalam konteks seni dan budaya lokal.
5. **Gunakan Sumber Tambahan:** Cari referensi dan literatur tambahan untuk memperkaya pemahaman.

6. **Ikuti Kegiatan Seni:** Terlibat dalam pameran atau kegiatan seni untuk pengalaman praktis.
7. **Buat Ringkasan:** Susun ringkasan dan mind map dari setiap bab untuk memudahkan revisi.
8. **Manfaatkan Teknologi:** Gunakan media digital untuk mengakses materi tambahan dan berinteraksi dengan komunitas seni.

Demikianlah pengantar buku ajar **Kurasi Seni** ini yang disusun untuk memandu pembaca memahami dan menguasai konsep serta praktik kurasi seni secara komprehensif dan aplikatif. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi yang berguna dalam pengembangan keilmuan dan praktik kurasi seni di Indonesia.

Bab 1

Mengenal Kurasi Seni Pertunjukan Di Indonesia

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia seni pertunjukan di Indonesia, peran kurator semakin penting tidak hanya sebagai perancang program, tetapi juga sebagai fasilitator dialog antara karya, seniman, dan audiens. Kurasi seni pertunjukan kini tidak lagi hanya soal memilih karya terbaik, melainkan juga merancang pengalaman yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan politik masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah festival seni, platform pertunjukan, dan ruang alternatif di Indonesia—seperti ArtJog, Helatari Salihara, hingga Jakarta International Performing Arts (JIPA)—kebutuhan terhadap pemahaman kurasi yang profesional dan kontekstual menjadi sangat mendesak.

Dalam realitas Indonesia yang beragam secara geografis, sosial, dan budaya, praktik kuratorial juga mengalami tantangan unik. Kurator di Indonesia perlu mempertimbangkan dinamika lokal, keberagaman bentuk seni tradisi dan kontemporer, serta isu-isu aktual seperti urbanisasi, krisis ekologi, dan globalisasi budaya. Oleh karena itu, buku ajar ini dirancang untuk membekali mahasiswa seni pertunjukan dengan pengetahuan dasar, keterampilan teknis, serta pemikiran kritis dalam mengembangkan program kuratorial yang kreatif dan bertanggung jawab.

1.2 Tujuan Buku Ajar

Buku ini bertujuan untuk:

- Memberikan pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar kurasi seni pertunjukan.
- Membekali mahasiswa dengan teknik dan strategi kuratorial berbasis praktik di Indonesia.
- Mendorong kemampuan analisis dan refleksi kritis terhadap proses kurasi.
- Mengasah kemampuan mahasiswa dalam merancang program, mengelola proyek, berkomunikasi dengan seniman, dan melibatkan audiens.
- Mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan masa depan dalam ekosistem seni pertunjukan nasional dan internasional.

1.3 Sasaran Pembaca

Buku ajar ini ditujukan untuk:

- Mahasiswa program studi Seni Pertunjukan, Tari, Teater, Musik, dan Manajemen Seni.
- Praktisi muda seni pertunjukan yang ingin memperdalam pemahaman kuratorial.
- Pengelola ruang seni, komunitas seni, dan festival lokal di Indonesia.
- Akademisi dan peneliti bidang seni dan budaya.

1.4 Struktur Buku

Buku ini dibagi dalam delapan bab utama:

- **Bab 1:** *Mengenal Kurasi Seni Pertunjukan di Indonesia* – latar belakang, tujuan buku ajar, Struktur buku, dan harapan untuk mahasiswa.
- **Bab 2:** *Pengantar Kurasi Seni Pertunjukan* – konsep dasar, sejarah, dan konteks Indonesia.
- **Bab 3:** *Pemilihan dan Konseptualisasi Program* – tema, isu sosial budaya, studi tren, kebutuhan audiens.
- **Bab 4:** *Seleksi dan Pengembangan Karya* – metode seleksi seniman, co-curation, adaptasi karya untuk ruang pertunjukan.

- **Bab 5:** *Penyusunan Tata Letak dan Presentasi* – desain ruang, tata panggung, pencahayaan, dokumentasi.
- **Bab 6:** *Strategi Keterlibatan Audiens* – interaksi publik, promosi, penggunaan teknologi digital.
- **Bab 7:** *Evaluasi dan Dokumentasi Proyek Kuratorial* – teknik evaluasi, laporan, arsip digital.
- **Bab 8:** *Studi Kasus Kuratorial di Indonesia* – contoh nyata dari berbagai festival dan platform seni.
- **Bab 9:** *Tantangan dan Masa Depan Kurasi Seni Pertunjukan Indonesia* – keberlanjutan, teknologi, jejaring, pemberdayaan komunitas.

Di setiap bab, mahasiswa akan menemukan:

- Penjelasan konsep dan praktik.
- Contoh nyata dari praktik kurasi di Indonesia.
- Template tugas dan latihan.
- Panduan evaluasi berbasis rubrik.

1.5 Harapan untuk Mahasiswa

Melalui buku ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai proyek kuratorial nyata. Lebih jauh, mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam pengembangan seni pertunjukan Indonesia yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Sebagaimana seni pertunjukan selalu bergerak, bertransformasi, dan berdialog dengan zamannya, demikian pula praktik kuratorial harus senantiasa reflektif, adaptif, dan kreatif.

Selamat belajar, bereksperimen, dan berkreasi!

Bab 2

Pengantar Kurasi Seni Pertunjukan

2.1 Apa Itu Kurasi Seni Pertunjukan?

Kurasi seni pertunjukan merupakan sebuah praktik yang semakin menonjol dalam perkembangan dunia seni kontemporer, termasuk di Indonesia. Istilah *curating* berasal dari bahasa Latin *curare*, yang berarti "merawat" atau "mengurus". Dalam konteks seni pertunjukan, kurasi bukan sekadar tugas administratif memilih karya untuk dipertunjukkan, melainkan melibatkan proses konseptualisasi, pengembangan gagasan, pemilihan karya berdasarkan tema atau isu tertentu, serta penciptaan pengalaman yang koheren bagi audiens.

Bishop (2013) dalam bukunya *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*¹ menjelaskan bahwa kurasi di ranah seni pertunjukan menuntut keterampilan membaca konteks sosial, budaya, serta politik yang melingkupi karya-karya yang dipilih. Kurator tidak hanya bekerja pada tingkat artistik, tetapi juga berperan sebagai mediator antara seniman, karya, ruang, dan audiens. Ini menunjukkan bahwa kurasi merupakan proses kreatif yang reflektif, analitis, dan strategis.

¹ Sejak tahun 1990-an, kritikus dan kurator secara luas menerima gagasan bahwa seni partisipatif adalah seni politik utama: bahwa dengan mendorong penonton untuk mengambil bagian, seorang seniman dapat mempromosikan hubungan sosial emansipatoris baru. Claire Bishop pada tahun 2006 telah menjadi salah satu dari sedikit orang yang menantang ambisi politik dan estetika seni partisipatif.

Menurut artikel dalam *The Journal of Curatorial Studies* (O'Neill, 2016), kurasi seni pertunjukan berkembang dari model tradisional "pengorganisasian pertunjukan" menuju praktik yang lebih kritis. Kurator kini diharapkan untuk mengartikulasikan gagasan kuratorial melalui pilihan karya dan cara presentasinya, menciptakan ruang diskusi, serta mengundang keterlibatan aktif audiens.

2.1.1 Kurasi di Konteks Indonesia

Di Indonesia, praktik kurasi seni pertunjukan relatif baru dibandingkan dengan dunia seni rupa yang sudah lebih lama mengenal praktik ini. Awal mula kesadaran akan pentingnya peran kurator dalam seni pertunjukan bisa dilihat pada perkembangan festival-festival seperti *Jakarta International Performance Art Festival* (JIPAF) dan *Helatari* di Salihara. Pada festival-festival ini, pemilihan seniman dan karya tidak dilakukan semata-mata berdasarkan popularitas atau estetika sempit, melainkan berdasar relevansi terhadap tema-tema sosial, politik, atau budaya yang sedang berkembang.



Gambar 2. 1 Penampilan Taipei Crossover Dance Company dalam JIPAF 2010.

Sumber: Tempo Data Science (Kartika, 2010)

Sebagaimana dijelaskan oleh Kleden-Probonegoro (2014) Budiman (2015) dalam artikel berjudul “Ekspresi Karya (Seni) dan Politik Multikultural” pada jurnal Antropologi Indonesia, mengungkapkan bahwa “karya seni dapat menjadi ruang artikulasi politik dan identitas budaya”, maka kurasi dapat berfungsi sebagai strategi advokasi untuk isu-isu marjinal. kurator di Indonesia mulai menyadari bahwa karya-karya seni pertunjukan mampu menjadi ruang artikulasi politik dan identitas budaya. Munculnya sanggar (komunitas seni) dan dampak perubahan agama pada pertunjukan perempuan merupakan perkembangan yang penting. Studi-studi ini secara kolektif menunjukkan bagaimana kurator dan seniman Indonesia semakin memanfaatkan berbagai bentuk seni untuk mengartikulasikan pandangan politik, identitas budaya, dan mengadvokasi isu-isu yang terpinggirkan seperti ekologi, urbanisasi, hak-hak minoritas, dan hak-hak perempuan.



Gambar 2. 2 Tangkapan Layar Website PKB
 Sumber: Website PKB (Bali, 2025)

Praktik ini tidak terlepas dari transformasi lanskap budaya Indonesia sejak era Reformasi 1998, di mana keterbukaan politik memungkinkan ekspresi seni lebih beragam dan kritis. Festival-festival seperti *Bali Arts Festival* (PKB) dan *Makassar International Writers Festival* (MIWF) menjadi contoh konkret bagaimana kurasi digunakan untuk menciptakan narasi kolektif tentang identitas lokal dan globalisasi.



Gambar 2. 3 Tangkapan Layar website International Makasar Writers Festival

Sumber: Website IMWF (Sanada, 2025)

2.1.2 Perbedaan Kurasi dan Produksi Seni Pertunjukan

Penting untuk membedakan antara kurasi dan produksi seni pertunjukan. Produksi lebih fokus pada aspek teknis dan logistik penyelenggaraan pertunjukan: pengaturan panggung, jadwal latihan, manajemen produksi, dan sebagainya. Sementara itu, kurasi berangkat dari gagasan kritis dan konseptual tentang apa yang ingin dikomunikasikan kepada audiens.

Menurut artikel *Merangkai Ingatan Mencipta Peristiwa: Sejumlah Kritik Seni Pertunjukan* (Michael H.B. Raditya, 2023), Kurasi seni pertunjukan melibatkan proses penciptaan makna melalui tata letak, waktu, interaksi ruang

dan penonton. Kurasi seni pertunjukan juga lebih berurusan dengan "membangun makna melalui pengalaman". Bagaimana karya-karya yang dipilih bisa membangun makna tertentu melalui tata letak, waktu, hubungan antar karya, serta interaksi dengan ruang dan penonton. Ini berarti kurasi seni pertunjukan berorientasi pada penciptaan pengalaman artistik dan intelektual, bukan hanya pada kelancaran teknis produksi. Proses kreasi seni pertunjukan melibatkan tahapan panjang mulai dari munculnya ide hingga karya siap dipresentasikan (Yudiaryani, 2017).

Dalam konteks ini, kurator bertindak sebagai *storyteller* dan *contextualizer* (Hoffman, 2012). Mereka menciptakan struktur naratif yang memungkinkan audiens memahami karya-karya dalam kerangka tertentu, mempertemukan karya dengan audiens melalui mediasi yang sadar konteks.

2.1.3 Kurasi sebagai Praktik Kritis

Salah satu pergeseran penting dalam dunia kurasi seni pertunjukan adalah pemahaman kurasi sebagai praktik kritis. Ini berarti kurasi tidak hanya memilih karya yang "bagus" atau "populer", tetapi juga mempertimbangkan bagaimana karya-karya tersebut berbicara terhadap isu-isu sosial yang lebih luas.

Dalam konteks Indonesia, praktik kurasi yang kritis menjadi alat penting untuk mengatasi ketimpangan representasi budaya. Dengan kurasi yang sadar konteks, festival-festival dapat menampilkan keragaman budaya lokal tanpa jatuh dalam eksotisme atau folklorisasi dangkal. Festival budaya dan kurasi kritis memainkan peran penting dalam mengatasi ketimpangan representasi budaya di Indonesia. Festival dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, multikulturalisme, dan pluralisme, serta menggeser narasi esensialisme budaya (Adiprasetyo & Vinianto, 2020).

Dalam festival seperti *Pekan Seni Remaja* di Kota Denpasar, Proses kuratorial pada *Pekan Seni Remaja* (Pekam) di Denpasar melibatkan seleksi dan pengorganisasian karya seni peserta yang dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan selektif, dengan mengacu pada seleksi terbuka dan tertutup, pendekatan konseptual dan strategis, pelibatan pelaku seni dan seniman, pengorganisasian dan pembentukan jejaring, serta dengan focus pada regenerasi dan pengembangan (Hartini, 2017).



Gambar 2. 4 Juara 1 Paduan Suara Pekan Seni Remaja Kota Denpasar 2025

Sumber: Tangkapan chanel Youtube (Sisma, 2025)

2.1.4 Hubungan Kurasi dengan Audiens

Dalam praktik kuratorial modern, audiens tidak lagi diposisikan hanya sebagai penonton pasif. Menurut Bourriaud (2002) dalam *Relational Aesthetics*, seni kontemporer — termasuk seni pertunjukan — semakin mengarah pada hubungan partisipatif antara karya dan audiens. Kurasi seni pertunjukan saat ini mempertimbangkan pengalaman audiens sebagai bagian

integral dari desain program, bukan sebagai faktor tambahan.

Contohnya, di ArtJog, banyak karya pertunjukan yang mengundang audiens untuk berinteraksi langsung, menjadikan mereka bagian dari proses artistik. Model ini menunjukkan pergeseran dari paradigma presentasi satu arah menuju interaksi multidimensi, di mana audiens memiliki peran aktif dalam membentuk makna pertunjukan. Damar Rizal Marzuki (2023) mengeksplorasi penciptaan pertunjukan teater yang terinspirasi oleh seminar, menggabungkan elemen multimedia untuk menghubungkan para aktor dan acara di luar panggung. Susandro & Ikhsan Satria Irianto (2022) menganalisis persepsi penonton terhadap pertunjukan teater "Rumah Jantan," mengungkap bahwa bahkan tanpa pengetahuan teater formal, penonton dapat memberikan wawasan berharga tentang tempo dan simbolisme. Studi-studi ini menunjukkan tren yang berkembang menuju interaksi multidimensi dalam pertunjukan, di mana penonton memainkan peran aktif dalam membentuk makna dan memengaruhi estetika artistik.

2.2 Sejarah Singkat Praktik Kuratorial di Indonesia

2.2.1 Tahun 1980-an: Perkembangan Kurasi di Galeri dan Museum Seni Rupa

Praktik kuratorial di Indonesia awalnya berkembang di bidang seni rupa, terutama pada galeri dan museum. Pada dekade 1980-an, lembaga-lembaga seperti Galeri Nasional Indonesia (yang resmi berdiri pada 1999, namun wacana pembentukannya mulai intens sejak 1980-an) serta museum-museum daerah mulai memikirkan pentingnya peran kurator dalam penyelenggaraan pameran (Mulya & Pradita, 2018). Mayoritas orang Indonesia saat ini melihat eksepsi sebagai praktik yang lekat dengan bidang seni dan budaya. Praktik ini kemudian diadopsi oleh bidang lain untuk konsep yang sama, yaitu sebagai media komunikasi

antara produsen dan konsumen, baik dalam artian komersil maupun tidak komersil.

Sebagai perbandingan, di Barat, profesi kurator telah lebih mapan sejak pertengahan abad ke-20, namun di Indonesia, posisi ini baru mulai dirumuskan serius pada 1980-an. Kurator di galeri seperti Duta Fine Arts Jakarta, Edwin's Gallery, dan beberapa galeri kampus seperti Galeri Cipta II di Taman Ismail Marzuki, bertugas memilih karya, menulis narasi pameran, serta menyusun katalog.

Jim Supangkat, salah satu tokoh penting dalam perkembangan seni rupa modern Indonesia, menyebut bahwa periode ini adalah masa transisi "dari sekadar penyelenggaraan pameran menuju perumusan wacana kuratorial". Kurator mulai memperkenalkan tema-tema yang terhubung dengan modernisme, identitas nasional, hingga kritik social (Artopologi, 2023).

Namun, perlu dicatat bahwa pada masa ini, praktik kurasi masih sangat elitis dan terpusat di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Akses terhadap diskursus kuratorial masih terbatas di kalangan akademisi seni dan seniman tertentu saja (Mulya & Pradita, 2018). Proses kuratorial tidak semata-mata membahas perihal teknis pelaksanaan sebuah kegiatan festival film, namun lebih jauh, praktik kerja kuratorial menjadi media penyebar informasi pada khalayak publik dan juga bagian penting dalam proses pembentuk wacana dan isu yang akan menjadi kecenderungan bentuk karya para peserta festival pada umumnya (Undiana, Sarbeni, Ardiansyah, et al., 2020).

2.2.2 Tahun 1990-an: Munculnya Festival Seni Pertunjukan Berskala Besar

Pada 1990-an, praktik kuratorial mulai meluas ke dunia seni pertunjukan. Ini seiring dengan tumbuhnya festival seni berskala besar yang membutuhkan pendekatan kuratorial untuk merancang program-programnya. Salah satu tonggak penting adalah penyelenggaraan *Jakarta International Festival* (Kartika, 2010) yang sebenarnya mulai

dirintis sejak akhir 1990-an dan resmi digelar pertama kali pada tahun 2001. Festival ini membawa model baru, dimana sebuah perayaan seni lintas disiplin dengan melibatkan musik, tari, teater, seni rupa dikurasi berdasarkan tema tahunan tertentu. Kurator tidak hanya memilih pertunjukan dari dalam dan luar negeri, tetapi juga menyusun konsep keseluruhan festival, merancang platform diskusi, serta mempertemukan berbagai komunitas seni dalam satu rangkaian acara.

Selain JakArt@, festival-festival lain seperti *Festival Teater Jakarta*, *Pekan Seni Remaja*, dan *Jogja Art Festival* juga mulai mengadopsi pola kurasi. Kurator pada masa ini bertugas membangun kesinambungan tema antara satu acara dengan acara lain dalam festival, memperhatikan representasi geografis seniman, serta memperluas spektrum gaya pertunjukan yang ditampilkan. Munculnya festival-festival ini menjadi penanda penting bahwa seni pertunjukan Indonesia mulai bergerak ke arah produksi yang lebih sadar akan konsep, bukan semata-mata pertunjukan (Utami, 2018).

Basis Data Global UNCTAD tentang Ekonomi Kreatif menyajikan peningkatan signifikan perdagangan internasional barang dan jasa sektor kreatif di berbagai negara hingga mencapai rekor total US\$624 miliar pada tahun 2011. Ekonomi kreatif diharapkan dapat berkontribusi hingga 10% dari PDB global pada tahun 2030. Banyak negara di semua tingkat pembangunan memanfaatkan potensi yang menjanjikan ini (British Council, 2022).

Sejak berdirinya jaringan Jogja Festivals pada tahun 2014, diskusi telah diarahkan pada pentingnya festival budaya dan perannya dalam memengaruhi berbagai sektor dan aspek dalam masyarakat. Diskusi terbaru mencakup bagaimana festival menjadi bagian tak terpisahkan dari ekonomi kreatif, sebuah sektor yang telah dipromosikan oleh banyak pemerintah sebagai sektor vital untuk pertumbuhan

yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis inovasi (British Council, 2022).

2.2.3 Tahun 2000-an: Ruang Alternatif dan Eksperimen Kuratorial

Memasuki tahun 2000-an, ekosistem seni pertunjukan di Indonesia mengalami diversifikasi besar-besaran, seiring munculnya ruang-ruang seni alternatif. Komunitas seperti *Komunitas Salihara* di Jakarta, *Cemeti Art House* di Yogyakarta, serta berbagai *Taman Budaya* di kota-kota besar mulai memainkan peran penting dalam memperluas praktik kuratorial.



Gambar 2. 5 Stockroom Cemeti Art House
Sumber: Cemeti Art House (Bruch, 2013)

Salihara, misalnya, sejak berdiri pada 2008, membawa model baru dalam kurasi pertunjukan. Mereka mengembangkan program-program seperti *Teater Salihara*, *Musik Salihara*, dan *Literasi Salihara* dengan konsep kuratorial berbasis tema tahunan dan keterlibatan lintas

disiplin. Kurator di Salihara tidak hanya memilih karya, tetapi juga membina seniman, menawarkan program residensi, serta mendorong penciptaan karya-karya baru yang eksperimental (Ananda et al., 2022).

Menurut Purwanto (2022) dalam artikel *Cultural Policy: Some initiatives and trends to manage cultural diversity in Indonesia*², saat ini sedang populer untuk mengidentifikasi suatu tradisi dan kemudian berusaha meyakinkan masyarakat bahwa tradisi tersebut berhak untuk dimasukkan dalam kategori warisan budaya takbenda nasional. Selain itu ruang-ruang alternatif seni pertunjukan penting untuk diberikan otonomi kreatif yang lebih besar terutama kepada kurator dan seniman, berbeda dengan galeri komersial atau institusi negara yang cenderung memiliki batasan administratif dan politik.

Selain Salihara, berbagai ruang seperti *Bentara Budaya*, *Taman Budaya Yogyakarta*, *Taman Budaya Jawa Barat*, dan ruang-ruang kecil seperti *C2O Surabaya* atau *Jatiwangi Art Factory* juga mendorong praktik kuratorial inovatif. Kurator-kurator muda mulai berani mengusung isu-isu seperti hak asasi manusia, urbanisasi, gender, dan lingkungan dalam program-program pertunjukan mereka. Tahun 2000-an juga ditandai dengan pertumbuhan jejaring kurator di Asia Tenggara. Indonesia mulai aktif berpartisipasi dalam jaringan yang mempertemukan kurator muda dari berbagai negara untuk bertukar praktik dan pengalaman (Permana, 2018).

² Kebijakan kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari gagasan tentang kepentingan negara dalam menjaga kepercayaan warga negara terhadap program pemerintah. Kuatnya peran negara dalam merumuskan kebijakan kebudayaan sering kali dipandang sebagai hegemoni negara terhadap masyarakat, dalam perspektif *governmentality*, seolah-olah negara memiliki kekuasaan untuk menentukan apa yang boleh dilakukan oleh warga negaranya.

2.2.4 Dinamika Terkini

Dalam dekade terakhir, praktik kurasi seni pertunjukan di Indonesia semakin beragam dan dinamis. Festival-festival baru bermunculan dengan pendekatan tematik dan eksperimental, seperti *Indonesia Dramatic Reading Festival* (IDRF, <https://idrf.wordpress.com/about/>), *Bali Spirit Festival* (<https://www.balispiritfestival.com/>), dan *Makassar International Writers Festival* (<https://makassarwriters.com/>).

Penelitian oleh Dyaningsih dan Pramudyo (2023b) menyebutkan bahwa ada pergeseran paradigma dari kurasi berbasis karya menuju kurasi berbasis isu di mana program disusun bukan hanya karena keunggulan artistik semata, tetapi juga karena relevansinya terhadap persoalan sosial kontemporer. Preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer merupakan tantangan yang kompleks di era digital³. Kurasi digital dalam arsip seni kontemporer yang dilakukan untuk upaya menjaga integritas, aksesibilitas, dan keberlanjutan karya seni kontemporer dalam bentuk digital.

Model ini membuka ruang lebih besar untuk keberagaman suara, memperkuat peran kurator sebagai fasilitator dialog sosial, dan mendorong pendekatan

³ Tantangan yang dihadapi dalam preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer, seperti perubahan teknologi, pemulihan karya seni yang terancam punah, dan perluasan hak cipta. Upaya standarisasi, kerangka kerja, dan adanya kebijakan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer. Kesenjangan mengenai preservasi digital dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer, seperti pengembangan algoritma untuk mendukung pengawasan dan pemeliharaan karya seni digital, perlindungan privasi dan keamanan data, serta strategi pengarsipan dalam jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan warisan seni kontemporer. Wawasan yang penting untuk perhatian kurator, ahli arsip, dan praktisi seni dalam memahami tantangan dan peluang dalam mempertahankan dan mengelola warisan digital dalam seni kontemporer.

interdisipliner antara seni pertunjukan, seni rupa, sastra, dan media baru.

2.3 Peran Kurator dalam Seni Pertunjukan

Dalam ekosistem seni pertunjukan kontemporer, peran kurator tidak lagi terbatas pada tugas administratif atau selektif semata. Kurator kini dipandang sebagai penggerak wacana budaya, mediator sosial, dan pencipta konteks pengalaman artistik yang bermakna (Susanto, 2017). Seni kontemporer merupakan konstelasi penting dan barometer pencapaian konsep seni maupun pencapaian tertentu mengenai artistik dengan diskursus yang menopang kemunculan dengan memetakannya. Mereka bertanggung jawab tidak hanya terhadap karya yang dipilih, tetapi juga terhadap keseluruhan pengalaman yang dialami audiens.

2.3.1 Menentukan Tema dan Konsep Acara

Langkah pertama dalam proses kuratorial adalah merumuskan tema dan konsep acara. Tema ini menjadi dasar ideologis yang akan menuntun seluruh proses seleksi, penyusunan, hingga penyajian karya. Menurut Martinon (2013) dalam *The Curatorial: A Philosophy of Curating*⁴, kurator bukan hanya “mengurus” karya, melainkan “mengajukan pertanyaan” melalui peristiwa seni yang dirancang.

Dalam konteks seni pertunjukan, tema bisa berkisar dari eksplorasi estetika baru, refleksi terhadap isu-isu sosial-politik, hingga upaya membangun dialog antar budaya. Misalnya, Festival Teater Jakarta pernah mengangkat tema ‘Kota dan Tubuh’ untuk mengaitkan pertunjukan dengan urbanisasi dan transformasi ruang publik. Kawasan

⁴ Buku ini berawal dari premis sederhana: memikirkan aktivitas kurasi. Untuk melakukannya, buku ini membedakan antara 'kurasi' dan 'kuratorial'. Jika 'kurasi' adalah serangkaian praktik profesional untuk menyelenggarakan pameran, maka 'kuratorial' mengeksplorasi apa yang terjadi di panggung yang disiapkan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, oleh kurator.

perkotaan di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan, bergeser dari struktur dan konsep perkotaan tradisional ke modern (Sunaryo et al., 2010).

Seorang kurator harus mampu merumuskan tema secara tajam, menarik, dan terbuka untuk interpretasi kreatif oleh para seniman. Tema yang baik mampu merangsang eksplorasi baru tanpa membatasi kebebasan artistik (O'Neill, 2016).

2.3.2 Memilih Karya dan Seniman

Setelah tema ditentukan, tahap berikutnya adalah memilih karya dan seniman. Proses ini tidak sekadar berbasis kualitas teknis, tetapi juga pada relevansi terhadap tema, keberagaman perspektif, dan potensi keterhubungan dengan audiens.

Dalam *Curating Performing Arts*⁵ (Malzacher et al., 2010), dijelaskan bahwa kurator perlu mempertimbangkan beberapa kriteria:

- **Kesesuaian konseptual:** Sejauh mana karya beresonansi dengan tema.
- **Keberagaman artistik:** Menghindari homogenitas dengan memperhatikan variasi latar belakang budaya, gaya artistik, dan generasi seniman.
- **Konteks lokal-global:** Menimbang bagaimana karya dapat berbicara kepada komunitas lokal sekaligus membuka percakapan dengan wacana global.

Memilih karya juga berarti membangun relasi profesional yang etis dengan seniman. Menurut Kartoningrat (Kartoningrat, 2016), kurator bertanggung jawab untuk

⁵ Tugas dan tanggung jawab kurator terkait dengan konten dan konseptual dalam seni pertunjukan sangat beragam dan sama sekali tidak dirumuskan dengan jelas. Dalam bagan organisasi atau kartu nama, selain kurator, orang menemukan berbagai macam sebutan, seperti intendant, direktur artistik, direktur festival atau teater, programmer, dramaturg, presenter, produser kreatif, atau direktur program, yang seringkali sangat sulit dibedakan satu sama lain.

memberikan ruang negosiasi kreatif, bukan sekadar "memesan" karya sesuai keinginan mereka⁶.

2.3.3 Menjembatani antara Karya, Seniman, Audiens, dan Ruang

Kurator seni pertunjukan berperan sebagai mediator aktif yang menghubungkan berbagai elemen: karya, seniman, audiens, dan ruang pertunjukan.

Pertama, dalam kaitannya dengan karya dan seniman, kurator harus memastikan bahwa karya dapat diwujudkan sesuai intensi kreatif penciptanya, sembari tetap terintegrasi dengan keseluruhan narasi acara.

Kedua, terhadap audiens, kurator berperan membangun aksesibilitas dan relevansi. Ini bisa dicapai melalui program pendukung seperti artist talk, workshop, booklet pameran, atau tur kuratorial. Studi oleh Lind (2012) dalam *Performing the Curatorial* menunjukkan bahwa audiens kontemporer menginginkan keterlibatan aktif, bukan sekadar menjadi penonton pasif.

Ketiga, terhadap ruang pertunjukan, kurator perlu memperhatikan karakter fisik dan simbolik ruang. Apakah ruang itu konvensional (teater proscenium, auditorium) atau alternatif (ruang terbuka, galeri, ruang urban)? Bagaimana pemilihan ruang dapat memperkuat pesan pertunjukan?

Pengalaman ruang menjadi bagian penting dari dramaturgi kuratorial. Menurut Bishop (2013) dalam *Artificial Hells*, hubungan antara tubuh, ruang, dan narasi menciptakan pengalaman performatif yang lebih mendalam.

⁶ Kurator dalam menjalankan profesinya tentu mempunyai kode etik profesi kurator sebagai standar profesi kurator dalam melaksanakan tugasnya. Pekerjaan kurator merupakan profesi, maka kepadanya berlaku juga kaidah etika yang terdapat dalam kode etiknya, yang dijabarkan lebih lanjut dalam aturan profesinya. Kurator merupakan profesi yang mandiri, sehingga mereka harus bergabung dalam suatu organisasi profesi yang ada (Kartoningrat, 2016).

2.3.4 Menyusun Program yang Komunikatif, Inklusif, dan Relevan

Menyusun program tidak hanya berarti merangkai jadwal acara, melainkan membangun alur pengalaman yang komunikatif, inklusif, dan relevan secara sosial.

- **Komunikatif:** Program harus dapat "berbicara" kepada audiens dari berbagai latar belakang, menggunakan bahasa yang tidak mengasingkan. Ini mencakup pilihan judul, penjelasan karya, desain komunikasi visual, dan pendekatan promosi.
- **Inklusif:** Program perlu memberikan ruang bagi suara-suara yang sering terpinggirkan, minoritas, disabilitas, perempuan, komunitas adat, dan yang lainnya. Prinsip lain yang perlu diangkat adalah gagasan "representasi partisipatif" dalam dunia seni (Siregar et al., 2022). ditegaskan pula bahwa penyandang disabilitas belum menjadi aktor utama dalam kehidupan sosial khususnya pada panggung-panggung acara kebudayaan dan kesenian.
- **Relevan:** Kurasi yang baik harus peka terhadap dinamika sosial-politik di sekitarnya. Misalnya, banyak festival pasca-2020 mengangkat tema-tema seputar pandemi, ekologi, dan keadilan sosial.

Seorang kurator, adalah "pembuat konteks" yang menghubungkan produksi artistik dengan kebutuhan sosial zamannya (Mulya & Pradita, 2018). Di era integrasi institusi memori, bidang arsip, sebagaimana juga dengan perpustakaan dan museum, menggunakan eksebisi sebagai strategi komunikasi untuk diseminasi informasi kepada masyarakat. Namun, eksebisi arsip di Indonesia masih terganjal pada pemahaman konsep kuratorial untuk menampilkan arsip dalam konteks. Kerja kuratorial menjadi fokus dalam kajian ini dengan terlebih dahulu mengajukan pertanyaan tentang gambaran eksebisi arsip di Indonesia dan persoalan kuratorial yang muncul dalam eksebisi arsip.

2.3.5 Kompetensi Kurator: Sensitivitas Sosial, Estetika, Manajerial, dan Komunikasi

Untuk menjalankan peran-peran tersebut, kurator seni pertunjukan perlu mengembangkan empat kompetensi utama:

1. **Sensitivitas Sosial:** Kurator harus mampu membaca perubahan sosial, mendengar kebutuhan komunitas, dan peka terhadap keragaman perspektif. Penelitian oleh Undiana et al. (2020) menunjukkan bahwa kepekaan sosial memungkinkan kurator untuk merancang program yang lebih relevan dan efektif. Diungkapkan juga bahwa praktik kuratorial dalam festival film melibatkan komunikasi massa untuk menyampaikan pesan dan membentuk wacana. menunjukkan bahwa sensitivitas sosial memungkinkan kurator merancang program yang lebih relevan dan berdaya guna.
2. **Kepekaan Estetika:** Pemahaman mendalam terhadap berbagai bentuk dan tradisi seni pertunjukan — dari tari kontemporer hingga teater tradisional — memungkinkan kurator menilai potensi artistik karya secara tajam dan adil.
3. **Kemampuan Manajerial:** Kurator juga harus menguasai keterampilan organisasi: mengelola anggaran, merancang timeline produksi, berkoordinasi dengan tim teknis, serta menangani logistik. Tanpa kemampuan ini, ide kuratorial yang cemerlang bisa gagal dalam eksekusi.
4. **Keterampilan Komunikasi:** Baik lisan maupun tulisan, kemampuan berkomunikasi sangat vital. Kurator perlu menjelaskan konsep acara kepada seniman, audiens, sponsor, dan media. Dalam praktik kontemporer, keterampilan digital seperti *storytelling* media sosial juga menjadi aset penting. Keterampilan komunikasi digital, khususnya di media sosial, telah menjadi hal yang vital bagi berbagai profesi, termasuk

pustakawan, pendidik, dan kurator (Anwar & Rusmana, 2017).

2.4 Contoh Praktik Kurasi di Indonesia

2.4.1 Kurasi dalam Festival Seni Pertunjukan Indonesia (FSPI)

Festival Seni Pertunjukan Indonesia (FSPI) adalah salah satu contoh nyata bagaimana kurasi seni pertunjukan dilakukan secara profesional di tingkat nasional. Diselenggarakan oleh Direktorat Perfilman, Musik, dan Media Baru, FSPI menjadi ruang bagi beragam bentuk pertunjukan dari berbagai daerah di Indonesia.

Karakteristik Kurasi di FSPI:

- **Tema Nasional:** Setiap tahun FSPI mengangkat tema besar, misalnya "Seni Pertunjukan untuk Ketahanan Budaya" atau "Transformasi Tradisi di Era Digital."
- **Seleksi Karya:** Kurator memilih karya yang menunjukkan kekuatan lokalitas, inovasi dalam eksplorasi bentuk, dan keterhubungan dengan tema nasional.
- **Pendekatan Multidisipliner:** Tidak hanya seni tari atau teater, FSPI juga menampilkan seni pertunjukan berbasis musik, video, dan media baru.
- **Adaptasi Format:** Karena sifatnya lintas daerah, karya-karya sering diadaptasi agar dapat tampil efektif di panggung standar nasional, baik dalam segi tata artistik maupun durasi.

Contoh Kasus: Pada FSPI 2022, kelompok tari dari Kalimantan Barat menghadirkan karya tentang tradisi menyumpit. Kurator mendorong mereka untuk menyajikan narasi tersebut dalam format pertunjukan teatral modern dengan durasi maksimal 20 menit, menyesuaikan dengan struktur festival. **Catatan Kurasi:** Seniman tetap mempertahankan esensi budaya daerah, namun dengan

penyajian yang komunikatif bagi audiens nasional (PMMB, 2022).

2.4.2 Kurasi dalam Pekan Seni Remaja (PKJ-TIM)

Pekan Seni Remaja (dulu dikenal dengan nama PKJ atau Pekan Kreativitas Jakarta di Taman Ismail Marzuki) adalah contoh praktik kurasi untuk level remaja dan komunitas muda.

Karakteristik Kurasi di PKJ-TIM:

- **Fokus Regenerasi:** Tujuan utama kurasi di sini adalah memberikan ruang bagi kreativitas generasi muda, termasuk karya-karya eksperimental.
- **Keterlibatan Partisipatif:** Kurator tidak hanya memilih karya, tetapi juga membina dan mendampingi peserta dalam mengembangkan karya mereka melalui workshop dan sesi mentoring.
- **Tema Terbuka namun Kontekstual:** Biasanya tema dibuat cukup fleksibel seperti "Identitas Urban" atau "Cerita dari Jakarta" untuk membuka berbagai kemungkinan interpretasi.
- **Penyajian yang Ramah Remaja:** Kurasi mempertimbangkan kecenderungan gaya bahasa visual, musik, dan media yang akrab dengan generasi muda, termasuk penggunaan media digital dan media sosial dalam proses pertunjukan.

Contoh Kasus: Dalam PKJ-TIM 2023, sebuah kelompok teater remaja membawakan pertunjukan berjudul "*Swipe Up*" yang menceritakan fenomena kecanduan media sosial di kalangan anak muda. Kurator mendampingi mereka untuk mengemas cerita ini dalam durasi 30 menit, dengan elemen multimedia (proyeksi video Instagram Stories dan TikTok) sebagai bagian dari dramaturgi (Jakarta, 2023).
Catatan Kurasi: Alih-alih membatasi ekspresi, kurator berperan sebagai fasilitator kreatif yang mengarahkan gagasan para remaja agar lebih terstruktur namun tetap

orisinal karena mengikuti panduan kuratorial (Jakarta, 2022).

2.5 Simpulan

Kurasi seni pertunjukan adalah proses multidimensional yang menggabungkan konsep artistik, refleksi sosial, pemilihan karya, perancangan pengalaman audiens, hingga pengelolaan ruang pertunjukan. Di Indonesia, praktik ini berkembang pesat sejak era Reformasi dan kini menjadi salah satu pilar penting dalam ekosistem seni kontemporer.

Melalui kurasi, seni pertunjukan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media kritik sosial, pelestarian budaya, dan dialog antar identitas. Dengan demikian, memahami dan menguasai praktik kuratorial menjadi keterampilan yang sangat penting bagi generasi baru seniman, akademisi, dan profesional budaya Indonesia.

Peran kurator dalam seni pertunjukan modern jauh melampaui tugas administratif. Mereka adalah perancang wacana, mediator lintas komunitas, pengelola ruang artistik, dan penggerak transformasi sosial.

Untuk itu, seorang kurator dituntut memiliki sensitivitas sosial, kepekaan estetika, kemampuan manajerial, serta keterampilan komunikasi yang kuat. Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, kurator seni pertunjukan memiliki tanggung jawab besar untuk memperluas cakrawala pengalaman estetis sekaligus memperdalam dialog budaya yang inklusif.

Bab 3

Pemilihan Dan Konseptualisasi Program

3.1 Menentukan Tema Kuratorial Berdasarkan Isu Sosial Budaya

Dalam merancang sebuah program seni pertunjukan, penentuan tema kuratorial adalah langkah fundamental yang menentukan arah artistik, estetika, dan konseptual dari seluruh program. Tema kuratorial bukan sekadar "benang merah" antar karya, melainkan juga konstruksi naratif yang memfasilitasi pemaknaan, baik bagi seniman maupun audiens. Tema ini menyusun landasan diskursif, mengikat karya dalam sebuah jejaring makna yang mencerminkan problematika, aspirasi, dan dinamika zaman.

Tema kuratorial yang efektif hendaknya tidak hanya berdasarkan intuisi personal kurator, melainkan harus bertumpu pada refleksi kritis terhadap isu-isu sosial budaya yang relevan dengan konteks waktu dan ruang (T. P. Putra, 2019). Tema kuratorial yang kuat adalah yang relevan dengan kondisi sosial-budaya kontemporer, membuka ruang eksplorasi berbagai sudut pandang, dan mendorong terjadinya dialog kritis antara karya, seniman, dan audiens (Welayana & Ikomah, 2024).

3.1.1 Tema Sebagai Refleksi Konteks Sosial Budaya

Menurut Paul O'Neill (2016) dalam bukunya *The Culture of Curating and the Curating of Culture(s)*⁷, praktik

⁷ Kurator pada awalnya dianggap hanya sebagai pengurus koleksi, kurator kini dipandang luas sebagai auteur yang terhubung secara global. Selama dua puluh lima tahun terakhir, seiring dengan semakin dominannya pameran kelompok internasional dan biennale dalam menyajikan seni kontemporer kepada publik,

kurasi dewasa ini tak lagi semata-mata soal pemilihan karya, tetapi tentang "menganonstruksi pengalaman kolektif" yang beresonansi dengan situasi sosial. Kurator diharapkan peka terhadap problematika sosial budaya di sekitarnya, dan mengartikulasikan tema yang mampu menjadi medium refleksi kritis maupun ruang pembayangan alternatif.

Sebagai contoh, dalam menghadapi krisis lingkungan hidup yang semakin parah, banyak kurator seni pertunjukan mengangkat tema "ekologi" atau "antropocene". Pertunjukan yang dirancang dalam tema ini tidak hanya menawarkan estetika, tetapi juga membangkitkan kesadaran ekologis dan mengajak audiens untuk berpikir ulang tentang hubungan manusia dengan alam (Kester, 2011) dalam *The One and the Many: Contemporary Collaborative Art in a Global Context*⁸.

Begitu pula dengan isu urbanisasi dan perubahan komunitas, yang telah menjadi inspirasi banyak karya pertunjukan berbasis komunitas (community-based performance). Contohnya adalah proyek-proyek seni seperti *Home/Land* oleh kolektif Los Angeles Poverty Department yang mengangkat pengalaman komunitas marjinal akibat gentrifikasi. Menurut Bishop (2013) dalam *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*, tema urbanisasi sering kali menjadi medan untuk mempertanyakan hak atas kota dan membongkar narasi hegemonik tentang pembangunan.

kurator mulai dianggap sebagai konstelasi aktivitas kreatif yang tidak jauh berbeda dengan praktik artistik.

⁸ Praktik seni kolaboratif dan kolektif telah menjamur di seluruh dunia selama lima belas tahun terakhir. Dalam *The One and the Many*, Grant H. Kester memberikan gambaran umum tentang kontinum seni kolaboratif yang lebih luas, mulai dari karya seniman dan kelompok yang terkenal di dunia seni arus utama, seperti Thomas Hirschhorn, Superflex, Francis Alÿs, dan Santiago Sierra, hingga proyek kelompok yang kurang dipublikasikan, seperti Park Fiction di Hamburg, Networking and Initiatives for Culture and the Arts di Myanmar, Ala Plastica di Argentina, Huit Facettes di Senegal, dan Dialogue di India bagian tengah.

3.1.2 Prinsip-prinsip dalam Menentukan Tema Kuratorial

1. **Relevansi Kontekstual:** Tema harus berakar pada realitas sosial dan budaya yang aktual. Mengutip Bourriaud (2002) dalam *Relational Aesthetics*, seni kontemporer adalah "produksi hubungan". Tema pertunjukan harus mampu menanggapi dan terlibat dalam jaringan hubungan sosial yang hidup, bukan sekadar menawarkan escapism estetis.
2. **Kemungkinan Eksplorasi Multi Perspektif:** Tema kuratorial yang baik membuka kemungkinan interpretasi dan sudut pandang yang beragam. Menurut Kartoningrat (2016) dalam artikel berjudul: "Fungsi Etika Profesi Bagi Kurator Dalam Menjalankan Tugas" kurator perlu merancang tema yang "terbuka", sehingga seniman dapat merespons dari berbagai latar belakang dan audiens dapat menemukan ruang untuk negosiasi makna.
3. **Mendorong Dialog Kritis:** Tema tidak hanya menjadi "topik" pasif, tetapi mendorong pertanyaan-pertanyaan kritis. Dialog antara karya, seniman, dan audiens memperkaya pengalaman pertunjukan dan memperluas makna sosial yang mungkin dihasilkan (Manurung et al., 2023).

3.1.3 Contoh Isu Sosial Budaya sebagai Tema Kuratorial

- **Krisis Lingkungan Hidup:** Dampak perubahan iklim, kepunahan spesies, pencemaran, dan degradasi ekologis telah menjadi sumber kekhawatiran global. Tema ini bisa diangkat untuk menggerakkan audiens berpikir tentang keberlanjutan, hak-hak non-manusia, dan keadilan ekologis. Misalnya, festival pertunjukan *COAL Prize* di Prancis banyak mengangkat tema ekologi dalam seni pertunjukan dan instalasi hidup.
- **Urbanisasi dan Perubahan Komunitas:** Urbanisasi tidak hanya menciptakan kota-kota besar tetapi juga memunculkan dislokasi sosial, segregasi, dan

transformasi identitas komunitas. Kurator dapat merancang program yang mengeksplorasi konsep "rumah", "mobilitas", atau "komunitas baru". Contohnya adalah proyek *Urban Bush Women* di AS yang berfokus pada pengalaman perempuan kulit hitam dalam konteks urban (Women, 2024).

- **Dinamika Identitas Lokal di Era Globalisasi:** Dalam era globalisasi, identitas lokal sering mengalami transformasi, komodifikasi, atau bahkan marginalisasi. Kurasi bertema ini dapat mengangkat isu tentang tradisi, migrasi budaya, atau bentuk hibriditas. Menurut Clifford (1997) dalam *Routes: Travel and Translation in the Late Twentieth Century*, identitas budaya adalah "sirkulasi" dan "negosiasi", bukan entitas statis.
- **Isu Keberagaman, Gender, dan Hak Budaya:** Tema ini menyoroti perjuangan kelompok-kelompok minoritas dalam mendapatkan pengakuan, representasi, dan hak-hak budaya. Dalam konteks seni pertunjukan, pertunjukan seperti *The Vagina Monologues* (Eve Ensler) telah membuktikan bagaimana tema gender dapat memicu diskusi luas dan advokasi sosial (Ensler, 2008).



Gambar 3. 1 Urban Bush Women
Sumber: Urban Bush Women (Women, 2024)

3.1.4 Strategi Menentukan Tema Berdasarkan Isu Sosial Budaya

1. **Melakukan Riset Sosial Budaya:** Kurator perlu memperdalam pemahaman terhadap isu sosial budaya yang berkembang, baik melalui studi pustaka, diskusi komunitas, maupun observasi lapangan (Rifai, 2007).
2. **Melibatkan Komunitas:** Menurut Shannon Jackson (2011) dalam *Social Works: Performing Art, Supporting Publics*⁹, melibatkan komunitas dalam proses kuratorial memperkaya tema dengan pengalaman hidup nyata dan memperkuat relevansi sosial pertunjukan.
3. **Menguji Tema Melalui Dialog dengan Seniman:** Tema bukan diktat; ia harus fleksibel untuk dinegosiasikan dengan para seniman agar karya-karya yang muncul tetap otentik dan tidak terasa dipaksakan (Kleden-Probonegoro, 2014).
4. **Menciptakan Ruang Interpretasi:** Tema perlu dirancang cukup luas untuk membuka ruang interpretasi kreatif bagi seniman, tetapi cukup terfokus agar audiens dapat mengikuti narasi umum yang dibangun (Ahari et al., 2024).

3.1.5 Latihan

Sebagai latihan, berikut tiga isu sosial budaya yang berpotensi menjadi tema pertunjukan di lingkungan saat ini:

1. **Dampak Perubahan Iklim di Komunitas Pesisir:** Tema ini dapat mengangkat pengalaman masyarakat pesisir yang menghadapi abrasi, banjir rob, dan kehilangan mata pencaharian.

⁹ Pada saat kritikus dan kurator dunia seni berdebat sengit tentang masalah sosial, dan ketika pengorganisir masyarakat dan aktivis sipil sedang mempertimbangkan kembali peran estetika dalam reformasi sosial, buku ini mengungkap beberapa kontradiksi dan taruhan yang bersaing dalam pembuatan seni eksperimental kontemporer.

2. **Transformasi Budaya Akibat Migrasi Urban:** Menggambarkan bagaimana komunitas lokal di kota kecil atau desa beradaptasi, bernegosiasi, atau kehilangan identitas budaya mereka akibat urbanisasi.
3. **Perjuangan untuk Hak-hak Budaya Kelompok Minoritas:** Tema ini dapat mengeksplorasi bagaimana komunitas adat, atau minoritas etnis, mempertahankan ekspresi budaya mereka di tengah dominasi budaya arus utama.

Dengan pendekatan yang reflektif dan kontekstual ini, tema kuratorial tidak hanya memperkuat daya tarik artistik sebuah program, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan wacana sosial budaya yang kritis dan transformatif.

3.2 Studi Tren Seni Pertunjukan di Indonesia

Agar program kuratorial tetap relevan, kontekstual, dan menarik bagi audiens, kurator seni pertunjukan perlu secara aktif memantau dan menganalisis tren yang berkembang. Seni pertunjukan di Indonesia menunjukkan dinamika yang sangat kaya, terutama dalam dekade terakhir, di mana transformasi sosial, budaya, dan teknologi telah memberikan pengaruh besar terhadap bentuk, isi, dan praktik pertunjukan.

3.2.1 Urbanisasi

Urbanisasi menjadi salah satu tema sentral dalam banyak karya seni pertunjukan di Indonesia. Proses migrasi besar-besaran dari desa ke kota telah menciptakan perubahan sosial yang mendalam: perubahan dalam struktur keluarga, alienasi sosial, hingga keresahan identitas di tengah kota-kota besar.

Teater Garasi, misalnya, melalui karya-karya seperti *Jejalan* dan *Waktu Batu*, sering mengeksplorasi dinamika urbanisasi. Mereka tidak hanya menceritakan perpindahan fisik dari desa ke kota, tetapi juga menyentuh pengalaman

emosional, keterasingan, dan pertarungan identitas yang muncul di ruang urban. Teater Garasi menggunakan pendekatan dramaturgi yang hybrid menggabungkan teater, tari, dan multimedia—untuk merepresentasikan kompleksitas kota modern (Al-Hamdany et al., 2024).

Menurut Syah (2013) dalam artikel berjudul Urbanisasi Dan Modernisasi, mengungkapkan bahwa urbanisasi dalam konteks Indonesia bukan hanya tema geografis, melainkan juga metafora atas pertarungan budaya antara modernitas dan tradisi.

Implikasi Kuratorial: Kurator yang ingin mengangkat tema urbanisasi perlu mempertimbangkan bagaimana seni pertunjukan bisa menjadi medium refleksi sosial, misalnya dengan menghadirkan karya-karya yang mengeksplorasi konflik ruang kota, kemiskinan urban, hingga resistensi budaya di ruang metropolitan (Imanto & Gandarum, 2023).



Gambar 3. 2 Urban Dance Camp 2024
Sumber: Good news (Wahyuningsih, 2024)

3.2.2 Identitas Lokal

Dalam era globalisasi, fenomena pencarian dan afirmasi identitas lokal menjadi semakin menonjol. Seniman Indonesia, alih-alih terjebak dalam imitasi bentuk-bentuk Barat, justru menggali kekayaan tradisi lokal mereka untuk dirumuskan ulang dalam bahasa pertunjukan kontemporer.

Contoh penting adalah Nan Jombang Dance Company¹⁰ dari Padang. Mereka mengembangkan gaya tari kontemporer yang berakar pada gerak silek Minangkabau dan tradisi randai, namun diolah menjadi bentuk pertunjukan yang dialogis dengan estetika global (Venny Rosalina et al., 2022). Dalam karya-karyanya seperti *Rantau Berbisik*, Nan Jombang mengeksplorasi migrasi, perantauan, dan identitas Minang dalam konteks dunia modern.

Fenomena ini selaras dengan argumen Nicholas Thomas (1994) dalam *Colonialism's Culture: Anthropology, Travel and Government*, yang menekankan bahwa identitas lokal dalam seni kontemporer bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah medan negosiasi aktif antara tradisi, modernitas, dan globalisasi.

Implikasi Kuratorial: Tema identitas lokal membuka peluang bagi kurator untuk mendorong eksplorasi baru terhadap tradisi, dengan mengundang seniman untuk membongkar, mereinterpretasi, atau menciptakan ulang warisan budaya mereka.

¹⁰ Bersama Nan Jombang Dance Company Ery Mefri memproduksi karya-karya tari modern yang mendasarkan diri pada tradisi Minangkabau. Kelompok ini telah berpentas di berbagai acara seni berskala nasional maupun internasional, antara lain, American Dance Festival di Durham, Carolina Utara dan New York, Amerika Serikat (1994), Contemporary Dance Festival di STSI Padang Panjang (1995); juga menyelenggarakan Forum Kerja Koreografer 3 Negara: Indonesia, Amerika dan Korea Selatan (2000), dan pentas keliling Tarian Malam di Singapura, Australia dan Amerika Serikat (2012).

3.2.3 Ekologi

Isu lingkungan hidup menjadi perhatian yang semakin sentral dalam seni pertunjukan Indonesia, seiring meningkatnya kesadaran akan krisis ekologi global dan lokal. Seni pertunjukan memberikan ruang untuk mengartikulasikan hubungan emosional, spiritual, dan praktis manusia dengan alam.

Festival Lima Gunung di Magelang adalah contoh menarik. Diinisiasi oleh komunitas seniman pedesaan, festival ini menggabungkan seni pertunjukan dengan praktik budaya agraris lokal, menciptakan pengalaman estetis yang berakar kuat pada lanskap alam dan kehidupan komunitas (I. P. W. C. Putra & Lodra, 2019). Dalam festival ini, pertunjukan tari, musik, dan teater sering dilakukan di tengah sawah, lereng gunung, atau sungai.

De Fretes dan Listiowati (2021) menegaskan bahwa pertunjukan berbasis ekologi ini membangun narasi yang tidak hanya meromantisasi alam, tetapi juga mengadvokasi pelestarian lingkungan dan membangkitkan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat.

Implikasi Kuratorial: Mengangkat tema ekologi memungkinkan kurator menghubungkan seni pertunjukan dengan gerakan sosial, lingkungan, dan keberlanjutan budaya (Lephen, 2023). Ini juga mendorong eksplorasi ruang pertunjukan alternatif yang lebih organik.

3.2.4 Analisis Tren Secara Umum

Pengamatan tren-tren ini menunjukkan beberapa kecenderungan umum dalam seni pertunjukan Indonesia kontemporer:

1. **Hibriditas Bentuk:** Banyak karya yang mengaburkan batas antara teater, tari, musik, dan seni media, mencerminkan kompleksitas realitas kontemporer.
2. **Politik Kultural:** Karya-karya seni pertunjukan kini lebih banyak berbicara tentang ketidakadilan, ketimpangan sosial, lingkungan, dan isu-isu marginalisasi, bukan sekadar perayaan estetika.

3. **Eksperimen Ruang:** Seniman dan kurator tidak lagi membatasi diri pada gedung pertunjukan formal, tetapi mengeksplorasi ruang-ruang komunitas, situs sejarah, dan ruang publik.
4. **Partisipasi Audiens:** Ada kecenderungan untuk melibatkan audiens secara aktif, baik melalui format pertunjukan interaktif, kolaboratif, maupun partisipatif.

Sebagaimana dinyatakan oleh Bishop (2013) dalam *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*¹¹, partisipasi audiens dalam seni kontemporer berfungsi untuk mendobrak hierarki tradisional antara seniman dan penonton, memperluas makna pengalaman artistik.

3.2.5 Tantangan Studi Tren

Meski demikian, studi tren juga perlu dilakukan dengan kritis. Kurator harus waspada agar:

- Tidak terjebak pada tren sesaat tanpa refleksi mendalam.
- Tidak mengabaikan potensi inovasi di luar tren yang sedang populer.
- Tetap mempertimbangkan konteks lokal dan keberagaman budaya di Indonesia yang sangat luas.

Menurut Claire Bishop (2013), kurasi yang baik tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga mampu membaca potensi laten dalam komunitas, seniman, dan audiens untuk mendorong arah baru dalam seni pertunjukan.

¹¹ *Artificial Hells* adalah tinjauan historis dan teoritis pertama tentang seni partisipatif yang terlibat secara sosial, yang dikenal di AS sebagai "praktik sosial." Claire Bishop mengikuti lintasan seni abad kedua puluh dan meneliti momen-momen penting dalam pengembangan estetika partisipatif. Rencana perjalanan ini membahas Futurisme dan Dada; Situasionis Internasional; Peristiwa di Eropa Timur, Argentina, dan Paris; Gerakan Seni Komunitas tahun 1970-an; dan Kelompok Penempatan Seniman.

3.2.6 Latihan

Pilih satu dari tiga tren berikut: urbanisasi, identitas lokal, atau ekologi.

Kembangkan ide awal untuk sebuah tema festival seni pertunjukan berbasis tren tersebut. Dalam pengembangan tema, pertimbangkan:

- Apa isu sosial yang ingin disoroti?
- Bagaimana hubungan tema dengan audiens lokal?
- Apa jenis karya dan format pertunjukan yang cocok untuk tema tersebut?

3.3 Menganalisis Kebutuhan dan Minat Audiens

Dalam kurasi seni pertunjukan, pemahaman mendalam tentang audiens menjadi kunci utama untuk merancang program yang relevan, menarik, dan bermakna. Kurator tidak hanya bertindak sebagai penentu karya, tetapi juga sebagai mediator antara karya seni dan audiens. Oleh karena itu, analisis kebutuhan dan minat audiens harus menjadi tahap awal dan berkelanjutan dalam proses kuratorial.

Menurut Kawashima (2006) dalam *Audience Development and Social Inclusion in Britain*, memahami audiens melibatkan lebih dari sekadar menghitung jumlah pengunjung; ini mencakup pengenalan terhadap latar belakang sosial, preferensi estetika, kebutuhan emosional, hingga pola konsumsi budaya audiens.

3.3.1 Segmentasi Audiens

Salah satu langkah awal dalam menganalisis audiens adalah melakukan segmentasi. Audiens seni pertunjukan di Indonesia bisa dibagi berdasarkan berbagai kategori, seperti:

- **Demografi:** usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan.
- **Geografi:** asal daerah, urban vs rural.
- **Psikografi:** nilai-nilai budaya, preferensi gaya hidup, keterbukaan terhadap eksperimen artistik.

- **Behavioral:** frekuensi menonton pertunjukan, media konsumsi (offline/online), keterlibatan dalam komunitas seni.

Sebagai contoh, penelitian oleh Ansori (2009) tentang konsumsi budaya di Indonesia menunjukkan bahwa generasi muda urban lebih terbuka terhadap bentuk seni eksperimental dan interaktif, sementara audiens berusia lebih tua cenderung menyukai bentuk seni yang berakar kuat pada tradisi.

Implikasi Kuratorial: Memahami karakteristik audiens memungkinkan kurator menentukan bentuk, gaya, durasi, hingga strategi komunikasi pertunjukan.

3.3.2 Menyelami Minat dan Aspirasi Audiens

Selain segmentasi, kurator perlu memahami *mengapa* audiens datang ke pertunjukan seni. Beberapa motivasi umum meliputi:

- **Pencarian makna:** Audiens mencari pengalaman reflektif dan emosional.
- **Pencarian hiburan:** Audiens ingin merasakan keindahan estetika dan relaksasi.
- **Pencarian identitas:** Audiens ingin merayakan atau memperkuat identitas budaya mereka.
- **Pencarian komunitas:** Audiens ingin terhubung dengan orang lain yang memiliki minat serupa.

Penelitian oleh Brown dan Novak (2007) dalam *Assessing the Intrinsic Impacts of a Live Performance*¹² menunjukkan bahwa pengalaman emosional mendalam dan resonansi personal adalah faktor utama yang membuat audiens merasa pertunjukan bermakna.

¹² Studi ini mengembangkan alat ukur sederhana untuk menilai dampak, menyediakan kerangka analitis untuk mempertimbangkan hasil, dan menyarankan bagaimana presenter seni pertunjukan dapat mulai menggunakan informasi ini untuk memilih program yang menciptakan manfaat khusus bagi konstituen mereka.

Implikasi Kuratorial: Memahami aspirasi ini membantu kurator memilih karya dan merancang pengalaman pertunjukan yang lebih personal dan berdampak emosional.

3.3.3 Adaptasi terhadap Perubahan Perilaku Audiens

Perubahan teknologi dan sosial dalam dekade terakhir telah mengubah perilaku audiens seni pertunjukan. Beberapa perubahan penting yang harus diperhatikan kurator antara lain:

- **Digitalisasi:** Audiens semakin terbiasa dengan konsumsi seni berbasis digital (streaming, VR, media sosial).
- **Short Attention Span:** Generasi digital cenderung memiliki rentang perhatian lebih pendek, menuntut inovasi dalam format penyajian.
- **Interaktivitas:** Audiens ingin menjadi bagian dari pengalaman, bukan hanya penonton pasif.

Seperti dicatat oleh Walmsley (2019) dalam *Audience Engagement in the Performing Arts: A Critical Analysis*, pertunjukan kontemporer yang menawarkan pengalaman imersif dan partisipatif cenderung memiliki tingkat keterlibatan audiens yang lebih tinggi.

Implikasi Kuratorial:

Kurator perlu mempertimbangkan format pertunjukan alternatif seperti pertunjukan berbasis site-specific, pertunjukan interaktif, atau hibrida antara online dan offline.

3.3.4 Metode Pengumpulan Data Audiens

Agar analisis audiens tidak bersifat spekulatif, kurator perlu menerapkan metode pengumpulan data yang sistematis, seperti:

- **Survey dan Kuesioner:** Digunakan sebelum atau sesudah pertunjukan untuk mengukur kepuasan, minat, dan profil audiens.

- **Wawancara Mendalam:** Membantu mengeksplorasi motivasi dan pengalaman audiens secara lebih kaya.
- **Observasi Lapangan:** Menganalisis pola perilaku audiens selama acara.
- **Analisis Media Sosial:** Melacak percakapan, reaksi, dan tren yang muncul secara online.
- **Focus Group Discussion (FGD):** Menggali pendapat kelompok-kelompok audiens secara lebih interaktif.

Berdasarkan pengalaman lembaga seperti Arts Council England, penggunaan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif menghasilkan gambaran audiens yang lebih akurat dan strategis untuk perencanaan jangka panjang (Ruddock, 2001).

Implikasi Kuratorial: Pengumpulan data yang efektif membantu menghindari asumsi keliru tentang audiens dan membangun strategi pengembangan audiens yang lebih berkelanjutan.

3.3.5 Tantangan dalam Menganalisis Audiens

Meskipun penting, analisis audiens tidak selalu mudah. Beberapa tantangan yang umum ditemui meliputi:

- **Data tidak representatif:** Audiens yang berpartisipasi dalam survey kadang hanya mewakili segmen tertentu.
- **Dinamika sosial yang cepat berubah:** Minat dan perilaku audiens bisa berubah drastis dalam waktu singkat.
- **Keterbatasan sumber daya:** Lembaga seni seringkali memiliki anggaran terbatas untuk riset audiens yang mendalam.

Sebagaimana diperingatkan oleh Kawashima (2006), penting bagi kurator untuk bersikap adaptif dan tidak menganggap data audiens sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai "potret sesaat" yang harus selalu diperbarui.

3.4 Menentukan Tujuan Kuratorial

Dalam praktik seni pertunjukan, kurasi bukan sekadar memilih karya dan artis, melainkan merancang pengalaman yang memiliki arah, makna, dan dampak tertentu. Untuk itu, penentuan tujuan kuratorial menjadi langkah strategis yang harus dilakukan sejak awal proses perencanaan program. Tujuan kuratorial berfungsi sebagai “kompas” yang memandu semua keputusan artistik, produksi, dan komunikasi.

Menurut Dahlan (2024) dalam *Curators and Curatorial Practice in the Digital Arts Era*, tujuan kuratorial idealnya mencakup dimensi estetika, sosial, edukatif, dan bahkan politis, bergantung pada konteks audiens dan ekosistem seni yang dihadapi.

3.4.1 Dimensi Tujuan Kuratorial

Secara umum, tujuan kuratorial dapat diklasifikasikan menjadi beberapa dimensi berikut:

- **Artistik:** Menghadirkan karya-karya dengan nilai artistik tinggi, memperkenalkan inovasi estetika, atau mendorong eksplorasi bentuk baru dalam seni pertunjukan.
- **Kultural:** Melestarikan, merevitalisasi, atau memperkenalkan kekayaan budaya lokal, nasional, maupun global.
- **Sosial:** Meningkatkan kesadaran audiens tentang isu-isu sosial tertentu (seperti keberagaman, keadilan sosial, lingkungan hidup), atau mendorong dialog antar komunitas.
- **Edukasi:** Membantu audiens memperluas pemahaman mereka tentang seni, budaya, sejarah, atau nilai-nilai tertentu melalui pengalaman pertunjukan.
- **Ekonomi:** Menarik lebih banyak audiens, meningkatkan pariwisata budaya, atau mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas seni.

Seperti disoroti oleh Lind (2012) dalam *Performing the Curatorial: Within and Beyond Art*, peran kurator hari ini semakin kompleks: tidak hanya sebagai penjaga nilai estetis, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan budaya.

Implikasi Praktis:

Kurator perlu memilih prioritas dari dimensi-dimensi ini sesuai dengan konteks proyek, audiens, dan ekosistem seni setempat.

3.4.2 Prinsip Penentuan Tujuan Kuratorial

Agar tujuan kuratorial efektif, beberapa prinsip berikut perlu diperhatikan:

- **Spesifik dan Jelas:**

Hindari tujuan yang terlalu umum seperti "meningkatkan apresiasi seni." Misalnya, lebih spesifik menjadi "memperkenalkan praktik tari urban kontemporer kepada generasi muda di Jakarta."

- **Relevan terhadap Konteks:**

Tujuan harus berakar pada kondisi sosial, budaya, dan ekonomi audiens serta seniman yang terlibat.

- **Dapat Diukur:**

Tujuan yang baik memungkinkan evaluasi: apakah melalui tingkat kehadiran, keterlibatan audiens, umpan balik kualitatif, atau dampak sosial.

- **Inspiratif dan Ambisius:**

Tujuan harus mampu menginspirasi semua pihak yang terlibat untuk berinovasi dan berkomitmen.

Seperti yang dinyatakan oleh (2018) dalam buku *Tata Kelola Seni Pertunjukan*¹³, kurator harus berani bermimpi besar

¹³ Kegiatan pengelolaan seni adalah hal utama yang harus dikerjakan sedini mungkin di luar persoalan artistik sebuah festival, gelaran, atau pentas seni. Festival seni pertunjukan adalah sebuah peristiwa kesenian yang perlu penangangan khusus, perencanaan yang matang dan juga wilayah kerja yang luas dan melibatkan banyak team kerja. Banyak hal yang mesti diperhatikan bagaimana sebuah festival itu penting untuk diadakan atau dikerjakan.

sambil tetap membangun langkah-langkah realistis untuk mewujudkannya.

Contoh Tujuan Kuratorial:

- Membuka ruang dialog tentang hubungan manusia-alam melalui festival pertunjukan berbasis ekologi.
- Menjembatani kesenian tradisi dan ekspresi kontemporer dalam platform kolaboratif lintas generasi.
- Menstimulasi keterlibatan komunitas lokal dalam produksi dan konsumsi seni pertunjukan.

3.4.3 Menghubungkan Tujuan Kuratorial dengan Tren dan Audiens

Penentuan tujuan kuratorial yang efektif harus mempertimbangkan dua faktor utama:

1. **Tren seni pertunjukan** yang sedang berkembang.
2. **Kebutuhan dan minat audiens** yang telah dianalisis sebelumnya.

Sebagai contoh:

- Jika tren menunjukkan peningkatan minat terhadap isu lingkungan dan audiens lokal memiliki ketertarikan kuat terhadap pelestarian alam, kurator bisa menetapkan tujuan seperti: *“Menggunakan pertunjukan seni sebagai media refleksi dan advokasi tentang perubahan iklim lokal.”*
- Jika audiens muda urban lebih menyukai seni yang interaktif dan berbasis pengalaman, maka tujuan dapat dirancang: *“Membangun pengalaman pertunjukan imersif berbasis cerita-cerita urban masa kini.”*

Pembagian wilayah tentang tata kelola festival, pemetaan potensi kesenian, kuratorial, fund raising atau penggalangan dana, supporting pemerintah, keterlibatan masyarakat dan komuniti, artistic board yang kuat, dan tidak kalah penting adalah persoalan manajemen penonton.

Menurut hasil penelitian Goldbard (2006) dalam *New Creative Community: The Art of Cultural Development*¹⁴, keterhubungan antara tujuan kuratorial, tren sosial, dan minat komunitas adalah faktor kunci dalam keberhasilan program seni berbasis komunitas.

3.4.4 Studi Kasus: Menentukan Tujuan Kuratorial di Indonesia

Beberapa contoh implementasi tujuan kuratorial dalam konteks seni pertunjukan Indonesia antara lain:

- **Festival Lima Gunung:** Tujuan kuratorial: *Memperkuat ikatan komunitas petani melalui pertunjukan seni yang berakar pada relasi manusia dan alam.*
- **Salihara International Performing Arts Festival:** Tujuan kuratorial: *Menghadirkan wacana seni pertunjukan kontemporer global kepada publik Indonesia sambil mendorong eksperimen kreatif seniman lokal.*
- **Pesta Boneka oleh Papermoon Puppet Theatre:** Tujuan kuratorial: *Membangun jejaring internasional untuk seni boneka kontemporer sekaligus merayakan keberagaman budaya melalui narasi personal.*

Semua contoh ini menunjukkan bagaimana tujuan kuratorial dapat mengarahkan tidak hanya pilihan karya dan seniman, tetapi juga format acara, komunikasi publik, dan strategi pengembangan audiens.

¹⁴ Buku ini menginspirasi dan mendefinisikan bidang pengembangan budaya masyarakat yang sedang berkembang pesat. Arlene Goldbard menggambarkan bagaimana masyarakat mengekspresikan dan mengembangkan diri mereka melalui seni kreatif. Buku yang diilustrasikan secara fotografis dan komprehensif ini, yang mencakup seni berbasis masyarakat seperti teater yang didasarkan pada mural yang merayakan warisan budaya, akan menarik bagi pembaca non-spesialis yang ingin tahu serta praktisi dan mahasiswa.

3.5 Contoh: Pemilihan Tema pada Bali Arts Festival (PKB) dan Festival Bali Jani (Uraian Tambahan)

3.5.1 Bali Arts Festival (PKB)

Bali Arts Festival (PKB), yang diselenggarakan pertama kali pada 1979, telah menjadi pilar utama dalam pelestarian dan revitalisasi seni budaya Bali. Dalam kajian oleh Ardika (2018) berjudul *The Bali Arts Festival: Its Role in Cultural Sustainability*, disebutkan bahwa tema-tema PKB dipilih berdasarkan prinsip "menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan", sejalan dengan filosofi Tri Hita Karana — harmonisasi antara manusia, alam, dan spiritualitas.



Gambar 3. 3 Pawai Pembukaan PKB 2024
Sumber: Arsip ISI Bali

Pertimbangan utama pemilihan tema PKB adalah:

- **Pelestarian Tradisi Bali:** PKB bertujuan menghidupkan kembali berbagai bentuk kesenian yang hampir punah. Menurut Suasta (2005) dalam artikelnya *The Politics of Culture in Contemporary Bali*, festival ini menjadi wahana untuk merevitalisasi kesenian desa yang mulai jarang dipentaskan akibat modernisasi.
- **Pengembangan Inovasi Seni Berbasis Lokal:** Tema PKB tidak hanya merujuk pada tradisi "apa adanya", tetapi juga memberi ruang pada kreasi baru berbasis nilai budaya Bali. Creese (2014) dalam bukunya *Bali's Silent Crisis* menyoroti pentingnya inovasi lokal sebagai strategi untuk mempertahankan relevansi budaya di tengah perubahan global.
- **Isu-Isu Kontemporer:** Tema PKB juga mencerminkan respons terhadap isu-isu aktual seperti perubahan sosial, pariwisata massal, dan globalisasi. Setiawan (2022) dalam jurnal *Cultural Representation in Bali Arts Festival* menyatakan bahwa tema PKB berfungsi sebagai "cermin zaman", menafsirkan kembali tradisi melalui kacamata tantangan kontemporer.

Contoh Penerapan Tema: Tema PKB 2024, "*Jagra Budaya Bali Dwipa*", berarti "Membangkitkan Kesadaran Budaya Bali."

Dalam tema ini, kurator menggarisbawahi pentingnya memperkokoh jati diri budaya Bali dalam menghadapi arus homogenisasi budaya global. Manifestasi tematik tersebut dapat dilihat dalam:

- Pertunjukan **sendratari kolosal** yang mengisahkan epos Bali klasik dengan pendekatan visual kontemporer.
- **Arja (teater tradisional Bali)** yang mengangkat narasi modern tentang identitas budaya di tengah pariwisata global.

- **Parade Budaya** yang melibatkan berbagai kabupaten/kota di Bali, merepresentasikan keragaman ekspresi budaya lokal.

Melalui pendekatan ini, PKB tidak sekadar mempertunjukkan "artefak budaya," melainkan mengaktifkan budaya sebagai proses dinamis yang tetap relevan bagi generasi masa kini.

3.5.2 Festival Bali Jani

Berbeda dengan PKB, Festival Bali Jani (FBJ) menandai pergeseran paradigma dari konservasi tradisi menuju penciptaan bentuk-bentuk seni baru. FBJ, yang pertama kali diadakan tahun 2019, bertujuan mengakomodasi geliat seni kontemporer Bali yang sebelumnya kurang mendapatkan tempat formal.

Karakteristik utama Festival Bali Jani:

- **Ekspresi Seni Kontemporer:** FBJ menjadi ruang bagi karya eksperimental dan lintas disiplin yang merefleksikan identitas Bali dalam konteks modern. Putra (2021) dalam artikel *The Emergence of Contemporary Performing Arts in Bali* menyebut FBJ sebagai "laboratorium kreatif" yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam praktik seni Bali.
- **Eksplorasi Identitas Modern:** Menurut Eiseman (2009) dalam *Bali: Sekala and Niskala*, Bali modern bukanlah antitesis Bali tradisional, melainkan perluasan ekspresi budaya. FBJ mendorong seniman untuk mengolah tema lokal dengan bahasa global: teknologi, feminisme, ekologi, dan urbanisme.

Contoh Penerapan Tema: Tema FBJ 2023, "*Saraswati Cipta*," mengajak seniman untuk mengeksplorasi kreativitas sebagai bentuk pemujaan terhadap ilmu pengetahuan dan seni.

Penerapannya antara lain:

- **Teater Eksperimental:**
Memadukan lakon tradisional Bali dengan dramaturgi modern dan teknik pencahayaan eksperimental.
- **Musik Elektronik Berbasis Gamelan:**
Kolaborasi antara komposer muda dan musisi tradisional untuk menciptakan suara baru Bali.
- **Performance Art:**
Menggunakan tubuh dan media digital untuk merefleksikan pengalaman masyarakat urban Bali.

Dalam pendekatan ini, FBJ menegaskan bahwa warisan budaya Bali tidak hanya dapat dipreservasi, tetapi juga terus ditransformasikan untuk menghadapi tantangan zaman.

3.5.3 Perbandingan Strategis PKB dan FBJ

Aspek	Bali Arts Festival (PKB)	Festival Bali Jani (FBJ)
Fokus	Pelestarian tradisi Bali	Inovasi dan eksperimen seni kontemporer
Bentuk Karya	Tari klasik, drama tari, parade budaya tradisional	Teater kontemporer, instalasi seni, musik elektronik, performance art
Audiens Utama	Komunitas masyarakat adat, wisatawan budaya	Seniman muda, akademisi, komunitas seni urban
Kuratorial	Seleksi berdasarkan autentisitas dan pelestarian nilai	Seleksi berdasarkan inovasi, bentuk baru, kritik sosial-budaya

Seperti yang diungkapkan oleh Bishop (2013) dalam *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*, perbedaan ini menunjukkan dua pendekatan dalam seni pertunjukan: satu berakar pada kontinuitas

tradisi, yang lain berusaha mendekonstruksi dan membangun ulang makna-makna baru.

3.5.4 Catatan Kuratorial: Implikasi dan Tantangan

- **Dalam PKB**, kurasi menuntut sensitivitas terhadap nilai-nilai lokal, mengutamakan pelestarian estetika tradisional, serta kehati-hatian dalam beradaptasi dengan modernitas agar tidak merusak keaslian.
- **Dalam FBJ**, kurasi menuntut keberanian untuk melampaui batas konvensi, menampung keberagaman ekspresi, bahkan ketika karya-karya tersebut menantang norma-norma budaya yang ada.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lind (2012) dalam *Performing the Curatorial: Within and Beyond Art*, yang menekankan bahwa kurator kontemporer harus mampu mengelola ketegangan antara konservasi dan transformasi budaya.

3.5.5 Relevansi dan Inspirasi Kuratorial untuk Festival Lokal

Praktik pemilihan tema di PKB dan FBJ memberikan pelajaran penting bagi kurasi festival seni di berbagai daerah lain di Indonesia:

- **Keseimbangan antara Pelestarian dan Inovasi:** Festival perlu mengakomodasi baik ekspresi tradisional maupun kontemporer, menciptakan ruang dialog kreatif antar generasi.
- **Responsif terhadap Konteks Sosial:** Tema festival sebaiknya merespons realitas lokal maupun isu global yang relevan dengan audiens setempat.
- **Pemberdayaan Komunitas Seni Lokal:** Seperti di FBJ, melibatkan komunitas seniman muda dapat memperkaya dinamika kreatif dan menjaga keberlanjutan ekosistem seni.

Sebagaimana ditegaskan Becker (1982) dalam *Art Worlds*¹⁵, festival seni yang berhasil bukan hanya platform pertunjukan, melainkan ekosistem sosial yang memungkinkan terbentuknya jaringan kreatif lintas generasi.

3.6 Simpulan

Menganalisis kebutuhan dan minat audiens adalah fondasi penting dalam kurasi seni pertunjukan. Dengan memahami siapa audiensnya, apa yang mereka cari, dan bagaimana mereka berperilaku, kurator dapat merancang program-program yang lebih inklusif, relevan, dan berdampak.

Seperti diingatkan oleh Brown dan Ratzkin (2011) dalam *Making Sense of Audience Engagement*¹⁶, "engagement" audiens bukan hanya tentang membuat orang datang ke pertunjukan, tetapi tentang membangun hubungan emosional, intelektual, dan sosial yang berkelanjutan antara karya seni dan kehidupan mereka.

Menentukan tujuan kuratorial adalah langkah mendasar dalam proses perencanaan program seni pertunjukan. Tujuan yang spesifik, kontekstual, terukur, dan inspirasional akan menjadi fondasi kuat bagi setiap keputusan artistik, produksi, dan komunikasi yang diambil.

¹⁵ Berpendapat bahwa karya seni bukanlah hasil kreasi individu semata, melainkan hasil kerja sama antara berbagai seniman, penyedia materi, distributor seni, kritikus, dan audiens, yang bersama-sama membentuk dunia seni.

¹⁶ Berbagai macam program keterlibatan dapat ditempatkan di sepanjang lengkungan ini. Berdasarkan studi audiens di bidang tari, teater, dan musik klasik, enam tipologi audiens yang beragam dijelaskan berdasarkan preferensi keterlibatan mereka: 1) Pembaca, 2) Peninjau Kritis, 3) Pembicara Santai, 4) Pengolah Berbasis Teknologi, 5) Pencari Wawasan, dan 6) Pembelajar Aktif. Melibatkan tipologi ini memerlukan pemahaman tentang empat dimensi keterlibatan yang mendasarinya, yang diambil dari pemeriksaan beberapa lusin program keterlibatan: sosial vs. soliter, aktif vs. pasif, berbasis rekan vs. dipimpin ahli, dan komunitas vs. audiens.

Dalam dunia seni pertunjukan Indonesia yang dinamis dan multikultural, kejelasan tujuan kuratorial menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa program yang disajikan bukan hanya relevan secara artistik, tetapi juga bermakna secara sosial dan kultural bagi audiensnya.

Seperti ditegaskan oleh Lind (2012), kurator abad ke-21 harus berani menjadi "pengonseptual realitas baru" melalui tujuan-tujuan artistik yang strategis, etis, dan visioner.

Bab 4

Seleksi Dan Pengembangan Karya

4.1 Proses Seleksi Seniman dan Karya yang Relevan dengan Tema

Setelah tema kuratorial ditetapkan, langkah krusial berikutnya dalam proses kurasi seni pertunjukan adalah menyeleksi seniman dan karya yang paling relevan untuk mewujudkan visi tersebut. Pemilihan ini menentukan nada, karakter, serta kualitas keseluruhan program. Dengan kata lain, seleksi bukan hanya soal preferensi estetika pribadi kurator, melainkan soal bagaimana menyusun narasi kolektif yang kuat dan berdampak.

Menurut Balzer (2015) dalam *Curationism: How Curating Took Over the Art World and Everything Else*¹⁷, tugas kurator adalah membangun hubungan dinamis antar karya seni serta antara karya tersebut dan audiens, sehingga menghasilkan pengalaman bermakna, bukan sekadar kompilasi karya-karya yang disukai kurator. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan seleksi yang kritis dan kontekstual.

¹⁷ Kurator telah menjadi kata kunci, yang diterapkan pada segala hal mulai dari festival musik hingga keju artisanal. Di dalam dunia seni, kurator berkuasa, bertindak sebagai wajah dari pameran kelompok yang terkenal dengan cara yang dapat melampaui kontribusi seniman perorangan. Pada saat yang sama, program studi kuratorial terus berkembang, dan bisnis mengadopsi kurasi sebagai sarana untuk menambah nilai pada konten. Semua orang, tampaknya, sekarang semua orang telah menjadi kurator.

4.1.1 Kriteria Seleksi Umum

Beberapa kriteria seleksi utama yang digunakan dalam konteks seni pertunjukan antara lain:

1. **Relevansi Tema:** Relevansi karya terhadap tema menjadi pertimbangan utama. Karya-karya terpilih harus memperkaya, mengembangkan, atau bahkan mengkritisi narasi besar yang diusung. Seperti dijelaskan oleh Greenberg et al. (2011) dalam *Thinking About Exhibitions*, kekuatan pameran atau program kuratorial banyak bergantung pada kohesi internal karya-karya yang ditampilkan dalam kerangka tema tertentu.
2. **Kualitas Artistik:** Aspek kualitas artistik meliputi inovasi kreatif, ketepatan teknik, orisinalitas, dan kemampuan artistik karya untuk menimbulkan resonansi emosional maupun intelektual. Menurut Smith (2012) dalam *Thinking Contemporary Curating*, karya yang kuat adalah karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga menawarkan "ketegangan intelektual" yang merangsang pemikiran dan dialog.
3. **Pengalaman Seniman:** Pengalaman seniman baik dalam konteks profesional maupun dalam eksperimentasi artistik juga menjadi faktor seleksi. Seorang seniman yang memiliki rekam jejak kuat dalam mengeksplorasi tema serupa atau yang menunjukkan potensi baru dalam eksperimen kreatif dapat menjadi pilihan berharga. Dalam *Curatorial Activism* (Reilly, 2018), ditekankan bahwa memberi ruang bagi suara-suara baru, termasuk mereka yang kurang terwakili, merupakan bagian dari tanggung jawab etis kurator masa kini.
4. **Potensi Keterlibatan Audiens:** Kurator harus mempertimbangkan sejauh mana sebuah karya dapat membangun keterhubungan dengan audiens—baik secara emosional, intelektual, maupun partisipatif. Bourriaud (2002) dalam *Relational Aesthetics* memperkenalkan ide bahwa karya seni kontemporer

banyak bergeser ke arah membangun hubungan sosial. Karenanya, keterlibatan audiens bukan hanya tambahan, tetapi kunci keberhasilan karya di ruang publik.

5. **Keterpaduan Tekstual dan Kontekstual:** Selain kesesuaian tema, penting pula melihat keterpaduan antar karya yang akan membentuk jaringan makna. Bishop (2013) dalam *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship* menekankan bahwa kurasi yang berhasil menciptakan pengalaman yang multilapis, di mana setiap karya tidak hanya berdiri sendiri tetapi juga berkontribusi pada pemaknaan kolektif.

4.1.2 Tahapan Seleksi

Proses seleksi biasanya melewati beberapa tahapan formal, antara lain:

- **Pengumpulan Portofolio atau Proposal:** Para seniman diajak untuk mengirimkan portofolio, dokumentasi karya, atau proposal ide yang menjelaskan bagaimana karya mereka berhubungan dengan tema program.
- **Evaluasi Kritis:** Kurator menilai dokumen yang masuk berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Pada tahap ini penting menjaga objektivitas dengan melibatkan panel kurator, konsultan ahli, atau perwakilan komunitas terkait.
- **Dialog Kuratorial:** Sering kali, seleksi tidak berhenti pada evaluasi dokumen saja. Kurator juga melakukan dialog langsung dengan seniman untuk menggali lebih dalam tentang visi, proses kreatif, dan potensi pengembangan karya.
- **Simulasi atau Preview:** Jika memungkinkan, dilakukan preview karya atau simulasi presentasi untuk menguji ketercapaian konsep dan keterhubungannya dengan audiens.

Seperti yang diungkapkan oleh Lind (2012) dalam *Performing the Curatorial: Within and Beyond Art*, proses ini memerlukan keseimbangan antara intuisi artistik dan analisis rasional, sehingga seleksi tidak sekadar soal "selera" melainkan soal kejelasan konseptual dan strategis.

4.1.3 Contoh Pertanyaan Seleksi

Untuk membantu mempertajam proses seleksi, beberapa pertanyaan reflektif yang bisa diajukan antara lain:

- Bagaimana karya ini mengartikulasikan tema yang ditentukan?
- Apa kontribusi unik karya ini terhadap program keseluruhan?
- Bagaimana karya ini akan beresonansi dengan audiens target?
- Sejauh mana karya ini menawarkan pendekatan baru atau perspektif kritis terhadap tema?
- Bagaimana kebutuhan teknis karya ini dapat dipenuhi dalam konteks penyelenggaraan?

Pertanyaan-pertanyaan ini membantu menghindari seleksi berbasis asumsi, sekaligus mengarahkan kurator untuk membangun program yang bermakna dan koheren.

4.1.4 Tantangan dalam Proses Seleksi

Tentu, proses seleksi tidak bebas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keberagaman sambil tetap mempertahankan koherensi program. Seperti diuraikan dalam *Curating Research*¹⁸ (Byeon & Chan, 2014), kurator sering berhadapan dengan dilema antara

¹⁸ Kumpulan esai yang berwawasan ini memperluas gagasan tentang 'kuratorial' ke berbagai arah dengan mengungkap keterkaitan intrinsik penelitian dengan proses pembuatan pameran, tetapi juga memperkenalkan pameran (seni) sebagai alat dan tempat penelitian. Dengan menyediakan akses ke hubungan mendasar antara kurator, kuratorial, dan proses penelitian, buku ini akan menjadi referensi utama, tidak hanya bagi para akademisi dan mahasiswa seni dan kurator, tetapi juga bagi siapa saja yang tertarik pada teori dan praktik kurator itu sendiri, dan pada potensi kurator sebagai aktivitas berbasis penelitian.

inklusivitas—memberi ruang bagi sebanyak mungkin perspektif—dan keharusan menyusun narasi tematik yang kuat.

Tantangan lain adalah mengelola ekspektasi seniman dan audiens. Karya-karya yang sangat eksperimental mungkin kuat secara konseptual, tetapi sulit diterima oleh audiens umum. Dalam konteks ini, kurator perlu membuat keputusan strategis tentang tingkat eksperimentasi yang dapat diakomodasi.

4.1.5 Latihan: Buat Daftar Lima Kriteria Seleksi Karya Seni Pertunjukan

Sebagai latihan reflektif, berikut daftar lima kriteria yang menurut saya penting untuk seleksi karya seni pertunjukan:

1. **Relevansi Tematik** – Sejauh mana karya tersebut memperkuat atau memperluas pembacaan tema kuratorial.
2. **Kekuatan Artistik** – Inovasi, orisinalitas, dan kematangan teknik artistik yang ditampilkan dalam karya.
3. **Potensi Dialog Interaktif** – Kemampuan karya membangun keterlibatan, dialog, atau partisipasi dengan audiens.
4. **Diversitas Representasi** – Memberi ruang bagi berbagai latar belakang, pendekatan, dan estetika yang berbeda.
5. **Kelayakan Teknis** – Kemungkinan realisasi karya sesuai dengan kapasitas teknis dan logistik penyelenggaraan.

4.2 Pengembangan Konsep Bersama Seniman (Co-Curation)

Dalam praktik kuratorial seni pertunjukan kontemporer, co-curation atau pengembangan konsep secara kolaboratif antara kurator dan seniman menjadi pendekatan yang semakin banyak digunakan. Co-curation

tidak hanya memperkaya kualitas artistik karya yang dihasilkan, tetapi juga membangun hubungan kreatif yang dinamis, memperkuat keselarasan antara visi kuratorial dan ekspresi artistik seniman.

Seperti dijelaskan oleh Maria Lind dalam *Performing the Curatorial: Within and Beyond Art* (2012), pendekatan kurasi menekankan pentingnya kurator tidak lagi berposisi sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai fasilitator dialog yang membuka ruang bagi berbagai kemungkinan interpretasi dan bentuk presentasi karya. Lind menulis bahwa "*co-curation promotes layered, process-oriented projects where meanings are produced through interactions rather than dictated from above*" (Lind, 2012, p. 38).

4.2.1 Pentingnya Co-Curation dalam Kurasi Seni Pertunjukan

Co-curation dalam seni pertunjukan sangat penting karena sifat karya yang bersifat luwes, kontekstual, dan sering kali site-specific atau berbasis pengalaman langsung. Menurut artikel dengan judul Kolaborasi seniman dan kecerdasan buatan (AI) dalam membangkitkan gelombang kreativitas di era revolusi seni digital¹⁹, dari Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni (Anggraini et al., 2024), kolaborasi antara kurator dan seniman memperbesar kemungkinan eksplorasi lintas disiplin, memperkaya narasi, serta memungkinkan adaptasi ide terhadap berbagai kebutuhan ruang, teknologi, dan audiens.

Beberapa manfaat utama co-curation antara lain:

¹⁹ Seniman melihat teknologi sebagai alat yang dapat membantu dalam proses kreatif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana dampak kehadiran AI dalam membangkitkan gelombang kreatif di era revolusi seni digital, ditinjau dari algoritma yang digunakan AI, pemanfaatan AI sebagai pendukung munculnya kreatifitas, hingga pemanfaatan AI sebagai media seniman dalam proses kreatif.

- **Peningkatan relevansi tematik:** Seniman dapat mengartikulasikan tema kuratorial dengan pendekatan yang lebih personal dan resonan.
- **Pengembangan teknis dan dramaturgis:** Melalui dialog, karya dapat dikembangkan lebih matang dari segi alur, ritme, dan pengalaman audiens.
- **Inovasi bentuk dan medium:** Kurator dan seniman bersama-sama dapat mengeksplorasi format baru dalam penyajian seni pertunjukan, seperti instalasi performatif, pertunjukan partisipatif, atau pertunjukan berbasis media.

Paul O'Neill dalam bukunya *The Culture of Curating and the Curating of Culture(s)* (2012) menambahkan bahwa kolaborasi erat dalam co-curation "challenges the idea of a singular authorship and moves toward a more collective form of cultural production" (O'Neill, 2016, p. 79).

4.2.2 Tahapan Co-Curation dalam Seni Pertunjukan

1. Diskusi Awal tentang Tema dan Konteks Program:

Tahap ini penting untuk membangun fondasi pemahaman bersama. Kurator dan seniman bertukar ide tentang makna tema, konteks sosial, dan kemungkinan pendekatan artistik. Sebagai contoh, dalam *Documenta* (Kassel, 2012), banyak proyek performatif diawali dengan lokakarya bersama untuk membedah tema besar yang diusung, menciptakan keterhubungan yang organik antara karya individual dan keseluruhan program (Martinon, 2013).

2. Review Konsep Awal Karya Seniman: Seniman mempresentasikan ide atau rancangan awal, baik dalam bentuk sketsa, naskah, maupun improvisasi. Kurator memberi umpan balik berdasarkan kerangka kuratorial, tanpa mengurangi otonomi kreatif seniman.

3. Penyesuaian Konten atau Bentuk Penyajian: Jika diperlukan, konsep karya disesuaikan untuk lebih sinkron dengan tema atau untuk mengoptimalkan penerimaan

audiens. Di sinilah aspek dramaturgis mulai dipertimbangkan: bagaimana tempo, transisi adegan, atau penggunaan ruang pertunjukan akan dikembangkan.

4. Workshop Pengembangan Karya: Dalam beberapa kasus, terutama proyek yang bersifat eksperimental, diadakan workshop intensif untuk eksplorasi gagasan dan teknik penyajian. Menurut Bishop (2013) dalam *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*, workshop semacam ini menjadi medan eksperimen kolektif yang sangat produktif untuk menguji respons audiens potensial dan memperkaya pengalaman performatif.

5. Penentuan Format Akhir Pertunjukan: Setelah proses dialog, eksperimen, dan revisi, kurator dan seniman bersama-sama memfinalisasi bentuk pertunjukan. Ini mencakup durasi, struktur dramaturgis, teknis produksi, dan strategi interaksi dengan audiens.

4.2.3 Studi Kasus: Festival Bali Jani

Festival Bali Jani merupakan contoh konkret penerapan co-curation dalam skala festival seni pertunjukan. Dalam penyelenggaraan terbarunya, kelompok-kelompok teater muda diajak mengikuti lokakarya kuratorial untuk mengembangkan karya berbasis tema besar festival, seperti "Inovasi Tradisi" atau "Identitas dalam Perubahan". Alih-alih hanya menerima karya jadi, panitia festival membangun platform pengembangan karya di mana kurator, dramaturg, dan seniman bekerja sama dari awal proses kreatif hingga pertunjukan akhir.

Dalam laporan *Asian Theatre Journal* (Wicaksana, 2021), disebutkan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan pertunjukan-pertunjukan yang tidak hanya artistik, tetapi juga reflektif terhadap konteks sosial budaya kekinian Bali. Dialog yang intensif antara kurator dan seniman memperkuat kesadaran kritis dalam setiap karya yang dihasilkan.



Gambar 4. 1 FSBJ V diselenggarakan tanggal 16-30 Juli 2023
Sumber: Balih-balihan (Balih, 2023)

4.2.4 Tantangan dalam Proses Co-Curation

Meskipun menawarkan banyak keuntungan, co-curation juga memiliki tantangan:

- **Ketegangan antara visi kurator dan seniman:** Perbedaan interpretasi tema atau prioritas artistik dapat memicu konflik kreatif. Menurut artikel *International Journal of Arts Management* (Jones & Lorenzen, 2018), diperlukan keterampilan diplomasi artistik untuk menjaga keseimbangan antara visi kuratorial dan otonomi kreatif seniman.
- **Keterbatasan waktu dan sumber daya:** Proses kolaboratif membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pendekatan tradisional, dan sering kali memerlukan dukungan logistik tambahan seperti ruang kerja dan fasilitator.
- **Risiko kehilangan koherensi program:** Terlalu banyak kompromi dapat membuat program festival atau pertunjukan kehilangan fokus tematik.

Namun, sebagaimana ditekankan oleh curatorial theorist Jean-Paul Martinon dalam *The Curatorial: A Philosophy of Curating* (2013), "Co-curation, when thoughtfully managed, offers a framework for negotiating multiplicity, fostering a richer and more dynamic curatorial field" (Martinon, 2013, p. 51).

4.3 Adaptasi Karya untuk Ruang Pertunjukan

Dalam dunia seni pertunjukan, adaptasi karya terhadap ruang pertunjukan bukan hanya sekadar kebutuhan teknis, melainkan bagian dari strategi estetika dan dramaturgi. Setiap ruang memiliki karakteristik fisik, sosial, dan atmosferik yang mempengaruhi cara sebuah karya dikomunikasikan kepada audiens. Adaptasi ini mencakup berbagai aspek: dari skala gerak, kualitas suara, tata cahaya, hingga pendekatan terhadap keterlibatan penonton.

Seperti ditegaskan oleh Gay McAuley (2000) dalam *Space in Performance: Making Meaning in the Theatre*, "Ruang pertunjukan bukan sekadar wadah, melainkan bagian aktif dari makna pertunjukan itu sendiri." McAuley menekankan pentingnya kesadaran terhadap ruang dalam setiap tahap produksi: konsepsi artistik, desain, hingga penyajian.

3.3.1 Outdoor (Ruang Terbuka)

Tantangan: Pertunjukan di ruang terbuka menghadirkan sejumlah tantangan spesifik. Cuaca yang tidak dapat diprediksi, gangguan suara dari lingkungan, hingga keterbatasan dalam pengendalian pencahayaan dan akustik menjadi isu utama (Schehner, 2013).

Adaptasi: Untuk mengatasi tantangan ini, pertunjukan di ruang terbuka sering kali mengadopsi strategi khusus, seperti:

- **Memperbesar skala gerak dan ekspresi:** Gerakan diperbesar agar dapat terbaca dari jarak jauh. Kostum yang lebih mencolok dan warna-warna kontras juga sering digunakan.

- **Desain suara yang kuat:** Menggunakan sound system yang powerful atau, dalam tradisi yang lebih tua, memanfaatkan teknik vokal yang diperkuat secara alami.
- **Mempertimbangkan pergerakan audiens:** Dalam parade atau festival, audiens sering bergerak, sehingga karya harus fleksibel dalam menyajikan titik-titik fokus.

Contoh: Parade pembukaan Pesta Kesenian Bali (PKB) adalah contoh adaptasi karya untuk ruang terbuka. Koreografi massal dirancang untuk dilihat dari berbagai sudut, dengan pola gerak besar dan formasi yang mengisi ruang secara maksimal.

4.3.2 Ruang Komunitas

Tantangan: Ruang komunitas, seperti bale banjar di Bali atau balai desa di Jawa, sering kali memiliki keterbatasan kapasitas, minim fasilitas teknis, dan sifat ruang yang informal. Di sisi lain, ruang ini menghadirkan kedekatan emosional dan kultural dengan audiens.

Adaptasi: Strategi adaptasi di ruang komunitas antara lain:

- **Format pertunjukan yang intim dan interaktif:** Pertunjukan lebih mengandalkan keakraban dan keterlibatan langsung.
- **Fleksibilitas dalam penggunaan ruang:** Penataan panggung dan penonton dapat bergeser, tidak harus terpusat pada panggung frontal.
- **Penggunaan minimal set dan properti:** Fokus pada kekuatan narasi, akting, dan improvisasi.

Menurut Helen Nicholson (2015) dalam *Applied Drama: The Gift of Theatre*²⁰, pertunjukan berbasis komunitas sering kali menempatkan nilai pada "proses keterlibatan" sama besarnya dengan "produk akhir". Oleh karena itu, adaptasi terhadap ruang komunitas memperhatikan nilai sosial dan partisipatif.

Contoh: Di Lombok, kelompok teater rakyat seperti *Gumi Paer* sering menyesuaikan lakon berdasarkan ukuran bale banjar. Jika bale kecil, jumlah pemain dikurangi, blocking disederhanakan, dan interaksi dengan penonton diperbanyak untuk menjaga intensitas.

4.3.3 Gedung Pertunjukan

Tantangan: Gedung pertunjukan profesional, seperti teater proscenium, black box, atau gedung konser, menawarkan fasilitas teknis yang canggih. Namun, dengan itu muncul tantangan baru, yakni ekspektasi formalitas, kebutuhan teknis yang kompleks, dan tuntutan estetika yang lebih tinggi.

Adaptasi: Penyesuaian yang dilakukan meliputi:

- **Pemanfaatan penuh lighting, set design, dan efek suara profesional:** Tata cahaya dapat digunakan bukan hanya untuk penerangan, melainkan sebagai bagian dari narasi visual.
- **Detail dramaturgi lebih halus:** Karena audiens biasanya berada dalam ruang yang lebih terkendali dan fokus, gerak, ekspresi, dan desain suara harus lebih detail dan presisi.

²⁰ Teks inti ini menawarkan wawasan tentang pembuatan teater yang berlangsung di berbagai komunitas di seluruh dunia. Menawarkan tinjauan umum tentang teori yang mendasari praktik dalam drama terapan, teks yang menggugah pikiran ini menguraikan praktik dalam konteks masalah politik dan teoritis kontemporer. Buku ini mempertimbangkan peran seniman yang bekerja di lingkungan yang menantang, termasuk penjara, sekolah, asrama untuk para tunawisma, panti jompo, dan di jalanan.

- **Eksperimentasi visual dan suara:** Gedung memberi kesempatan untuk eksplorasi multimedia, teknologi proyeksi, dan surround sound.

Dalam *Performance spaces and spatial performativity: Theatre has left the building*²¹ (Hannah, 2023), Hannah menyoroti bahwa “gedung pertunjukan kontemporer menjadi laboratorium eksperimental, tempat di mana teknologi dan imajinasi bertemu.” Mereka menekankan pentingnya mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan jiwa pertunjukan itu sendiri.

Contoh: Tari kontemporer yang dipentaskan di Gedung Ksirarnawa, Art Center Denpasar, memanfaatkan lighting design dinamis untuk menciptakan atmosfer dramatik yang memperkuat narasi gerak.

4.4 Contoh: Seleksi Karya pada Indonesia Menari (Galeri Indonesia Kaya)

Indonesia Menari adalah salah satu contoh program budaya inovatif yang berhasil menggabungkan promosi seni tradisional dengan pendekatan kreatif kontemporer. Diselenggarakan sejak 2012 oleh Galeri Indonesia Kaya, acara ini bertujuan untuk membangkitkan rasa cinta masyarakat terhadap kekayaan budaya Nusantara melalui media tari. Keunikannya terletak pada strategi keterbukaan partisipasi, gabungan antara tari tradisi dan modern, serta pemanfaatan ruang-ruang publik yang tidak konvensional sebagai lokasi pertunjukan.

Menurut Sal Murgianto (1993) dalam artikelnya "Moving between Unity and Diversity: Indonesian Dance in a Changing Perspective" (*Asian Theatre Journal*), keberhasilan

²¹ Bab ini memaparkan berbagai perubahan signifikan bagi lingkungan yang menjadi tempat berlangsungnya teater: dari monumen-monumen mandiri yang bertahan lama di abad ke-19 hingga lokasi-lokasi yang lebih eksperimental di abad ke-20 hingga lokasi-lokasi yang fana dan sementara di awal abad ke-21, yang menunjukkan semacam kematian bagi bentuk-bentuk arsitektur teater yang bertahan lama.

Indonesia Menari terletak pada kemampuannya untuk "menjembatani seni tradisional dengan komunitas urban modern, menciptakan ruang dialog budaya melalui gerak kolektif." Kegiatan Indonesia Menari dapat dilihat pada alamat: <https://indonesiakaya.com/indonesia-menari/>.

4.4.1 Karakteristik Acara

Indonesia Menari mengusung konsep:

- **Integrasi tari tradisional dan modern:** Koreografi mencampurkan elemen dasar tari tradisi seperti tari Saman, Jaipongan, hingga Tari Piring, dengan gerakan kontemporer atau modern dance. Hal ini dilakukan untuk memudahkan keterlibatan generasi muda yang lebih akrab dengan ekspresi tari modern.
- **Format kompetisi dan kolaborasi massal:** Meskipun terdapat unsur kompetisi dalam tahap seleksi, esensi acara adalah kolaborasi. Ribuan peserta akhirnya bergerak bersama dalam satu tarian massal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hanna (1988), dalam *Dance, Sex, and Gender: Signs of Identity, Dominance, Defiance, and Desire*²², dalam konteks globalisasi budaya, adaptasi kreatif seperti ini diperlukan agar seni tradisional tetap relevan dalam kehidupan masyarakat urban modern.

4.4.2 Proses Seleksi Karya

Seleksi peserta dalam Indonesia Menari mengikuti mekanisme berikut:

1. **Pendaftaran Nasional:** Pendaftaran dibuka untuk semua kalangan: komunitas tari, sanggar, sekolah,

²² Ambisius dalam cakupannya dan interdisipliner dalam lingkupnya. Tidak diragukan lagi para peneliti di masa depan akan ingin merujuk pada studi Hanna, tidak hanya karena sumber bibliografinya yang kaya tetapi juga untuk saran tentang cara melanjutkan pekerjaan mereka sendiri. Tari, Seks, dan Gender akan memulai diskusi yang seharusnya mendorong studi tentang tari dan gender yang lebih berlandaskan metodologi.”

maupun individu. Ini menekankan inklusivitas sebagai prinsip utama acara.

2. **Pengiriman Video Audisi:** Peserta wajib mengirimkan video berisi penampilan tari mereka. Hal ini memungkinkan panitia menilai kualitas teknik, kreativitas, serta kecocokan dengan semangat acara.
3. **Penilaian Kuratorial:** Tim kurator—terdiri dari koreografer profesional dan akademisi tari—menilai aspek:
 - **Teknik tari:** presisi, kekuatan, ekspresi.
 - **Kreativitas adaptasi:** sejauh mana peserta mengolah unsur tradisi menjadi sajian menarik.
 - **Kemampuan membangun energi kolektif:** karena acara berpuncak pada pertunjukan massal, peserta harus mampu berkontribusi dalam sinergi kelompok besar.

Menurut Schupp (2015) dalam *Studying Dance: A Guide for Campus and Beyond*²³, penting bagi kurasi tari komunitas untuk menilai bukan hanya keterampilan individu, tetapi juga potensi kolaboratif peserta, sesuatu yang sangat ditekankan di Indonesia Menari.

4. **Integrasi dengan Koreografi Nasional:** Karya peserta yang terpilih kemudian diselaraskan dengan koreografi massal yang telah dirancang koreografer nasional, seperti Eko Supriyanto, Fitri Novianti, atau Andi Satriyo.

²³ Melalui teks ini, mahasiswa akan memahami tari dengan cara yang baru dan menarik, menerimanya sebagai disiplin akademis, menavigasi dan bertanggung jawab atas pendidikan tari mereka, dan memvisualisasikan potensi karier setelah lulus. Buku *Studying Dance: A Guide for Campus and Beyond* akan membuka mata mahasiswa terhadap semua aspek artistik, budaya, dan pendidikan tari. Dengan memperluas pemikiran mereka, mahasiswa akan bergerak menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri sebagai penari dan dunia di sekitar mereka.

4.4.3 Pengembangan Konsep dan Latihan Intensif

Setelah seleksi, peserta mengikuti serangkaian sesi latihan intensif:

- **Workshop Koreografi:** Peserta mempelajari koreografi massal yang terdiri dari gabungan beberapa tari daerah. Workshop ini juga menjadi ruang pertukaran budaya antar peserta dari berbagai daerah.
- **Koordinasi dengan Kelompok:** Perwakilan tiap komunitas atau sanggar diberi tugas menjadi 'duta koreografi' untuk menyebarkan materi ke anggotanya. Ini mempercepat proses adaptasi dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap karya kolektif.
- **Latihan Terbuka:** Untuk membiasakan diri dengan dinamika ruang publik, beberapa latihan dilakukan di tempat umum, seperti taman kota atau lapangan terbuka.

4.4.4 Adaptasi terhadap Ruang Publik

Salah satu aspek paling menantang dalam Indonesia Menari adalah penyesuaian terhadap ruang pertunjukan non-konvensional:

- **Dilaksanakan di ruang publik:** Seperti pusat perbelanjaan, alun-alun, taman kota, bahkan stasiun MRT.
- **Durasi pertunjukan pendek:** Setiap segmen tari biasanya berdurasi 3–7 menit, disusun dalam format medley untuk mempertahankan perhatian audiens umum.
- **Energi tinggi:** Koreografi disusun dengan tempo cepat dan gerak eksplosif untuk mengimbangi hiruk-pikuk ruang publik.
- **Fleksibilitas blocking:** Formasi tari harus adaptif terhadap luas dan bentuk ruang yang berbeda-beda. Sebagaimana ditekankan oleh White (2013) dalam

*Audience Participation in Theatre: Aesthetics of the Invitation*²⁴, pertunjukan di ruang publik menuntut siniman “menyesuaikan tempo, volume, dan keterbukaan interaksi untuk mengatasi distraksi lingkungan. Kolaborasi di antara akademisi, pelaku Seni Pertunjukan, pemerintah termasuk ahli rancang kota sebagai sebuah ekosistem penting dalam penataan ruang publik untuk mendukung Seni Pertunjukan (Imanto, 2021).

4.4.5 Kunci Sukses: Fleksibilitas Kuratorial dan Adaptasi

Fleksibilitas dalam kurasi terutama dalam menghadapi keberagaman latar belakang peserta dan kemampuan untuk mengadaptasi karya untuk ruang terbuka menjadi dua faktor kunci kesuksesan kegiatan seni pertunjukan. Salah satu penyebab tingginya angka kepunahan kesenian tradisional adalah kurangnya keberadaan sarana kesenian yang dapat menarik minat masyarakat akan kesenian dutambah fleksibilitas dan adaftasi terhadap keadaan (Fajarwati, 2020). Oleh karena itu, diperlukan adanya pusat seni sebagai sarana yang mana tidak hanya dapat mewedahi aktiivitas dan pendidikan kesenian saja, tetapi juga dapat menarik minat dan perhatian

²⁴ Edisi buku teks baru *Audience Participation in Theatre: Evolutions of the Invitation* ini menempatkan teks dalam teori yang terus berkembang, praktik yang muncul, dan konteks yang berubah, serta menempatkannya kembali sebagai titik referensi utama dalam bidangnya. Tinjauan literatur yang diperbarui dan bab baru mengembangkan argumen aslinya sehubungan dengan perubahan historis dalam cara audiens dan ekspektasi mereka dibentuk, serta perubahan pada cara partisipasi diundang, dimediasi, dan dihargai. Buku ini meminta kita untuk mempertimbangkan praktik yang memfasilitasi partisipasi audiens secara setara dengan elemen lain dari seni pembuat teater; buku ini menawarkan dasar teoritis untuk pendekatan baru ini, yang diilustrasikan oleh contoh-contoh dari berbagai pertunjukan partisipatif.

Hal ini memperlihatkan bahwa acara ini bukan hanya soal 'menghidupkan tari', tetapi juga tentang:

- Mengkonstruksi pengalaman budaya yang inklusif,
- Menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya nasional,
- Membuka ruang baru bagi dialog budaya lintas generasi.

4.5 Simpulan

Pengembangan konsep bersama seniman melalui co-curation dalam kurasi seni pertunjukan bukan hanya soal teknis penciptaan karya, melainkan membangun sebuah ruang kreatif bersama di mana ide-ide dapat bertumbuh secara organik. Dengan melibatkan seniman secara aktif dalam proses kuratorial, program pertunjukan menjadi lebih resonan, reflektif, dan berlapis makna.

Co-curation menggeser paradigma dari “kurasi sebagai seleksi” menjadi “kurasi sebagai produksi bersama”, di mana karya tidak hanya dipilih, tetapi turut dibentuk dalam interaksi yang dialogis. Dengan mengelola tantangan yang ada, pendekatan ini membuka jalan bagi seni pertunjukan yang lebih inklusif, inovatif, dan kontekstual di masa depan.

Adaptasi karya seni pertunjukan terhadap ruang bukanlah sekadar keharusan praktis, melainkan bagian integral dari strategi artistik. Setiap ruang — terbuka, komunitas, atau gedung teater — mengundang pendekatan kreatif yang berbeda, menuntut respons dramaturgis, teknis, dan sosial.

Seperti disampaikan oleh Marvin Carlson (1989) dalam *Places of Performance: The Semiotics of Theatre Architecture*, ruang adalah teks kedua dalam pertunjukan, yang dibaca bersamaan dengan tubuh, suara, dan cerita. Oleh karena itu, seniman dan kurator yang peka terhadap ruang akan mampu menciptakan pengalaman pertunjukan yang lebih dalam dan bermakna.

Indonesia Menari adalah contoh sukses bagaimana program berbasis komunitas, ketika dikurasi dan diadaptasi dengan cermat, mampu menghidupkan seni tradisi dalam konteks modern dan urban. Melalui proses seleksi yang ketat, pelatihan intensif, dan adaptasi terhadap ruang publik, acara ini tidak hanya melestarikan tari tradisional, tetapi juga merevitalisasinya sebagai bagian dari identitas kultural masa kini.

menciptakan situasi "liminal", di mana batas antara ruang pertunjukan dan kehidupan sehari-hari menjadi kabur. Ini menghasilkan pengalaman kolektif yang lebih inklusif dan partisipatif.

Kelebihan utama ruang terbuka meliputi:

- **Aksesibilitas tinggi:** Memungkinkan keterlibatan publik tanpa batasan tiket atau eksklusivitas.
- **Skala besar:** Mampu menampung ribuan orang, ideal untuk perayaan budaya massal seperti festival tari, karnaval, atau pagelaran wayang kolosal.
- **Kesadaran ruang sosial:** Menghubungkan seni dengan isu-isu publik karena lokasinya seringkali berada di pusat kota atau ruang komunitas.

Tantangan: Namun, keterbukaan ini membawa tantangan yang tidak sedikit:

- **Ketergantungan cuaca:** Kondisi hujan, panas, atau angin kencang dapat mengganggu atau membatalkan pertunjukan.
- **Distaksi eksternal:** Suara kendaraan, kerumunan yang tidak terkendali, dan faktor lingkungan lain mengharuskan adaptasi teknis ekstra, seperti penggunaan sistem suara berkekuatan tinggi (Radbourne et al., 2013) dalam *The Audience Experience: A Critical Analysis of Audiences in the Performing Arts*.

Contoh Praktik: Solo International Performing Arts (SIPA) adalah contoh sukses penggunaan ruang terbuka. Dengan mengambil area Benteng Vastenburg di Solo, penyelenggara menggabungkan warisan arsitektural kolonial dengan seni kontemporer. Dalam *Performing Arts in Public Space: SIPA Experience* (<https://sipafestival.com/>), penggunaan situs bersejarah memperkuat makna pertunjukan, menciptakan resonansi antara ruang, waktu, dan ekspresi budaya (Abe, 2017).

5.1.2 Ruang Tertutup (Indoor)

Karakteristik dan Kelebihan: Ruang tertutup menawarkan kendali penuh terhadap kondisi teknis pertunjukan. Dalam konteks ini, seperti diuraikan oleh William Faricy Condee (2002) dalam *Theater Spaces: A Guide for Performers and Designers*²⁷, ruang indoor menjadi "instrumen" yang dapat dimanipulasi untuk mendukung atmosfer dramaturgis.

Kelebihan ruang tertutup meliputi:

- **Kontrol total:** Terhadap pencahayaan, suara, suhu, hingga tata letak kursi.
- **Intimasi artistik:** Menawarkan ruang bagi pertunjukan yang membutuhkan konsentrasi tinggi dari penonton, seperti teater drama, tari kontemporer, atau resital musik klasik.
- **Eksperimen teknis:** Teknologi panggung seperti proyeksi video, efek kabut, dan pemetaan suara dapat digunakan lebih optimal.

Tantangan:

- **Kapasitas terbatas:** Gedung pertunjukan biasanya memiliki jumlah kursi tertentu yang membatasi jumlah audiens.
- **Aksesibilitas:** Lokasi ruang pertunjukan yang kurang strategis atau mahal bisa menghambat inklusivitas audiens (Conte & Langley, 2007) dalam Theatre

²⁷ Condee telah mewawancarai ratusan sutradara, desainer, dan aktor terkemuka Amerika dan Inggris, serta menyediakan foto dan denah teater-teater besar Amerika. *Theatrical Space* bukan hanya buku teks yang berguna bagi mahasiswa teater, tetapi juga sumber daya yang berharga bagi semua sutradara dan desainer, baik yang muda maupun yang berpengalaman. Seringkali sutradara dan desainer panggung menganggap tata letak arsitektur teater sebagai hal yang menghambat proses kreatif.

Management: Producing and Managing the Performing Arts²⁸.

- **Contoh Praktik:** Festival Teater Jakarta yang memanfaatkan Gedung Kesenian Jakarta memperlihatkan bagaimana ruang indoor mendukung keutuhan estetika pertunjukan. Gedung bersejarah ini memungkinkan eksplorasi teknik pencahayaan dramatis dan tata akustik yang sempurna untuk dialog teater modern (Haerudin, 2021).

5.1.3 Ruang Virtual

Karakteristik dan Kelebihan: Ruang virtual menjadi fenomena penting terutama setelah pandemi COVID-19, yang mendorong migrasi besar-besaran seni pertunjukan ke platform digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Nikulicheva et al. (2024) dalam *Virtual Theater, or about Searching for A New Form of Theater Online*, ruang virtual menawarkan potensi redefinisi "kehadiran" dalam seni pertunjukan.

Kelebihan ruang virtual:

- **Jangkauan global:** Menghubungkan audiens dari berbagai negara tanpa batasan geografis.
- **Fleksibilitas akses:** Pertunjukan dapat ditonton secara langsung (livestream) atau tunda (on-demand).
- **Eksperimen bentuk:** Integrasi antara seni pertunjukan dengan seni digital seperti animasi, VR (Virtual Reality), dan AR (Augmented Reality).

²⁸ Buku ini memberikan pandangan yang luas, komprehensif, dan luas tentang manajemen teater dan seni pertunjukan, pada dasarnya semua seni pertunjukan memiliki isu yang sama yaitu memproduksi atau menyajikan karya yang memuaskan secara artistik sesuai dengan misi mereka, menemukan dan mempertahankan penonton, menyediakan kesejahteraan finansial dan kreatif bagi suatu organisasi atau produksi, dan menjaga personel dan hubungan masyarakat yang baik. Manajemen Teater juga membahas isu yang lebih luas yang memengaruhi semua seni pertunjukan: pernyataan misi, organisasi dan struktur hukum, organisasi nirlaba, personel, tempat pertunjukan, penganggaran, penjualan tiket/tiket, penggalangan dana, pemasaran, hubungan masyarakat, periklanan, dan manajemen pertunjukan.

Tantangan:

- **Kurangnya pengalaman fisik:** Banyak penonton merasa kehilangan elemen imersi dan keintiman fisik yang menjadi ciri khas pertunjukan langsung.
- **Kebutuhan produksi audiovisual profesional:** Kamera, pencahayaan, pengeditan video menjadi elemen yang sangat menentukan kualitas pertunjukan virtual (Evgeniou, 2025)²⁹.

Contoh Praktik: Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2020 dan 2021 mengadopsi format daring melalui platform streaming. Meskipun awalnya dipicu oleh pembatasan pandemi, transisi ini justru memperluas audiens PKB ke tingkat internasional. Studi oleh Yuliana (2021) dalam *Art Festivals in the Age of COVID-19* menunjukkan bahwa pendekatan daring memungkinkan diaspora Bali di seluruh dunia menikmati pagelaran budaya tersebut tanpa harus hadir langsung.

5.1.4 Refleksi Kuratorial: Menghubungkan Karya dengan Ruang

Dalam konteks kurasi seni pertunjukan, memilih ruang bukan hanya soal logistik, tetapi menyangkut strategi mempertemukan *karya* dengan *penonton* dalam kondisi terbaiknya. Seperti dikemukakan oleh Bennett (1997) dalam *Theatre Audiences: A Theory of Production and Reception*³⁰,

²⁹ Platform digital telah merevolusi cara seniman pertunjukan memamerkan karya mereka. Streaming langsung, khususnya, telah muncul sebagai alat yang ampuh bagi seniman untuk menjangkau khalayak global secara langsung, menciptakan rasa kedekatan dan keintiman yang mirip dengan pertunjukan langsung secara langsung. Platform seperti YouTube, Twitch, Instagram Live, dan Zoom telah mempermudah seniman untuk menyiarkan pertunjukan mereka, baik dari rumah atau di panggung profesional.

³⁰ Theatre Audiences karya Susan Bennett yang sangat sukses adalah studi lengkap yang unik tentang penonton sebagai fenomena budaya, yang melihat teori tentang penonton dan praktik berbagai teater dan penontonnya. Theatre Audiences adalah buku yang wajib dibeli oleh para guru dan siswa yang tertarik

hubungan antara ruang, audiens, dan pertunjukan membentuk pengalaman resepsi secara total.

Beberapa prinsip praktis yang harus dipertimbangkan kurator:

- **Konteks naratif karya:** Apakah karya tersebut membutuhkan interaksi spontan (outdoor), pengalaman kontemplatif (indoor), atau eksperimentasi bentuk baru (virtual)?
- **Profil audiens sasaran:** Apakah audiens lebih suka kemudahan akses publik atau lebih mengutamakan kedalaman artistik?
- **Sumber daya teknis:** Apakah tersedia cukup fasilitas produksi untuk mendukung pertunjukan di ruang yang dipilih?
- **Fleksibilitas adaptasi:** Apakah karya mampu menyesuaikan diri dengan tantangan ruang yang dipilih?

5.1.5 Latihan: Pilih Karya dan Ruang Ideal

Contoh: Jika saya mengkurasi sebuah pertunjukan tari kontemporer bertema "Menyemai Harapan di Masa Krisis", ruang tertutup akan menjadi pilihan ideal. Alasannya:

- Tema reflektif lebih cocok dengan atmosfer intim dan terkontrol di ruang indoor.
- Penggunaan pencahayaan dramatis dan suara ambient dapat memperdalam pengalaman emosional audiens.
- Pertunjukan dapat lebih terfokus tanpa distraksi lingkungan eksternal.

Namun, sebagai strategi pengembangan audiens, sesi tambahan berupa diskusi daring via Zoom bisa ditambahkan setelah pertunjukan untuk menjangkau publik yang lebih luas secara virtual.

pada penonton dan penonton teater, dan akan menjadi bacaan yang berharga bagi para praktisi dan orang lain yang terlibat dalam teater.

5.2 Desain Artistik: Panggung, Cahaya, Suara, dan Elemen Multimedia

Setelah ruang pertunjukan dipilih, tahap berikutnya dalam perencanaan artistik adalah merancang keseluruhan pengalaman estetika yang akan dinikmati oleh audiens. Desain artistik mencakup tata panggung, pencahayaan, suara, serta penggunaan elemen multimedia. Setiap komponen ini bukan sekadar pendukung teknis, melainkan bagian integral dari penyampaian makna dan atmosfer pertunjukan.



Gambar 5. 1 Panggung pusat pandangan dan perhatian orang
Sumber: Indo Dekor (Dekor, 2019)

5.2.1 Desain Panggung

Desain panggung harus mempertimbangkan hubungan antara ruang fisik dan narasi pertunjukan. McAuley (2000) dalam *Space in Performance: Making Meaning in the Theatre*³¹

³¹ Ruang dalam Pertunjukan mengkaji cara bangunan teater berfungsi untuk membingkai acara pertunjukan, pengaturan ruang penonton dan praktisi di

menekankan bahwa tata letak panggung mampu mengonstruksi pengalaman spasial yang menentukan persepsi audiens terhadap karya. Ada beberapa model tata panggung yang umum digunakan:

- **Proscenium:** Model panggung konvensional yang membingkai pertunjukan seperti lukisan. Ideal untuk pertunjukan yang menekankan ilusi realitas.
- **Thrust Stage:** Panggung yang menjorok ke penonton di tiga sisi, menciptakan keintiman lebih besar.
- **Arena Stage (Theatre-in-the-round):** Penonton mengelilingi panggung dari semua sisi, mengaburkan batas antara aktor dan audiens.
- **Site-Specific:** Pertunjukan yang dirancang khusus untuk lokasi tertentu di luar ruang teater tradisional, memanfaatkan karakteristik unik lokasi tersebut.

Contohnya, pada pertunjukan *Tempest Replica* oleh Crystal Pite, penggunaan tata panggung minimalis mempertegas tema isolasi dan perubahan batin para karakter (Tri Budi Antono, 2013). Pada awalnya tata panggung teater hanya berfungsi sebagai dekor permainan drama saja sampai dengan abad 18 di Eropa. Kemudian berkembang fungsi dan penataannya, yaitu juga sebagai lingkungan permainan yang mendukung dramatika peristiwa lakon. Dengan demikian, tata panggung sebagai latar ruang, waktu dan suasana adalah salah satu fenomena unsur visual dalam seni teater yang berada pada fungsi dekorasi dan dramatika.

Penting bagi kurator dan desainer panggung untuk menciptakan visual yang tidak hanya mempercantik, tetapi juga memperdalam lapisan makna pertunjukan.

dalam bangunan, sifat panggung dan cara representasi yang difasilitasinya, dan hubungan antara ruang teater yang sebenarnya dan tempat-tempat fiktif yang ditimbulkannya. Kerangka teoritis dan metodologis buku ini bersifat semiotik dan fenomenologis, sebagian didasarkan pada karya penting Anne Ubersfeld, dari pengamatan langsung proses latihan, dan dari dokumentasi dan analisis pertunjukan profesional.

5.2.2 Desain Cahaya

Cahaya berfungsi tidak hanya untuk membuat aksi panggung terlihat, tetapi juga membentuk atmosfer emosional dan ritme dramaturgis. Menurut Howard (2019) dalam *What is Scenography?*³², pencahayaan yang efektif mampu "menggambar" ruang, menciptakan tekstur, dan membangun psikologi adegan.

Fungsi utama desain cahaya meliputi:

- **Mengarahkan Fokus:** Memberi tahu penonton ke mana mereka harus memperhatikan.
- **Membentuk Atmosfer:** Memberikan nuansa tertentu—hangat, mencekam, magis, dsb.
- **Mempertegas Struktur Dramaturgis:** Memperkuat perubahan waktu, ruang, atau mood antar adegan.

Teknik yang sering digunakan meliputi penggunaan warna, intensitas, sudut pencahayaan, serta penggunaan bayangan dan siluet. Seperti yang disoroti oleh Dunham (2018) dalam *Stage Lighting: The Fundamentals*³³, pergeseran pencahayaan dapat menyampaikan perubahan emosional karakter tanpa kata-kata.

³² *What is Scenography?* karya Pamela Howard telah menjadi teks klasik dalam desain teater kontemporer dan praktik pertunjukan. Dalam edisi kedua ini, penulis memperluas analisis holistiknya tentang skenografi yang meliputi ruang, teks, penelitian, seni, pemain, sutradara, dan penonton, untuk meneliti perubahan hakikat skenografi di abad ke-21. Buku ini mencakup: studi kasus dan anekdot dari karier Howard yang terkenal. Tanggapan langsung dan pribadi terhadap pertanyaan tentang bagaimana mendefinisikan skenografi oleh salah satu praktisi terkemuka dunia, *What is Scenography?* terus membentuk karya para pembuat teater visual di seluruh dunia.

³³ *Stage Lighting: The Fundamentals* ditulis khusus untuk kursus pengantar tentang pencahayaan panggung. Buku ini juga memberikan penjelasan terperinci dan ikhtisar tentang proses desain pencahayaan untuk teater dan beberapa bentuk hiburan tradisional lainnya. Terakhir, buku ini membahas berbagai bidang tambahan tempat desainer pencahayaan dapat menemukan pekerjaan terkait di masa mendatang, seperti pencahayaan konser dan perusahaan, desain bertema, pencahayaan arsitektur dan lanskap, serta animasi komputer.

Sebagai contoh, dalam *The Encounter* oleh Complicité (<https://youtu.be/eEzRVhcaILI?si=PK6CIWBcyl73xzkQ>), pencahayaan redup dan permainan suara binaural menciptakan pengalaman imersif seolah penonton berada di hutan Amazon, tanpa memerlukan dekorasi panggung besar.

5.2.3 Desain Suara

Dalam konteks pertunjukan kontemporer, suara telah berkembang melampaui sekadar musik latar atau dialog. "Sound design is performance design," ungkap Leonard dan Kilby (2015) dalam *Sound Design for the Stage: A Practical Guide*.

Fungsi desain suara antara lain:

- **Menciptakan Soundscape:** Latar suara yang membangun dunia imajiner pertunjukan (seperti bunyi pasar, hutan, atau kota metropolitan).
- **Memberi Isyarat Emosi:** Musik atau efek suara yang memanipulasi perasaan audiens.
- **Mendukung Narasi:** Efek suara seperti pintu berderit, langkah kaki, atau badai memperkaya cerita.

Tantangan utama desain suara adalah memastikan kualitas audio tetap optimal di berbagai ruang. Untuk ruang terbuka, sistem penguat suara harus mempertimbangkan arah angin dan pantulan suara. Dalam ruang tertutup, akustik ruangan menjadi faktor kunci. Contohnya, dalam pertunjukan *Sleep No More* oleh Punchdrunk, soundscape misterius dan ambient menjadi tulang punggung atmosfer horor noir yang telah mendefinisikan pengalaman ketegangan pada audiens (<https://youtu.be/FEu15iabj2w?si=s8Ys4cBrg73iIs57>).

5.2.4 Elemen Multimedia

Dalam pertunjukan modern, penggunaan multimedia—termasuk video mapping, augmented reality (AR), dan efek digital—telah menjadi praktik yang lazim. Namun, penggunaannya harus dirancang dengan cermat

agar tetap mendukung, bukan mendominasi, tubuh aktor dan narasi.

Bay-Cheng et al. (2010) dalam *Mapping Intermediality in Performance* mengemukakan bahwa integrasi multimedia harus mempertimbangkan:

- **Kohesi Naratif:** Visual digital harus memperkuat alur cerita, bukan sekadar menjadi efek kosong.
- **Kehadiran Tubuh Aktor:** Multimedia sebaiknya melengkapi, bukan menghapus, kehadiran fisik para pemain.

Dalam konteks ini, multimedia dapat digunakan untuk memperluas ruang imajinatif audiens. Misalnya, pada Solo International Performing Arts (SIPA), pertunjukan tari kontemporer Jepang menggunakan video projection mapping yang tidak hanya menghias latar, tetapi berinteraksi langsung dengan gerakan para penari, memperkaya semantik tubuh dan ruang.

Kehadiran elemen multimedia juga menuntut kolaborasi erat antara tim teknis dan artistik sejak tahap konseptual. Menurut Salter (2010) dalam *Entangled: Technology and the Transformation of Performance*³⁴, produksi intermedial idealnya mengaburkan batas antara seni pertunjukan tradisional dan instalasi media.

5.2.5 Latihan Praktis

Tugas: Buat sketsa sederhana desain panggung untuk sebuah pertunjukan tari di ruang terbuka.

³⁴ Chris Salter menunjukkan bahwa teknologi, dari yang mekanis hingga komputasional dari "balet objek dan cahaya" yang dipentaskan oleh Ballets Russes karya Diaghilev pada tahun 1917 hingga "lingkungan responsif". Salter meneliti sejarah eksperimen pertunjukan yang kaya dan luas dalam teater, musik, tari, seni visual dan media, arsitektur, dan bidang lainnya; mengeksplorasi konteks politik, sosial, dan ekonomi untuk adopsi praktik teknologi dalam seni; dan menunjukkan bahwa praktik-praktik ini memiliki serangkaian sejarah umum terlepas dari batas-batas disiplin ilmu mereka.

Petunjuk:

- Pertimbangkan bentuk panggung (apakah proscenium, thrust, arena, atau site-specific).
- Tentukan elemen pencahayaan alami dan tambahan.
- Rancang sistem suara portabel yang optimal.
- Jika perlu, integrasikan elemen multimedia seperti proyeksi pada layar atau bangunan di sekitar.

5.3 Persiapan Dokumentasi Foto, Video, dan Katalog Program

Dalam kuratorial seni pertunjukan kontemporer, dokumentasi menjadi elemen penting dan tidak terpisahkan dari proses artistik. Dokumentasi bukan lagi sekadar alat bantu untuk mengingat atau mencatat, melainkan menjadi medium refleksi, evaluasi, bahkan ekspresi artistik tersendiri. Dokumentasi berkualitas memungkinkan pertunjukan tetap hidup dalam ranah akademik, wacana publik, dan jaringan seni lintas ruang dan waktu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Auslander (2006) dalam *The Performativity of Performance Documentation*, dokumentasi yang baik tidak hanya menyimpan jejak visual atau audio, tetapi juga menangkap atmosfer, intensitas, dan dinamika pertunjukan. Hal ini menuntut strategi dokumentasi yang tidak sekadar teknis, namun juga kuratorial.

5.3.1 Foto: Menangkap Momen Kunci dan Ekspresi Artistik

Fotografi dalam konteks seni pertunjukan memiliki fungsi ganda: sebagai rekam jejak dan sebagai karya seni tersendiri. Dokumentasi foto yang baik mampu merangkum kompleksitas pertunjukan dalam satu bingkai visual, termasuk komposisi, warna, cahaya, dan ekspresi emosional.

Menurut Reason (2006a) dalam bukunya *Documentation, Disappearance and the Representation of Live Performance*, fotografi pertunjukan adalah bentuk

‘representasi sekunder’ dari peristiwa live, yang dapat memperpanjang masa hidup estetika sebuah karya, sekaligus menjangkau audiens baru yang tidak hadir secara langsung.

Elemen penting dalam dokumentasi foto meliputi:

- **Komposisi Visual:** Pengaturan ruang, garis pandang, dan keseimbangan warna menjadi krusial agar hasil foto tidak hanya informatif tetapi juga estetik.
- **Momen Kunci:** Fotografer harus mampu mengantisipasi dan menangkap ‘puncak dramaturgis’, seperti klimaks gerakan tari atau perubahan ekspresi pemain.
- **Konteks Ruang dan Penonton:** Menyertakan elemen ruang dan reaksi audiens dapat memberikan perspektif sosial dan atmosferik dari pertunjukan.

Karena kompleksitas ini, dokumentasi foto sebaiknya dilakukan oleh fotografer profesional yang memahami dinamika pertunjukan live. Selain itu, kerja sama antara fotografer dan tim kurator penting agar hasil dokumentasi selaras dengan visi artistik program.

5.3.2 Video: Arsip Hidup dan Medium Promosi

Rekaman video adalah salah satu bentuk dokumentasi paling utuh, karena dapat menyampaikan alur waktu, suara, gerak, dan suasana pertunjukan secara simultan. Dalam praktiknya, video dokumenter pertunjukan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama:

1. **Rekaman Utuh (Full Performance):** Biasanya dilakukan dengan satu atau lebih kamera tetap. Berguna untuk keperluan arsip dan studi dramaturgi.
2. **Highlight atau Potongan Kunci:** Fokus pada bagian-bagian penting, sering digunakan untuk portofolio seniman atau bahan evaluasi.
3. **Video Promosi (Teaser atau Trailer):** Disunting secara dinamis untuk menarik minat publik sebelum atau selama festival berlangsung.

Dalam *Digital Performance: A History of New Media in Theater, Dance, Performance Art and Installation* (Dixon, 2007), dinyatakan bahwa rekaman video pertunjukan telah menjadi salah satu cara utama mendistribusikan karya ke khalayak global, terutama dalam konteks festival internasional dan platform daring.

Namun, ada tantangan besar dalam mendokumentasikan pertunjukan dengan medium video. Kehadiran kamera bisa mempengaruhi performativitas aktor atau suasana ruang. Selain itu, pengambilan gambar yang tidak sensitif terhadap komposisi panggung bisa merusak kualitas estetika. Oleh karena itu, penting bagi tim dokumentasi untuk melakukan:

- **Pemetaan Kamera Sebelum Pertunjukan:** Agar posisi pengambilan gambar tidak mengganggu jalannya pertunjukan.
- **Koordinasi dengan Sutradara dan Koreografer:** Untuk memahami intensi adegan dan struktur dramaturgis.

Dalam konteks media sosial dan promosi digital, video juga berfungsi sebagai alat vital untuk membangun audiens, menciptakan engagement, serta memperluas jangkauan karya ke berbagai platform seperti YouTube, Instagram, atau situs festival.

5.3.3 Katalog Program: Konteks, Narasi, dan Identitas Artistik

Katalog program adalah dokumen kuratorial yang menyatukan informasi, refleksi, dan narasi intelektual dari sebuah pertunjukan atau festival. Lebih dari sekadar brosur, katalog adalah bagian dari strategi dokumentasi yang memberi konteks kepada penonton dan menjadi arsip penting untuk studi di masa depan.

Elemen umum dalam katalog program meliputi:

- **Esai Kuratorial:** Menjelaskan visi, tema, dan landasan teoritis program.

- **Profil Seniman:** Mengenalkan latar belakang, gaya, dan kontribusi seniman peserta.
- **Deskripsi Karya:** Memberikan sinopsis, catatan artistik, dan elemen produksi.
- **Jadwal Acara dan Lokasi:** Panduan praktis bagi penonton.
- **Dokumentasi Visual:** Foto, sketsa panggung, dan arsip produksi.

Katalog bisa berbentuk **fisik** (sebagai buku atau pamflet cetak) maupun **digital** (PDF interaktif, e-catalog, atau website). Menurut Lepecki (2016) dalam *Singularities: Dance in the Age of Performance*³⁵, katalog adalah bentuk “tulisan performatif” yang tidak hanya mencatat tetapi juga menciptakan pemaknaan baru terhadap peristiwa artistik.

Contoh yang relevan adalah **Festival Teater Jakarta**, yang secara konsisten menerbitkan katalog berisi esai kuratorial, refleksi komunitas, serta dokumentasi proses penciptaan. Dokumen ini menjadi rujukan penting bagi pengamat, akademisi, dan seniman lintas generasi.

Dalam ekosistem seni pertunjukan kampus, katalog program juga menjadi alat penting dalam mengembangkan literasi seni mahasiswa, membangun profil seniman muda, serta menjadi bahan pembelajaran di kelas.

³⁵ André Lepecki mensurvei koreografi eksperimental selama satu dekade untuk mengungkap makna ganda dari ‘pertunjukan’ di abad ke-21: bukan sekadar kategori estetika, tetapi juga bentuk kekuatan politik. Ia menunjukkan kemampuan pertunjukan yang abadi untuk mengkritik dan menumbangkan kekuatan ini, dengan meneliti hubungannya melalui lima ‘singularitas’ dalam tari kontemporer: kebendaan, kebinatangan, kegigihan, kegelapan, dan kekokohan. Lepecki menggunakan konsepnya tentang ‘singularitas’—perlawanan terhadap kategorisasi dan identifikasi estetika—untuk meneliti fungsi tari dan pertunjukan dalam perdebatan politik dan artistik.

5.3.4 Latihan: Outline Katalog Program

Judul Festival: *Ruang Gerak: Festival Seni Pertunjukan Mahasiswa 2025*

Lokasi: Teater Terbuka Kampus

Durasi: 3 Hari

Outline Isi Katalog:

1. **Kata Pengantar**
 - Rektor, Kurator, Ketua Panitia
2. **Esai Kuratorial**
 - Tema “Ruang Gerak” dan refleksi terhadap kebebasan ekspresi mahasiswa
3. **Daftar Pertunjukan**
 - Judul karya, kelompok, waktu tampil, durasi
4. **Profil Seniman dan Kelompok**
 - Foto, bio singkat, pernyataan artistik
5. **Deskripsi Karya**
 - Sinopsis, konteks penciptaan, teknik artistik
6. **Dokumentasi Visual**
 - Foto latihan, sketsa desain panggung, lighting plan
7. **Peta Lokasi dan Jadwal**
 - Denah area pertunjukan dan rundown harian
8. **Kolom Catatan Penonton**
 - Halaman kosong untuk komentar dan refleksi
9. **Kontak dan Media Sosial**
 - Akun festival, QR code katalog digital

5.4 Contoh Kasus: Tata Presentasi pada Festival Teater Jakarta dan SIPA

Dalam praktik kuratorial seni pertunjukan kontemporer, tata presentasi memegang peranan sentral dalam membentuk pengalaman audiens. Penataan elemen ruang, cahaya, suara, multimedia, hingga interaksi ruang penonton-panggung menentukan seberapa efektif pertunjukan dapat menyampaikan intensi estetik dan emosional. Dua contoh penting di Indonesia adalah *Festival Teater Jakarta* dan *Solo International Performing Arts (SIPA)*.



Gambar 5. 2 Sebuah Pertunjukan di SIPA
Sumber: Indonesia Kaya (Kaya, 2019)

5.4.1 Festival Teater Jakarta

Karakteristik Tata Presentasi:

Festival Teater Jakarta (FTJ) merupakan ajang kompetisi teater yang sudah berlangsung sejak 1973, kini menjadi tolok ukur penting perkembangan teater modern Indonesia. FTJ biasanya menggunakan venue indoor seperti **Gedung Kesenian Jakarta (GKJ)**, yang memiliki standar teknis tinggi untuk mendukung produksi teater. Penggunaan ruang tertutup berstandar tinggi memungkinkan pengendalian penuh atas aspek-aspek teknis seperti tata cahaya, suara, dan set panggung, sehingga dapat meningkatkan efektivitas narasi dan atmosfer dramatis.

Desain Pencahayaan dan Tata Suara:

Pencahayaan di FTJ difokuskan untuk mempertegas atmosfer psikologis karakter dan perubahan emosi antar adegan. Seperti dijelaskan oleh McKinney dan Butterworth (2009) dalam *The Cambridge Introduction to Scenography*³⁶, pencahayaan bukan hanya berfungsi menerangi, tetapi juga sebagai "alat dramaturgis" yang membentuk persepsi audiens terhadap mood cerita.

Tata suara di FTJ mengandalkan teknik subtil untuk memperkuat kesunyian, intensitas dramatis, dan kadang-kadang memperbesar efek atmosferik (seperti suara hujan, langkah kaki, atau bisikan), mendukung teori "sonic dramaturgy" yang dijelaskan oleh Brendon LaBelle (2019) dalam *Acoustic Territories: Sound Culture and Everyday Life*³⁷.

Kelebihan:

- **Pengalaman Intim dan Mendalam:** Ruang tertutup menciptakan lingkungan akustik dan visual yang terkendali, memberikan audiens pengalaman teater yang intens dan personal (Machon, 2013) dalam

³⁶ Buku ini memperkenalkan pembaca pada tujuan, identitas, dan cakupan skenografi serta teori dan konsepnya. Latar dan struktur, cahaya, gambar yang diproyeksikan, suara, kostum, dan properti dipertimbangkan dalam kaitannya dengan tubuh pertunjukan, teks, ruang, dan peran penonton. Berkonsentrasi pada perkembangan skenografi di abad kedua puluh, Pendahuluan mengkaji bagaimana hal ini terus berkembang di abad kedua puluh satu. Prinsip-prinsip skenografi dijelaskan dengan jelas melalui contoh-contoh praktis dan konteks teoretisnya.

³⁷ Buku ini memberikan pertimbangan cermat tentang dinamika performatif yang melekat pada bunyi dan pendengaran, dan membahas bagaimana studi suara dapat menerangi pemahaman tentang masyarakat kontemporer. Menggabungkan penelitian tentang urbanisme, budaya populer, kehidupan jalanan, dan teknologi sonik, *Acoustic Territories* membuka berbagai perspektif kritis--buku ini menantang perdebatan seputar polusi suara dan memetakan "politik akustik ruang" dengan melibatkan pengalaman pendengaran sebagaimana ditemukan dalam sejarah budaya tertentu dan ideologi terkait.

*Immersive Theatres: Intimacy and Immediacy in Contemporary Performance*³⁸.

- **Kualitas Teknis Maksimal:** Dengan fasilitas profesional, pencahayaan, suara, dan set dapat dieksekusi dengan presisi tinggi.

Tantangan:

- **Waktu Setup Panjang:** Desain teknis yang kompleks membutuhkan persiapan dan instalasi yang memakan waktu (Campbell, 2004) dalam *Technical Theater for Nontechnical People*³⁹.
- **Tenaga Teknis Terampil:** Memerlukan kru yang ahli dalam lighting design, sound engineering, dan stage management untuk menjalankan produksi secara optimal.

Praktik Baik: Festival Teater Jakarta juga konsisten menyertakan **diskusi kuratorial** dan **katalog program** berisi sinopsis, esai kuratorial, serta profil grup peserta, sebagaimana dianjurkan oleh Graham dan Cook (2015) dalam *Rethinking Curating: Art after New Media*⁴⁰, bahwa

³⁸ Dengan memetakan kebangkitan fenomena teater imersif, Josephine Machon membagikan kekayaan keahliannya di bidang pertunjukan kontemporer, mengajak pembaca untuk membenamkan diri dalam teks yang diilustrasikan dengan berlimpah ini.

³⁹ Teater Teknis untuk Orang Nonteknis membantu para aktor, penari, penulis naskah, dan sutradara untuk memahami setiap aspek lingkungan belakang panggung tradisional dan yang didukung secara digital—mulai dari pemandangan, pencahayaan, dan suara hingga properti, kostum, dan manajemen panggung.

⁴⁰ Pengamatan kurator Steve Dietz, seni media baru melibatkan interaktivitas, jaringan, dan komputasi dan sering kali lebih banyak membahas proses daripada objek. Karya seni media baru sulit diklasifikasikan menurut kategori museum seni tradisional yang ditentukan oleh media, geografi, dan kronologi dan menghadirkan tantangan baru bagi kurator yang melibatkan interpretasi, pameran, dan penyebaran. Buku ini memandang tantangan-tantangan ini sebagai peluang untuk memikirkan kembali praktik kuratorial. Buku ini membantu

dokumentasi intelektual memperpanjang usia karya melalui kajian pasca pertunjukan.

5.4.2 Solo International Performing Arts (SIPA)

Karakteristik Tata Presentasi:

Berbeda dengan FTJ, *SIPA* menggunakan pendekatan ruang terbuka. Festival ini bertempat di **Benteng Vastenburg**, sebuah benteng kolonial di jantung Kota Solo, yang memiliki nilai historis dan simbolik tinggi.

Menurut Kaye (2000) dalam *Site-Specific Art: Performance, Place and Documentation*, penggunaan situs bersejarah sebagai latar pertunjukan mengubah "ruang" menjadi "tempat" yang bermakna, mengundang audiens untuk mengalami pertunjukan dalam konteks arsitektur dan sejarah lokal.

Tata Panggung dan Pencahayaan:

SIPA menerapkan tata panggung modular yang fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan karya masing-masing kelompok peserta. Ini sesuai dengan konsep "responsive staging" dalam studi terbaru oleh Trianto et al. (2024) di *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, yaitu desain panggung yang adaptif terhadap sifat dinamis karya dan audiens⁴¹.

Pencahayaan berskala besar digunakan untuk mempertegas kemegahan latar arsitektur benteng. Lampu sorot berintensitas tinggi dan penggunaan **video mapping** (proyeksi multimedia pada bangunan) memperkaya pengalaman visual audiens, sebagaimana dipaparkan oleh

kurator seni media baru mengembangkan seperangkat alat yang fleksibel untuk bekerja di bidang yang bergerak cepat.

⁴¹ Dengan berkembangnya aliran seni dan masuknya budaya asing ke Indonesia, generasi muda cenderung kurang berminat dan sedikit yang tertarik terhadap budaya dan kesenian. Bentuk bangunan saat ini telah banyak dipengaruhi oleh arsitektur modern. Kekhasan dari obyek rancangan ini, bentuk dirancang sebagai perwujudan dari arsitektur tradisional dan arsitektur modern dan secara adaptif dapat merespons kondisi saat ini dan perubahan kondisi pada masa yang akan datang.

Salter (2010) dalam *Entangled: Technology and the Transformation of Performance*.

Kelebihan:

- **Atmosfer Monumental dan Terbuka:** Ruang terbuka yang bersejarah menciptakan suasana yang spektakuler dan imersif, memperluas persepsi spasial audiens (Pearson, 2010) dalam *Site-Specific Performance*.
- **Jangkauan Audiens Lebih Luas:** SIPA mengundang masyarakat umum, tidak hanya komunitas teater, memperluas demografis penonton (Blain & Minors, 2020) dalam *Artistic Research in Performance through Collaboration*.

Tantangan:

- **Ketergantungan Cuaca:** Seperti dikemukakan oleh Gritzner (2011) dalam *Performance Research Journal*, produksi outdoor sangat bergantung pada kondisi cuaca. Hujan atau angin kencang dapat mengganggu jalannya pertunjukan.
- **Kesiapan Teknis Lapangan:** Perlu antisipasi teknis terhadap faktor-faktor seperti kelistrikan portabel, akustik lapangan, serta keamanan audiens dan performer.

Praktik Baik: SIPA juga menerapkan sistem live documentation dan streaming digital untuk memperluas akses audiens, menjawab tren hybrid festival pasca pandemi sebagaimana dibahas dalam artikel oleh Mahadewi (2023) di *International Conference on Vocational Education Applied Science and Technology*.

Refleksi Kuratorial dari Dua Studi Kasus

Kedua contoh di atas memperlihatkan dua pendekatan kuratorial berbeda dalam seni pertunjukan kontemporer:

Aspek	Festival Teater Jakarta	SIPA
Tipe Ruang	Indoor (tertutup)	Outdoor (terbuka)
Fokus	Psikologi karakter, intensitas emosi	Monumentalitas ruang, pengalaman visual terbuka
Tantangan	Kompleksitas teknis indoor	Risiko cuaca dan logistik lapangan
Audiens	Terbatas, komunitas teater	Luas, masyarakat umum

Dalam konteks praktik kuratorial saat ini, seperti dikemukakan oleh Pecelli et al. (2012) dalam artikel berjudul *Curating Contemporary Performance*, keberhasilan kurasi tidak hanya diukur dari kekuatan karya yang dipilih, tetapi juga dari kecermatan mendesain ekosistem presentasi yang sesuai dengan karakter karya, ruang, dan audiens.

5.5 Simpulan

Desain artistik bukan hanya tentang menciptakan keindahan visual dan sonik, melainkan tentang memperdalam pengalaman dramaturgis dan emosional audiens. Setiap keputusan kuratorial dan teknis, mulai dari pemilihan tata panggung hingga integrasi multimedia, harus diarahkan untuk mendukung visi estetika pertunjukan secara utuh.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini, seorang kurator atau desainer pertunjukan mampu menghadirkan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga meninggalkan kesan mendalam dalam ingatan penonton.

Dokumentasi dalam seni pertunjukan modern tidak dapat dipandang sebelah mata. Ia adalah jembatan antara masa kini dan masa depan, antara tubuh yang hidup di panggung dengan nalar yang merenungkannya di ruang akademik. Dengan strategi dokumentasi yang terintegrasi—

baik foto, video, maupun katalog program—pertunjukan tidak hanya hidup dalam momen, tetapi juga dalam ingatan kolektif.

Keterlibatan fotografer, videografer, dan penulis katalog sebagai bagian dari tim kuratorial adalah langkah penting dalam membangun dokumentasi yang bukan hanya akurat, tetapi juga bermakna dan menyeluruh.

Studi kasus *Festival Teater Jakarta* dan *SIPA* mengajarkan bahwa pemilihan ruang, strategi teknis, serta penyusunan pengalaman audiens adalah elemen fundamental dalam siklus kuratorial seni pertunjukan. Baik ruang tertutup yang intim maupun ruang terbuka yang monumental, masing-masing membawa kekuatan dan tantangan tersendiri, yang harus dikelola secara cermat oleh kurator dan tim produksi.

Dalam praktik masa depan, adaptasi teknologi (seperti video mapping dan dokumentasi hybrid) serta pendekatan berbasis konteks lokal (seperti pemanfaatan situs bersejarah) akan menjadi bagian tak terpisahkan dari kurasi pertunjukan yang inovatif dan inklusif.

Bab 6

Strategi Keterlibatan Audiens

6.1 Merancang Program Interaktif: Diskusi, Workshop, Masterclass

Dalam konteks kurasi seni pertunjukan modern, keterlibatan audiens telah menjadi strategi penting yang melampaui fungsi pasif sebagai penonton. Partisipasi aktif audiens melalui diskusi, workshop, dan masterclass bukan hanya memperkaya pengalaman estetik mereka, tetapi juga memperdalam hubungan emosional dan intelektual dengan karya yang dipresentasikan. Studi oleh Brown dan Novak-Leonard (2007) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif menghasilkan tingkat kepuasan, loyalitas, dan advokasi yang lebih tinggi dari audiens terhadap institusi atau acara seni yang mereka ikuti.

Seiring dengan perubahan paradigma ini, program-program interaktif menjadi komponen penting dalam merancang festival, pementasan teater, pertunjukan tari, hingga instalasi performatif kontemporer.

6.1.1 Diskusi Setelah Pertunjukan (Artist Talk, Talkback)

Diskusi setelah pertunjukan, yang sering disebut *artist talk* atau *talkback*, adalah format di mana audiens diberi kesempatan untuk langsung berdialog dengan para seniman, kurator, atau tim produksi. Diskusi ini biasanya dilaksanakan segera setelah pertunjukan berakhir atau dalam sesi khusus keesokan harinya.

Menurut Bennett (1997) dalam *Theatre Audiences: A Theory of Production and Reception*, interaksi langsung ini mengubah posisi audiens dari konsumen pasif menjadi

partisipan aktif dalam makna produksi. Dengan bertanya tentang tema, proses kreatif, atau makna simbolik karya, audiens memperluas pemahamannya dan memperkaya interpretasi personal mereka terhadap pertunjukan yang telah mereka saksikan.

Tips untuk penyelenggaraan diskusi yang efektif:

- **Moderator memahami konteks karya:** Seorang moderator yang menguasai isi dan konteks pertunjukan dapat memfasilitasi diskusi yang lebih dalam dan relevan, dibandingkan sekadar mengajukan pertanyaan faktual sederhana (Citra Insany & Trining, 2017).
- **Pertanyaan pembuka reflektif:** Membuka diskusi dengan pertanyaan yang mendorong refleksi kreatif ("Apa tantangan emosional dalam memerankan karakter ini?" atau "Bagaimana proses improvisasi Anda berkembang?") dapat menghasilkan dialog yang lebih bermakna daripada sekadar membahas aspek teknis seperti durasi latihan atau kostum.

Beberapa festival besar seperti ArtJog dan Ubud Writers and Readers Festival di Indonesia rutin mengadakan artist talk sebagai bagian dari rangkaian program publiknya, memperkuat ikatan antara seniman dan penonton.

6.1.2 Workshop

Workshop adalah platform partisipatif yang memungkinkan audiens belajar langsung tentang teknik seni pertunjukan seperti tari, teater, atau musik. Menurut Borwick (2012) dalam buku *Building Communities, Not Audiences: The Future of the Arts in the United States*⁴²,

⁴² Doug Borwick, berpendapat bahwa organisasi seni yang mapan, karena alasan praktis dan moral, perlu lebih terhubung dengan komunitas mereka. Buku ini berfungsi sebagai buku panduan penting bagi setiap anggota komunitas seni-seniman, administrator, anggota dewan, pelindung, atau teman yang tertarik dengan masa depan seni di AS. Buku ini juga menyediakan cara baru untuk

workshop memperluas fungsi festival atau institusi seni dari sekadar penyaji pertunjukan menjadi agen edukasi budaya.

Workshop bisa diarahkan untuk:

- **Anak-anak:** Memperkenalkan dasar-dasar ekspresi kreatif melalui permainan kreatif, gerak tubuh, atau musik dasar.
- **Remaja dan mahasiswa:** Mengasah keterampilan dasar atau menengah dalam seni pertunjukan, sekaligus membangun rasa percaya diri dan ekspresi diri.
- **Komunitas lokal:** Membuka ruang inklusif untuk menguatkan hubungan sosial dan menghidupkan potensi seni di lingkungan tersebut.

Contoh penerapan efektif adalah program *Festival Salihara* yang secara rutin mengadakan workshop tari kontemporer, penulisan lakon, dan teknik suara, terbuka untuk publik dengan berbagai latar belakang. Keterlibatan langsung dalam aktivitas seni berhubungan dengan peningkatan literasi budaya, membentuk pemahaman mendalam terhadap bentuk-bentuk seni baru yang mungkin belum akrab bagi peserta (Simamora et al., 2024).

memandang seni sebagai kekuatan yang dahsyat untuk membangun komunitas yang lebih baik dan meningkatkan kehidupan.



Gambar 6. 1 Workshop Seni Lukis Remaja
Sumber: Cak Durasim (Publikasi, 2024)

6.1.3 Masterclass

Berbeda dengan workshop yang umumnya bersifat pengenalan atau pengembangan dasar, masterclass adalah sesi pelatihan intensif yang difasilitasi oleh seniman atau praktisi senior. Fokus utama masterclass adalah pada transfer keterampilan tingkat lanjut serta filosofi berkarya yang dimiliki oleh pengajar.

Menurut Sinclair dan O'Toole (2008) dalam *Education in the arts: Teaching and learning in the contemporary curriculum: Principles and Practices for Teaching*⁴³, memberikan pengalaman pembelajaran yang sangat

⁴³ Buku ini mendorong refleksi atas praktik mengajar melalui studi kasus nyata, dan memberikan arahan untuk mempertimbangkan apa artinya menjadi guru pendidikan seni di sekolah, bukan spesialis seni, musik, atau drama. Teks ini merupakan sumber daya yang berharga bagi siswa dan guru, dengan panduan tentang cara menerapkan berbagai praktik seni di lingkungan sekolah.

personal, sering kali berbasis pada mentoring langsung, kritik konstruktif, dan demonstrasi teknik tingkat tinggi.

Ciri khas masterclass meliputi:

- **Tingkat peserta:** Umumnya terbuka bagi individu yang sudah memiliki dasar teknis tertentu di bidangnya.
- **Materi ajar:** Berfokus pada penyempurnaan detail ekspresi artistik, pendekatan interpretasi, improvisasi kreatif, dan integrasi teori serta praktik.
- **Metode:** Demonstrasi langsung, one-on-one coaching di depan peserta lain, hingga simulasi performatif.

Masterclass yang diselenggarakan oleh lembaga seperti *Jakarta International Performing Arts* (JIPA) dan *Bali Arts Festival* sering menghadirkan maestro tari, sutradara teater internasional, atau komposer kontemporer untuk mengisi program ini, memperkaya ekosistem seni pertunjukan nasional.

Brown dan Novak-Leonard (2007) juga mencatat bahwa masterclass menciptakan *deep engagement*, yaitu keterlibatan emosional dan intelektual tingkat tinggi yang membentuk *cultural citizenship*—sebuah kondisi ketika individu merasa menjadi bagian dari komunitas budaya aktif.

6.2.4 Signifikansi Program Interaktif

Mengapa program-program ini penting dalam konteks kurasi seni pertunjukan kontemporer?

1. **Membentuk Komunitas Audiens:** Program interaktif berfungsi mempererat hubungan antar-audiens, antara audiens dengan seniman, dan antara audiens dengan penyelenggara. Dalam konteks ini, program seperti workshop dan diskusi berkontribusi pada pembangunan komunitas berbasis pengalaman Bersama (Ilham S et al., 2023).
2. **Mengurangi Batasan Elitis:** Kegiatan interaktif mengurangi kesan bahwa seni pertunjukan hanya

dapat diakses oleh kalangan tertentu (Shalihat, 2021). Workshop untuk masyarakat umum, misalnya, membuka jalur akses ke seni yang sebelumnya mungkin terasa eksklusif.

3. **Memperluas Daya Tarik Program:** Festival atau acara seni yang menawarkan paket lengkap pertunjukan, diskusi, workshop, masterclass memiliki peluang lebih besar untuk menarik demografi audiens yang lebih beragam (Conner, 2013) dalam *Audience Engagement and the Role of Arts Talk in the Digital Era*.
4. **Meningkatkan Literasi Seni:** Partisipasi aktif mempercepat peningkatan pemahaman tentang bentuk-bentuk estetika baru. Diskusi artistik, praktik langsung di workshop, atau bimbingan dalam masterclass berfungsi sebagai katalis bagi audiens untuk mengeksplorasi bentuk ekspresi baru.

6.2 Strategi Komunikasi dan Promosi Berbasis Komunitas dan Media Sosial

Dalam dunia seni pertunjukan kontemporer, keberhasilan sebuah acara tidak hanya bergantung pada kualitas karya yang dipentaskan, tetapi juga pada bagaimana karya tersebut dikomunikasikan dan dipromosikan. Strategi komunikasi berbasis komunitas dan media sosial menjadi pendekatan kunci untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan audiens. Seperti yang dinyatakan oleh Kotler & Bernstein (1997) dalam *Standing Room Only: Strategies for Marketing the Performing Arts*⁴⁴,

⁴⁴ Kotler dan Scheff menekankan perlunya organisasi untuk menentukan misi mereka dan berpikir secara strategis. Mereka menerapkan konsep pemasaran dasar seperti produk, harga, dan posisi pada seni tetapi mereka juga mempertimbangkan aspek unik dari penonton dan "pasar seni pertunjukan." Sementara beberapa seniman dan pemain mungkin melihat konflik antara misi artistik dan penekanan pada "hasil akhir," kenyataan baru adalah bahwa seni juga merupakan bisnis. Sangat direkomendasikan.

keberhasilan pemasaran seni pertunjukan sangat bergantung pada kemampuan menciptakan hubungan emosional dan rasa memiliki dalam diri audiens.

6.2.1 Pendekatan Berbasis Komunitas

Pendekatan berbasis komunitas menekankan pentingnya mengidentifikasi, memahami, dan berinteraksi secara langsung dengan kelompok-kelompok sosial yang memiliki ketertarikan atau keterkaitan dengan tema pertunjukan. Menurut Sandler dan Shani (1993) dalam artikel mereka "Marketing Strategies for Arts Organizations: A Mission-Based Approach", keterlibatan komunitas bukan hanya soal menjual tiket, melainkan membangun loyalitas melalui rasa partisipasi dan keterhubungan.

Langkah-langkah pendekatan berbasis komunitas antara lain:

1. **Mengidentifikasi komunitas yang relevan:** Kurator atau promotor pertunjukan perlu melakukan pemetaan komunitas-komunitas yang berpotensi menjadi pendukung acara, seperti komunitas tari tradisional, kelompok teater lokal, organisasi pelestari budaya, hingga komunitas akademik.
2. **Kolaborasi dengan komunitas:** Alih-alih hanya menjadi target promosi, komunitas dapat diajak berkolaborasi aktif, misalnya dengan menghadirkan performa dari komunitas tersebut sebagai pre-show, mengadakan pameran bersama, atau membuat sesi diskusi berbasis pengalaman mereka.
3. **Penyebaran informasi melalui jejaring komunitas:** Informasi tentang acara perlu disebarluaskan menggunakan kanal komunikasi komunitas itu sendiri, misalnya melalui grup WhatsApp komunitas, buletin komunitas, atau media sosial internal mereka.
4. **Partisipasi aktif komunitas:** Melibatkan komunitas sebagai bagian dari program, misalnya menjadi relawan acara, peserta workshop, atau bahkan co-

creator dalam pertunjukan, menciptakan rasa kepemilikan yang kuat.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Building Communities, Not Audiences* oleh Doug Borwick (2012), komunitas yang merasa terlibat aktif dalam proses penciptaan acara akan lebih mungkin mendukung acara tersebut secara berkelanjutan, baik secara finansial maupun sosial.

6.2.2 Media Sosial

Media sosial telah merevolusi cara seni pertunjukan berinteraksi dengan audiens. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube tidak hanya menjadi alat promosi, tetapi juga sarana membangun narasi dan identitas pertunjukan.

Menurut McCarthy dan Jinnett (2001) dalam *A New Framework for Building Participation in the Arts*⁴⁵, media sosial menawarkan peluang untuk menghilangkan batasan tradisional antara artis dan audiens, menciptakan ruang dialog yang lebih demokratis dan interaktif.

Strategi optimal pemanfaatan media sosial meliputi:

1. **Promosi Visual Menarik:** Konten visual adalah kunci di era digital. Foto-foto berkualitas tinggi, video teaser pendek, hingga poster dengan desain profesional membantu membangun citra profesionalisme dan menarik perhatian pengguna media sosial (I. K. J. D. Putra & Sarjani, 2022).
2. **Cerita di Balik Layar (BTS Content):** Memberikan audiens akses ke proses kreatif melalui konten di

⁴⁵ Penelitian yang disponsori oleh Wallace-Reader's Digest Funds ini memerlukan pengembangan model perilaku yang mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi keputusan individu tentang seni, kunjungan lapangan ke lembaga-lembaga yang telah sangat berhasil dalam menarik peserta ke program mereka, dan wawancara mendalam dengan direktur lebih dari 100 lembaga yang telah menerima hibah dari Wallace-Reader's Digest Funds dan Knight Foundation untuk mendorong keterlibatan yang lebih besar dalam seni.

balik layar membangun rasa keterlibatan emosional. Seperti yang disampaikan Jenkins (2006) dalam *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*, audiens modern menghargai transparansi dan cerita personal dalam produksi kreatif.

3. **Livestream Acara:** Menyiarkan langsung sesi artist talk, proses latihan terbuka, atau bahkan potongan pertunjukan membuat acara lebih inklusif, terutama bagi audiens yang tidak dapat hadir secara fisik.
4. **Kampanye Interaktif:**
 - **Tantangan di TikTok:** Membuat challenge koreografi singkat yang bisa diikuti audiens memperluas jangkauan promosi secara organik.
 - **Polling Desain Poster:** Melibatkan audiens dalam memilih elemen desain acara membangun rasa kepemilikan atas event tersebut.
5. **Storytelling Otentik dan Konsistensi Identitas Visual:**

Setiap konten yang diposting harus konsisten dengan identitas visual acara, baik dalam pilihan warna, gaya grafis, hingga tone komunikasi. Ini penting untuk membangun brand yang kuat dan mudah dikenali, sebagaimana ditekankan oleh Scott (2010) dalam *The New Rules of Marketing and PR*⁴⁶.

⁴⁶ seorang ahli strategi pemasaran, penulis sepuluh buku terlaris—termasuk tiga buku terlaris internasional—penasihat bagi perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang seperti HubSpot, dan pembicara profesional tentang pemasaran, kepemimpinan, dan media sosial. Sebelum memulai bisnisnya sendiri, ia menjabat sebagai VP pemasaran untuk dua perusahaan AS yang diperdagangkan secara publik dan menjadi direktur pemasaran Asia untuk Knight-Ridder, yang saat itu merupakan salah satu perusahaan informasi terbesar di dunia.

6.2.3 Integrasi Strategi: Komunitas dan Media Sosial

Strategi komunitas dan media sosial sebaiknya tidak dipisahkan, melainkan saling melengkapi. Misalnya, setelah berinteraksi langsung dengan komunitas lokal, promotor bisa mengundang mereka membuat konten testimoni di media sosial, memperluas jejaring promosi secara otentik. Ditemukan bahwa ada organisasi nirlaba yang aktif melibatkan komunitas dalam media sosialnya cenderung mendapat tingkat partisipasi lebih tinggi dibandingkan yang hanya mengandalkan posting satu arah (Abdillah, 2021).

Selain itu, penggunaan influencer berbasis komunitas (micro-influencer) misalnya seniman lokal, aktivis budaya, atau akademisi terbukti lebih efektif membangun kepercayaan audiens dibandingkan promosi formal berbayar. Hal ini selaras dengan temuan dalam *Influencer: Building Your Personal Brand in the Age of Social Media*⁴⁷ oleh Brittany Hennessy (2018).

6.2.4 Studi Kasus: Jakarta International Performing Arts (JIPA)

JIPA merupakan contoh konkret penerapan strategi ini. Mereka secara aktif menggunakan Instagram untuk:

- Menampilkan potongan video latihan performers dari berbagai negara, menumbuhkan rasa antusiasme.
- Mengadakan sesi tanya jawab live dengan seniman peserta, memperkaya pemahaman audiens terhadap pertunjukan.

⁴⁷ Setiap influencer favorit Anda memulai dengan nol pengikut dan harus membuat banyak kesalahan untuk mencapai posisi mereka saat ini menghasilkan lebih banyak uang setiap tahun daripada yang diperoleh orang tua mereka dalam dekade terakhir. Namun untuk menjadi kreator papan atas, Anda perlu memahami strategi di balik gaya hidup yang siap untuk diunggah di Instagram. Brittany Hennessy telah melihat peran influencer berevolusi dan berkembang menjadi sesuatu yang tidak dapat dibayangkan oleh banyak orang saat media sosial pertama kali muncul. Ia memiliki wawasan yang tak tertandingi tentang di mana industri konten bermerek berada, di mana sekarang, dan ke mana arahnya.

- Melibatkan komunitas seni lokal sebagai co-host untuk event tertentu, memperluas basis audiens.

Hasilnya, berdasarkan laporan internal mereka (2023), terjadi peningkatan 40% keterlibatan media sosial dan 25% peningkatan jumlah audiens offline dibandingkan tahun sebelumnya.

6.2.5 Tantangan dan Solusi

Meskipun menjanjikan, strategi ini juga menghadapi beberapa tantangan:

- **Overload Informasi:** Di era banjir informasi, konten harus benar-benar relevan, menarik, dan konsisten untuk dapat menembus perhatian audiens.
- **Autentisitas:** Audiens saat ini sangat peka terhadap komunikasi yang terasa ‘plastik’ atau manipulatif. Oleh karena itu, pendekatan storytelling harus genuine.
- **Keterbatasan Sumber Daya:** Banyak organisasi seni yang memiliki keterbatasan anggaran dan tenaga untuk mengelola media sosial secara optimal. Solusinya adalah dengan mengadopsi strategi *content batching* dan menggunakan alat manajemen media sosial (Diniati et al., 2023).

6.3 Teknologi Digital: Livestream, Aplikasi Event, Augmented Reality Sederhana

Dalam era transformasi digital, seni pertunjukan menghadapi peluang baru untuk memperluas jangkauan audiens dan memperkaya pengalaman estetis. Penerapan teknologi seperti livestream, aplikasi event, dan augmented reality (AR) sederhana tidak hanya memperbesar cakupan distribusi pertunjukan, tetapi juga menawarkan dimensi interaksi baru antara karya seni dan penikmatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Dixon (2007) dalam *Digital Performance: A History of New Media in Theater, Dance, Performance Art, and Installation*, integrasi media baru ke

dalam seni pertunjukan memperluas persepsi ruang, waktu, dan keterlibatan emosional audiens.

6.3.1 Livestream

Livestreaming pertunjukan menjadi salah satu inovasi utama dalam ranah seni pertunjukan kontemporer. Melalui siaran langsung di platform seperti YouTube Live, Instagram Live, dan Facebook Live, pertunjukan tidak lagi terbatas pada penonton fisik di lokasi, melainkan dapat diakses oleh audiens global secara real-time.

Menurut Aulia dan Harto dalam jurnal *Innovative: Journal Of Social Science Research* (2024), livestream meningkatkan nilai eksklusivitas acara, sekaligus memperluas inklusivitasnya. Ketersediaan siaran langsung memungkinkan kelompok audiens yang sebelumnya terpinggirkan—karena jarak geografis, keterbatasan mobilitas, atau faktor ekonomi—untuk tetap berpartisipasi dalam pengalaman pertunjukan.

Dalam praktiknya, penting untuk merancang pengalaman livestream secara profesional. Sudut kamera, kualitas audio, dan interaktivitas real-time seperti kolom komentar atau sesi Q&A setelah pertunjukan menjadi faktor kunci dalam menjaga keterlibatan audiens (R. N. Aulia & Harto, 2024). Seperti ditunjukkan oleh National Theatre London yang mengadakan program *National Theatre at Home* (<https://www.ntathome.com/>), kualitas produksi livestream yang setara dengan produksi teater profesional meningkatkan kepuasan dan loyalitas penonton online.

Selain itu, livestream memungkinkan perluasan bentuk pertunjukan, seperti hibrida antara pertunjukan langsung dan interaksi daring, sebagaimana dieksplorasi oleh Auslander (2022) dalam *Liveness: Performance in a Mediatized Culture*. Menurut Auslander, media digital tidak hanya mereproduksi pertunjukan, tetapi juga menciptakan "realitas pertunjukan baru" yang mengaburkan batas antara kehadiran fisik dan virtual.

6.3.2 Aplikasi Event

Pengembangan aplikasi mobile khusus untuk sebuah event seni pertunjukan merupakan langkah inovatif yang memberikan banyak kemudahan kepada audiens. Aplikasi ini biasanya memuat fitur seperti:

- Jadwal pertunjukan yang dapat dipersonalisasi.
- Profil para seniman atau grup pertunjukan.
- Peta venue interaktif.
- Sistem notifikasi untuk update acara, perubahan jadwal, atau promosi khusus.
- Tiket digital dan akses tanpa kontak.

Kemudahan akses informasi dan personalisasi pengalaman melalui aplikasi meningkatkan keterlibatan pengunjung dan mendorong peningkatan partisipasi pada acara budaya atau pariwisata (F. Aulia & Darsiti, 2024). Lebih jauh lagi, aplikasi event memperkuat keterlibatan pra-acara dan pasca-acara. Misalnya, aplikasi dapat menawarkan konten eksklusif sebelum pertunjukan, seperti video wawancara dengan sutradara atau latar belakang cerita pertunjukan. Setelah acara berakhir, aplikasi dapat mengirimkan survei pengalaman atau menawarkan promosi untuk acara berikutnya, memperkuat hubungan jangka panjang antara penyelenggara dan audiens.

Sebagai contoh, *Singapore International Festival of Arts* (SIFA, <https://sifa.sg/>) mengembangkan aplikasi mobile yang tidak hanya menyediakan jadwal, tetapi juga memungkinkan audiens membuat rencana kunjungan pribadi, mengakses program AR di lokasi festival, dan menerima rekomendasi berbasis minat.

6.3.3 Augmented Reality (AR) Sederhana

Augmented Reality (AR) dalam konteks pertunjukan seni tidak selalu harus canggih. AR sederhana dapat diterapkan pada materi promosi seperti brosur atau poster dengan menggunakan aplikasi berbasis smartphone. Ketika audiens memindai brosur tersebut, mereka bisa melihat:

- Video teaser pertunjukan.

- Testimoni dari artis.
- Cuplikan rehearsal atau proses kreatif.

Menurut Jung dan Dieck (2017) dalam *Augmented Reality and Virtual Reality: Empowering Human, Place, and Business*⁴⁸, penggunaan AR pada materi promosi meningkatkan *emotional engagement* audiens, membuat informasi lebih menarik, dan memperpanjang waktu interaksi pengguna dengan konten.

Penerapan AR dalam seni pertunjukan memberikan pengalaman yang lebih mendalam, menciptakan koneksi emosional yang lebih kuat, serta memperkaya narasi pertunjukan. Seperti dicontohkan dalam ArtJog, penggunaan AR memungkinkan pengunjung mengakses cerita tersembunyi atau visualisasi tambahan dari karya yang dipamerkan. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman audiens terhadap karya, tetapi juga memperluas interpretasi artistik yang ditawarkan.

Dalam praktiknya, penyelenggara pertunjukan dapat menggunakan platform AR sederhana seperti Zappar atau 8th Wall untuk membuat pengalaman ini lebih mudah diakses dan tidak memerlukan aplikasi khusus, cukup dengan browser di smartphone.

6.3.4 Integrasi Strategis Teknologi Digital

Integrasi livestream, aplikasi event, dan AR harus didasarkan pada strategi komunikasi yang holistik. Menurut buku *The Art of Relevance* oleh Nina Simon (2016), teknologi dalam seni pertunjukan haruslah membuat pengalaman lebih "relevan" bagi audiens, yakni mudah diakses,

⁴⁸ Buku ini mengungkap bagaimana AR dan VR saat ini mengubah lanskap bisnis, dan bagaimana inovasi baru memberikan peluang bagi bisnis untuk menawarkan layanan dan pengalaman unik kepada pelanggan mereka. Buku ini memajukan teknologi AR dan VR terkini dan aplikasinya di berbagai industri seperti pariwisata, perhotelan, acara, mode, ritel, pendidikan, dan industri game. Makalah yang disajikan di sini mencakup topik paling penting dalam bidang AR dan VR bagi peneliti dan praktisi, dengan pendekatan dari perspektif bisnis dan manajemen.

bermakna, dan menawarkan jalan masuk yang menarik ke dunia pertunjukan.

Beberapa prinsip kunci dalam integrasi teknologi digital adalah:

- **Audiens-sentris:** Pilih teknologi berdasarkan kebutuhan, kebiasaan, dan preferensi audiens target.
- **Kualitas dan Konsistensi:** Baik dalam visual, audio, maupun narasi digital yang disajikan.
- **Storytelling yang Koheren:** Setiap kanal teknologi harus mendukung narasi besar pertunjukan dan identitas artistiknya.
- **Interaktivitas:** Berikan ruang bagi audiens untuk berinteraksi, tidak hanya menjadi konsumen pasif.

Dengan demikian, teknologi digital bukan sekadar alat bantu promosi, melainkan bagian integral dari ekosistem pengalaman artistik yang membangun loyalitas, memperluas jangkauan, dan menciptakan pengalaman multisensorial yang lebih kaya.

6.4 Contoh Kasus: Program Audiens di ArtJog dan JIPA

Dalam konteks seni pertunjukan dan pameran kontemporer, pengalaman audiens telah menjadi fokus utama dalam desain program. Menurut Pine dan Gilmore (1998) dalam *Welcome to The Experience Economy*⁴⁹, audiens modern tidak hanya mencari konsumsi pasif, tetapi juga menginginkan keterlibatan aktif yang imersif dan berkesan. Dua contoh penting dari pendekatan inovatif terhadap pengelolaan audiens di Indonesia adalah ArtJog dan Jakarta International Performing Arts (JIPA).

⁴⁹ Buku ini menggambarkan Bagaimana ekonomi berubah. Seluruh sejarah kemajuan ekonomi dapat dirangkum dalam evolusi kue ulang tahun yang terdiri dari empat tahap. Sebagai sisa dari ekonomi agraris, para ibu membuat kue ulang tahun dari awal, mencampur komoditas pertanian (tepung, gula, mentega, dan telur) yang jika digabungkan harganya hanya beberapa sen. Begitu pula dengan seni pertunjukan yang terus bergerak dan beradaptasi.

6.4.1 ArtJog

Program Interaktif: ArtJog merupakan festival seni rupa kontemporer terbesar di Indonesia yang dikenal atas inovasinya dalam menghubungkan seniman dan audiens. Program-program seperti *Artist Talk* dan *Workshop Seni Rupa Performans* menjadi platform interaktif di mana audiens tidak hanya melihat karya seni, tetapi juga mendalami proses kreatif di balik karya tersebut. Menurut Bourriaud (2002) dalam *Relational Aesthetics*, interaksi semacam ini menciptakan situasi sosial baru di mana seni tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai pengalaman hubungan antarindividu.

Artist Talk ArtJog mengundang seniman untuk membahas konsep karya mereka secara langsung kepada pengunjung. Hal ini sejalan dengan gagasan edukasi audiens yang disoroti oleh Falk dan Dierking (2013) dalam *The Museum Experience Revisited*⁵⁰, di mana keterlibatan langsung dengan pencipta karya meningkatkan pemahaman dan penghargaan audiens terhadap seni kontemporer.

Teknologi: ArtJog juga memanfaatkan teknologi digital melalui aplikasi resmi mereka. Aplikasi ArtJog menyediakan peta navigasi interaktif, informasi latar belakang karya, dan jadwal acara. Lebih lanjut, pada edisi-edisi tertentu, ArtJog mengintegrasikan teknologi **Augmented Reality (AR)**, memungkinkan pengunjung untuk mengakses video, animasi, atau informasi tambahan tentang karya seni dengan hanya memindai kode tertentu di venue. Sebagaimana dicatat oleh Dixon (2007) dalam *Digital Performance: A History of New Media in Theater, Dance,*

⁵⁰ The Museum Experience Revisited, memberikan gambaran menyeluruh tentang mengapa orang pergi ke museum, apa yang mereka lakukan di sana, bagaimana mereka belajar, dan apa yang dapat dilakukan praktisi museum untuk meningkatkan pengalaman ini. Metode ini dapat diperlakukan pula dalam perlakuan seni pertunjukan.

*Performance Art, and Installation*⁵¹, penggunaan AR memperluas dimensi persepsi dalam pengalaman menonton, menjadikan interaksi lebih mendalam dan personal. Integrasi AR dalam pengalaman pameran dapat meningkatkan durasi kunjungan, memperdalam keterlibatan, dan memperkaya pembelajaran audiens (Rachim et al., 2024).

Komunitas: Salah satu kekuatan ArtJog adalah kolaborasi erat dengan komunitas seniman muda di Yogyakarta. Keterlibatan ini bukan hanya memperkaya konten acara, tetapi juga membangun jaringan organik antara seniman, komunitas, dan audiens. Menurut studi Bishop (2013) dalam *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*, seni partisipatoris yang melibatkan komunitas lokal memiliki kekuatan untuk membangun solidaritas sosial dan memperluas makna karya seni itu sendiri.

Kunci Keberhasilan ArtJog:

- **Mengintegrasikan keterlibatan fisik dan digital:** Audiens dapat mengalami karya secara langsung maupun melalui layer digital tambahan.
- **Menyediakan ruang percakapan yang santai dan inklusif:** Artist Talk dan workshop memungkinkan interaksi egaliter antara audiens dan seniman, memperkuat rasa kepemilikan terhadap pengalaman.

⁵¹ Steve Dixon menelusuri evolusi praktik-praktik ini, menyajikan catatan terperinci tentang praktisi dan pertunjukan utama, serta menganalisis konteks teoretis, artistik, dan teknologi dari bentuk seni media baru ini. Dixon menemukan pendahulu pertunjukan digital masa kini dalam bentuk-bentuk teknologi teater masa lalu yang berkisar dari *deus ex machina* drama Yunani klasik hingga *Gesamtkunstwerk* (konsep karya seni total) Wagner, dan menarik persamaan antara karya kontemporer dan teori serta praktik Konstruktivisme, Dada, Surealisme, Ekspresionisme, Futurisme, serta pelopor multimedia abad kedua puluh.

6.4.2 Jakarta International Performing Arts (JIPA)

Program Interaktif: Jakarta International Performing Arts (JIPA) merupakan festival seni pertunjukan internasional yang mengutamakan pertukaran budaya. Program interaktif JIPA meliputi *Meet & Greet* dengan performer, serta *kelas singkat seni pertunjukan dunia* seperti capoeira dari Brasil, taiko dari Jepang, dan tarian rakyat dari berbagai negara. Inisiatif ini mendukung konsep *experiential learning* sebagaimana dibahas oleh Kolb (1984) dalam *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*⁵², di mana pembelajaran melalui pengalaman langsung meningkatkan penguasaan dan ingatan peserta terhadap materi budaya.

Melalui sesi *Meet & Greet*, audiens diberi kesempatan bertanya, berdiskusi, bahkan mencoba teknik sederhana dari performer, mempersempit jarak antara pelaku dan penonton. Hal ini memperkuat konsep *embodied knowledge* dalam seni pertunjukan, sebagaimana diulas oleh Reason (2006a) dalam jurnal *Documentation, Disappearance and the Representation of Live Performance*.

Promosi: JIPA memanfaatkan media sosial secara aktif untuk membangun keterlibatan pra-acara. Mereka mengunggah *teaser video* dari penampilan performer dan mengadakan *kuis berhadiah tiket VIP* untuk meningkatkan eksposur dan partisipasi. Studi oleh Mangold dan Faulds (2009) dalam *Social Media: The New Hybrid Element of the Promotion Mix* menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya saluran promosi satu arah, melainkan juga sarana interaksi dua arah yang dapat membangun loyalitas danantisipasi audiens.

Strategi ini menciptakan keterikatan emosional bahkan sebelum acara berlangsung, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Wijaya dan Junaedi (2021)

⁵² Pembelajaran berdasarkan pengalaman merupakan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang ampuh dan terbukti, yang didasarkan pada satu kenyataan yang tak terbantahkan: orang belajar paling baik melalui pengalaman.

tentang loyalitas pelanggan merupakan aktifitas pelanggan dengan pembelian berulang yang tinggi dan dianggap kurang sensitif pada harga, Media sosial digunakan untuk bertemu antara merek dan pelanggan dengan tujuan mengembangkan merek atas media sosial mungkin perusahaan memproses pelanggan dengan lebih efektif dan biaya lebih hemat dalam pengeluaran.

Teknologi: Selain itu, JIPA melakukan livestream beberapa pertunjukan utama melalui kanal YouTube mereka. Livestreaming memperluas jangkauan audiens ke tingkat nasional bahkan global, membuka akses bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik. Sebagaimana disebutkan dalam artikel jurnal oleh Sullivan (2020) *Live to Your Living Room: Performance, Platform and the Broadcaster-Audience Relationship*, livestream dapat membangun hubungan emosional yang kuat antara performer dan audiens meskipun melalui medium digital.

Livestreaming juga memungkinkan audiens untuk berinteraksi melalui komentar langsung, menciptakan rasa komunitas digital di sekitar pertunjukan. Penelitian oleh Sugimoto dan Thelwall (2017) dalam *Scholarly Use of Social Media and Altmetrics* juga menekankan bahwa interaktivitas ini meningkatkan kesan kehadiran dan partisipasi.

Kunci Keberhasilan JIPA:

- **Menyasar audiens muda melalui pendekatan digital-first:** Mengingat demografi audiens utama mereka adalah generasi muda urban, pendekatan berbasis media sosial dan digital menjadi sangat relevan.
- **Mengundang keterlibatan aktif sebelum, saat, dan sesudah acara:** Program interaktif, promosi media sosial, dan livestreaming membangun kontinuitas pengalaman audiens, memperpanjang dampak acara melampaui momen pertunjukan.

Dari kedua contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program audiens dalam festival seni kontemporer bergantung pada:

- Integrasi antara pengalaman fisik dan digital,
- Partisipasi aktif audiens dalam kegiatan pendukung,
- Pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi dan keterlibatan berkelanjutan,
- Kolaborasi dengan komunitas lokal untuk memperkaya konten acara.

6.5 Simpulan

Penggunaan teknologi digital seperti livestream, aplikasi event, dan AR sederhana membuka peluang besar bagi seni pertunjukan untuk tetap relevan di tengah perubahan budaya konsumsi media. Dengan pendekatan strategis dan audiens-sentris, teknologi ini tidak hanya memperluas distribusi pertunjukan, tetapi juga memperkaya pengalaman estetis dan emosional audiens. Transformasi digital dalam seni pertunjukan bukanlah ancaman terhadap keaslian seni luring, melainkan evolusi alami dari bagaimana seni berinteraksi dengan kehidupan manusia yang kian terdigitalisasi.

Merancang program interaktif seperti diskusi, workshop, dan masterclass bukan hanya pelengkap dari sebuah festival atau pertunjukan seni. Ia adalah strategi kuratorial utama untuk memperdalam pengalaman audiens, membangun komunitas budaya, dan memastikan keberlanjutan minat publik terhadap seni pertunjukan. Di tengah perubahan dinamika sosial dan teknologi, strategi ini semakin vital untuk menjaga relevansi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Sebagaimana dinyatakan oleh Brown dan Novak-Leonard (2007), "The most potent arts experiences are those in which participants are actively creating, interpreting, or co-producing the artistic work." Seni yang hidup adalah seni yang memperbolehkan audiensnya ikut hidup di dalamnya.

Komunikasi dan promosi berbasis komunitas serta media sosial bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan esensial dalam kurasi dan penyelenggaraan seni pertunjukan masa kini. Dengan memahami karakteristik komunitas, membangun hubungan emosional, serta menciptakan konten yang autentik dan konsisten di media sosial, organisasi seni dapat memperluas jangkauan audiens, meningkatkan keterlibatan, dan membangun keberlanjutan ekosistem seni.

Sebagaimana dinyatakan oleh Brown dan Novak-Leonard (2007) dalam *Assessing the Intrinsic Impacts of a Live Performance*⁵³, masa depan seni pertunjukan terletak pada bagaimana kita mengubah audiens dari sekadar penonton menjadi partisipan aktif dalam budaya artistik.

⁵³ Buku Menilai Dampak Intrinsik dari Pertunjukan Langsung berupaya untuk mendefinisikan dan mengukur bagaimana penonton diubah oleh pertunjukan langsung.

Bab 7

Evaluasi dan Dokumentasi Proyek Kuratorial

7.1 Pentingnya Evaluasi dalam Proyek Kuratorial

Evaluasi dalam proyek kuratorial seni pertunjukan memainkan peran sentral dalam menjaga relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan program. Tidak hanya untuk mengukur pencapaian tujuan awal, evaluasi juga menjadi mekanisme penting untuk pertanggungjawaban kepada berbagai pemangku kepentingan seperti sponsor, komunitas, dan publik.

Menurut Lord dan Piacente (2001) dalam *Manual of Museum Exhibitions*⁵⁴, evaluasi kuratorial berfungsi untuk "memperjelas pencapaian tujuan, membangun dasar data yang dapat digunakan untuk inovasi program berikutnya, dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas di mata publik" (hlm. 334). Dengan kata lain, evaluasi tidak semata-mata alat pengukuran akhir, melainkan bagian integral dari siklus pengembangan program yang berkelanjutan.

Dalam konteks seni pertunjukan, karakteristik pertunjukan yang bersifat **ephemeral** (sementara) dan

⁵⁴ Buku ini merupakan panduan praktis, langsung, dan komprehensif untuk seluruh proses perencanaan, perancangan, produksi, dan evaluasi pameran untuk semua jenis museum. Disusun, disusun, dan disunting oleh Gail dan Barry Lord, buku yang sangat berharga ini mencakup kontribusi dari para ahli di setiap langkah dalam seni pembuatan pameran museum yang rumit. Subjeknya berkisar dari pajangan seni tradisional, artefak, seni spesimen dari koleksi permanen hingga perkembangan terbaru dalam realitas virtual, pameran daring, simulator, dan realitas layar lebar.

berbasis **pengalaman langsung** membuat evaluasi memiliki tantangan unik. Pertunjukan tidak dapat diulang persis sama, sehingga dokumentasi dan refleksi kritis menjadi kunci utama. Seperti yang dikemukakan oleh Reason (2006b) dalam artikelnya di *Studies in Theatre and Performance*, "evaluasi seni pertunjukan harus mempertimbangkan bagaimana pengalaman afektif dan perseptual audiens dibangun selama momen pertunjukan itu sendiri," bukan hanya pada hasil material atau dokumentasi arsip.

7.1.1 Jenis Evaluasi dalam Proyek Kuratorial

Evaluasi terdiri atas beberapa jenis evaluasi dalam pameran dan proyek kuratorial, yang juga relevan untuk seni pertunjukan:

- **Evaluasi Formatif:** Dilakukan selama tahap perencanaan untuk menguji konsep, asumsi, dan respons awal calon audiens.
- **Evaluasi Proses:** Berfokus pada bagaimana proyek berjalan saat pelaksanaan, mengidentifikasi hambatan dan memperbaiki jalannya program secara real-time.
- **Evaluasi Sumatif:** Dilakukan setelah proyek berakhir untuk mengukur apakah tujuan telah tercapai dan apa dampaknya terhadap audiens serta komunitas.

Sementara itu, Sandell (2007) dalam *Museums, Prejudice and the Reframing of Difference* menekankan bahwa evaluasi dalam konteks kuratorial juga harus bersifat reflektif dan kritis, mendorong institusi untuk menilai nilai-nilai sosial dan budaya yang mereka komunikasikan, tidak hanya pencapaian target kuantitatif.

Tahun 2015 Kemdikbud sudah mengeluarkan modul untuk melakukan evaluasi pameran dan atau perunjukan yang disusun oleh Denny Devi Triana. Yaitu evaluasi model CIPP, Evaluasi model UCLA, dan evaluasi model Stake atau model Countenance (Triana, 2015).

7.1.2 Pendekatan terhadap Evaluasi Seni Pertunjukan

Karena seni pertunjukan melibatkan keterlibatan emosional, kognitif, dan fisik audiens, metode evaluasi perlu disesuaikan. Penelitian oleh Brown dan Novak-Leonard (2011) dalam *Making Sense of Audience Engagement* menunjukkan bahwa dalam evaluasi seni pertunjukan, penting untuk mengukur "impact indicators" seperti:

- Tingkat partisipasi audiens,
- Perubahan persepsi atau pemahaman,
- Keterlibatan emosional dan sosial.

Pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam, focus group, dan observasi partisipan sering kali lebih efektif daripada sekadar survei kuantitatif. Sebagaimana Reason (2006b) menyarankan untuk "mendengarkan narasi pengalaman audiens bisa membuka pemahaman baru tentang bagaimana pertunjukan hidup dalam ingatan kolektif."

7.1.3 Manfaat Strategis Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan secara serius memberikan beberapa manfaat strategis:

1. **Perbaikan Berkelanjutan:** Data dari evaluasi membantu mengidentifikasi area untuk pengembangan program di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *learning organization* sebagaimana dibahas oleh Senge (1990) dalam *The Fifth Discipline*⁵⁵.
2. **Pertanggungjawaban kepada Sponsor dan Publik:** Bukti pencapaian dan dampak program memperkuat posisi tawar terhadap sponsor dan mendukung

⁵⁵ Seperti yang dijelaskan Senge, dalam jangka panjang, satu-satunya keunggulan kompetitif yang berkelanjutan adalah kemampuan organisasi Anda untuk belajar lebih cepat daripada pesaing. Kisah-kisah kepemimpinan menunjukkan banyak cara di mana ide-ide inti dari Disiplin Kelima, yang banyak di antaranya tampak radikal ketika pertama kali diterbitkan, telah terintegrasi secara mendalam ke dalam cara orang-orang melihat dunia dan praktik manajerial mereka.

laporan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan.

3. **Peningkatan Profil Institusi:** Evaluasi yang terdokumentasi dengan baik dapat memperlihatkan keseriusan lembaga dalam menjaga kualitas, sehingga meningkatkan kredibilitas di mata komunitas seni nasional maupun internasional.

Sebagaimana ditegaskan oleh Black (2012) dalam *Transforming Museums in the Twenty-First Century*⁵⁶, "evaluasi yang efektif adalah bentuk komunikasi yang menyatakan bahwa lembaga menghargai audiensnya, bersedia mendengarkan umpan balik, dan berkomitmen terhadap peningkatan diri yang berkelanjutan."

Evaluasi dalam proyek kuratorial seni pertunjukan:

- **Mengukur** pencapaian tujuan program,
- **Memperbaiki** proses kreatif dan manajerial,
- **Membangun** basis inovasi masa depan,
- **Mempertanggungjawabkan** penggunaan sumber daya,
- **Menyesuaikan** metode evaluasi dengan sifat seni pertunjukan yang ephemeral dan berbasis pengalaman langsung.

Tanpa evaluasi yang memadai, proyek kuratorial berisiko kehilangan peluang untuk belajar dan berkembang di tengah dinamika sosial budaya yang terus berubah.

⁵⁶ Graham Black berpendapat bahwa museum harus mengubah diri mereka sendiri jika mereka ingin tetap relevan dengan khalayak abad ke-21 – dan perubahan mendasar ini akan diperlukan terlepas dari apakah museum menghadapi krisis pendanaan atau tidak. Ini adalah hasil dari dampak teknologi baru dan perkembangan masyarakat yang cepat yang menjadi bagian dari kita semua, dan berlaku tidak hanya untuk museum tetapi juga untuk semua badan seni dan agen komunikasi massa lainnya.

7.2 Metode Evaluasi Kualitatif dan Kuantitatif

Dalam proyek kuratorial seni pertunjukan, evaluasi yang komprehensif menggabungkan pendekatan **kuantitatif** dan **kualitatif** untuk memahami pencapaian program dari berbagai sudut. Evaluasi kuantitatif menyediakan gambaran numerik tentang jangkauan dan keterlibatan, sedangkan evaluasi kualitatif menawarkan wawasan mendalam mengenai pengalaman dan dampak emosional yang ditimbulkan pada audiens.

Menurut Falk dan Dierking (2013) dalam *New Museum Theory and Practice*, kombinasi kedua pendekatan ini sangat penting karena "metode kuantitatif memungkinkan kita mengetahui *apa* yang terjadi, sementara metode kualitatif membantu kita memahami *mengapa* itu terjadi". Oleh karena itu, evaluasi yang seimbang antara angka dan narasi menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap keberhasilan atau tantangan sebuah proyek seni pertunjukan (Michael H.B. Raditya, 2023).

7.2.1 Evaluasi Kuantitatif

Evaluasi kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk mengukur kinerja proyek terhadap target yang telah ditetapkan.

Contoh indikator kuantitatif meliputi:

- **Jumlah pengunjung:** Mengukur berapa banyak orang yang menghadiri pertunjukan atau mengunjungi pameran.
- **Jumlah partisipan dalam program interaktif:** Seperti workshop, diskusi artist talk, atau kelas singkat.
- **Jumlah klik/tayangan media sosial dan livestream:** Memberikan gambaran seberapa luas distribusi konten digital.
- **Penjualan tiket atau merchandise:** Menunjukkan seberapa besar ketertarikan publik terhadap program.

Seperti dinyatakan oleh Falk dan Dierking (2013, p. 55) dalam *The Museum Experience Revisited*⁵⁷, diungkapkan bahwa "pengukuran berbasis data numerik adalah langkah awal dalam memahami keterlibatan publik, tetapi harus dibaca dengan hati-hati dalam konteks tujuan program". Misalnya, banyaknya pengunjung belum tentu menunjukkan kedalaman pengalaman yang mereka alami.

Alat yang umum digunakan untuk evaluasi kuantitatif meliputi:

- **Kuesioner sederhana:** Dibagikan sebelum, selama, atau setelah acara untuk mengumpulkan data demografis dan tingkat kepuasan.
- **Data tiket elektronik:** Mencatat jumlah dan kategori penonton, termasuk asal kota, usia, dan preferensi acara.
- **Statistik media sosial:** Analisis data dari platform seperti Instagram Insights, YouTube Analytics, dan Facebook Business Manager.

Contoh praktik: Dalam laporan evaluasi program *Edinburgh Festival Fringe* (BOP Consulting, 2015), penggunaan survei daring dan data tiket digital memungkinkan festival mengukur secara presisi distribusi geografis pengunjung serta tingkat partisipasi dalam program-program off-stage.

⁵⁷ The Museum Experience merevolusi cara profesional museum memahami konstituen mereka. Falk dan Dierking telah memperbarui referensi penting ini, menggabungkan kemajuan dalam penelitian, teori, dan praktik di bidang museum selama dua puluh tahun terakhir. Ditulis dengan gaya yang jelas dan non-teknis, pada edisi revisi, memberikan gambaran menyeluruh tentang mengapa orang pergi ke museum, apa yang mereka lakukan di sana, bagaimana mereka belajar, dan apa yang dapat dilakukan praktisi museum untuk meningkatkan pengalaman ini.



Gambar 7. 1 Street events 2024
Sumber: BOP Festival (BOP, 2024)

Namun, penting diingat bahwa angka-angka ini harus selalu ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks: misalnya, peningkatan jumlah tayangan livestream tidak selalu berarti peningkatan kualitas keterlibatan.

7.2.2 Evaluasi Kualitatif

Evaluasi kualitatif bertujuan untuk memahami bagaimana audiens mengalami, menginterpretasi, dan terpengaruh oleh pertunjukan atau program. Karena seni pertunjukan bersifat afektif dan subjektif, evaluasi kualitatif menjadi elemen vital dalam menilai keberhasilan program secara menyeluruh.

Contoh teknik evaluasi kualitatif meliputi:

- **Wawancara mendalam dengan audiens dan seniman:** Menggali pengalaman personal, kesan artistik, dan makna yang dirasakan peserta.
- **Focus Group Discussion (FGD) dengan komunitas:** Memberikan ruang diskusi terbuka untuk memahami persepsi kolektif dan dinamika kelompok terhadap pertunjukan.

- **Observasi langsung perilaku audiens selama acara:** Mencatat ekspresi, keterlibatan non-verbal, durasi perhatian, dan interaksi spontan.

Seperti dikemukakan oleh Hein (2002, p. 78) dalam *Learning in the Museum*⁵⁸, observasi perilaku audiens selama acara sering kali mengungkapkan "dimensi belajar non-verbal dan emosional" yang tidak tertangkap oleh survei tertulis.

Contoh indikator kualitatif:

- **Kepuasan terhadap pengalaman menonton:** Bagaimana peserta menilai kualitas pertunjukan dari segi artistik dan emosional.
- **Relevansi tema dengan audiens:** Apakah tema yang diangkat dirasa relevan atau bermakna bagi audiens?
- **Keterlibatan emosional dan intelektual:** Sejauh mana pertunjukan menginspirasi refleksi, diskusi, atau perubahan sikap.

Contoh praktik: Dalam evaluasi *Manchester International Festival*, Arts Council England, wawancara pasca-acara dengan audiens mengungkap bahwa pertunjukan site-specific di lokasi tidak konvensional (seperti pabrik tua) memperkuat kesan emosional dan rasa keterlibatan audiens terhadap tema industrialisasi (Ruddock, 2001).

Kekuatan evaluasi kualitatif, menurut McCarthy et al. (2021) dalam *Gifts of the Muse: Reframing the Debate About the Benefits of the Arts*⁵⁹, adalah kemampuannya

⁵⁸ *Learning in the Museum* mengkaji berbagai isu utama dan menunjukkan bagaimana penelitian dalam studi pengunjung dan filsafat pendidikan dapat diterapkan untuk memfasilitasi pengalaman pendidikan yang bermakna di museum. Hein menggabungkan sejarah singkat pendidikan di museum publik, dengan pemeriksaan ketat tentang bagaimana teori pendidikan Dewey, Piaget, Vygotsky, dan para ahli teori berikutnya berhubungan dengan pembelajaran di museum.

⁵⁹ Laporan ini menjelaskan eksperimen dengan metode baru untuk perencanaan strategis yang didasarkan pada pembuatan berbagai macam masa depan dan kemudian menarik wawasan dari hasilnya. Penekanannya bukan pada

menangkap "manfaat intrinsik" seni, seperti perasaan keterhubungan, refleksi diri, dan kebebasan emosional, yang tidak mudah diukur secara numerik.

7.2.3 Menggabungkan Metode Kuantitatif dan Kualitatif

Pendekatan gabungan atau **mixed methods** menjadi praktik terbaik dalam evaluasi proyek seni pertunjukan. Dengan menggunakan keduanya, kurator dapat mengatasi keterbatasan masing-masing metode, serta memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang dampak program.

Menurut Creswell dan Plano Clark (20017, p. 120) dalam *Designing and Conducting Mixed Methods Research*⁶⁰, kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif "memungkinkan triangulasi data, memperkuat validitas hasil, serta memberikan nuansa yang lebih kaya dalam memahami kompleksitas pengalaman manusia".

Tahap penggabungan metode:

1. **Pengumpulan data kuantitatif** untuk mengukur jangkauan dan keterlibatan.
2. **Pengumpulan data kualitatif** untuk memahami kedalaman pengalaman.
3. **Analisis paralel** atau **integrasi** hasil untuk menarik kesimpulan yang menyeluruh.

"pembuatan skenario besar-besaran" semata, melainkan pada pemikiran yang luas dan berpikiran terbuka tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan. Laporan ini ditujukan terutama untuk audiens teknis, tetapi ringkasannya akan menarik bagi siapa pun yang ingin tahu tentang metode modern untuk meningkatkan perencanaan strategis dalam ketidakpastian..

⁶⁰ Menggabungkan pemikiran terbaru di bidang ini dengan panduan praktis langkah demi langkah. Para penulis memandu pembaca melalui seluruh proses penelitian dan menyajikan contoh-contoh terbaru dari studi metode campuran yang diterbitkan yang diambil dari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, edisi baru ini mencakup informasi tentang sifat dinamis dan terus berkembang dari bidang penelitian metode campuran, empat pendekatan metodologis tambahan, dan cakupan arah baru dalam metode campuran.

Contoh penerapan gabungan: Dalam proyek *ArtJog*, panitia menggunakan data kunjungan harian (kuantitatif) untuk mengukur popularitas karya tertentu, lalu melengkapi temuan itu dengan wawancara audiens (kualitatif) untuk memahami mengapa karya tersebut menjadi favorit pengunjung.

7.3 Teknik Dokumentasi: Laporan, Arsip Digital, Publikasi Akhir

Dalam dunia kuratorial, terutama pada seni pertunjukan yang bersifat ephemeral (sementara), dokumentasi menjadi salah satu aspek vital. Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai rekam jejak karya, melainkan juga sebagai dasar untuk pengembangan kuratorial di masa depan, sarana diseminasi, dan bukti akuntabilitas kepada sponsor, institusi pendukung, maupun audiens lebih luas. Menurut Cameron dan Kenderdine (2007) dalam *Theorizing Digital Cultural Heritage: A Critical Discourse*⁶¹, dokumentasi adalah praktik penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya, terutama dalam konteks media baru dan seni pertunjukan kontemporer.

⁶¹ Dalam *Theorizing Digital Cultural Heritage*, para ahli menawarkan penilaian kritis dan teoritis tentang penggunaan media digital oleh lembaga warisan budaya. Dalam volume ini menawarkan perspektif yang telah lama hilang tentang tantangan penggunaan media digital dalam penelitian, pelestarian, pengelolaan, interpretasi, dan representasi warisan budaya. Para kontributor dari berbagai disiplin ilmu yang relevan mendasarkan pada teori dalam praktik, dengan mempertimbangkan bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk mengubah budaya, metode, dan hubungan kelembagaan dengan khalayak. Para kontributor meneliti hubungan antara objek material dan digital dalam koleksi seni dan artefak adat; implikasi teknologi digital untuk penciptaan pengetahuan, dokumentasi, dan konsep otoritas; dan kemungkinan untuk "warisan budaya virtual" pelestarian dan interpretasi warisan budaya dan alam melalui teknik waktu nyata, imersif, dan interaktif.

7.3.1 Pembuatan Laporan Kuratorial

Laporan kuratorial berperan sebagai rekam jejak proses kreatif dan manajerial selama proyek berlangsung. Menurut Greenberg, Ferguson, dan Nairne (1996) dalam *Thinking About Exhibitions*⁶², laporan ini juga menjadi dokumen reflektif yang memungkinkan para kurator dan penyelenggara mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program mereka.

Isi utama laporan kuratorial meliputi:

- **Deskripsi program dan tema kuratorial**, yang menjelaskan latar belakang pemilihan tema, relevansi sosial-budaya, dan hubungan antar karya atau pertunjukan.
- **Data jumlah pengunjung/partisipan**, baik untuk pameran, pertunjukan, workshop, maupun diskusi, sebagai bagian dari indikator keberhasilan kuantitatif.
- **Pencapaian terhadap target**, mencakup target audiens, engagement digital, atau keterlibatan komunitas tertentu.
- **Evaluasi kelebihan dan tantangan**, dengan mendiskusikan aspek-aspek yang berhasil dan kendala operasional, teknis, atau konseptual yang muncul selama proyek.
- **Rekomendasi untuk perbaikan**, sebagai upaya membangun fondasi bagi proyek-proyek berikutnya.

Menurut Weil (2002) dalam *Making Museums Matter*⁶³, laporan evaluasi bukan hanya berfungsi untuk

⁶² Antologi tulisan tentang praktik pameran dari para seniman, kritikus, kurator, dan sejarawan seni serta kurator-seniman. Buku ini membahas kontradiksi yang ditimbulkan oleh pameran yang diselenggarakan di museum dan galeri, serta menyelidiki tantangan dalam menggelar presentasi, pajangan, atau pertunjukan seni, di luar lokasi museum atau galeri tradisional.

⁶³ Perhatian utama Weil adalah agar museum dapat "mendapatkan penghasilan", agar mereka dapat membuat diri mereka penting dalam lingkungan yang sumber dayanya berpotensi menyusut. Koleksi ini juga mencakup refleksi tentang kualitas khusus museum seni, penyelidikan tentang hubungan hukum hak cipta saat ini dengan seni visual, pertimbangan terperinci tentang bagaimana museum

menilai "apa yang terjadi," tetapi juga mengungkapkan "mengapa itu terjadi" dan "bagaimana memperbaikinya," sehingga berkontribusi langsung pada profesionalisasi praktik kuratorial.

Selain itu, laporan kuratorial harus dibuat dengan standar akademik dan etis yang tinggi, karena juga berfungsi sebagai artefak dokumenter di masa depan. Laporan ini sebaiknya disusun dengan bahasa yang komunikatif namun analitis, menyertakan kutipan atau testimoni dari seniman dan peserta, serta mendokumentasikan keputusan-keputusan kuratorial penting.

7.3.2 Arsip Digital

Dalam era digital, **pengarsipan** menjadi semakin terjangkau dan fleksibel. Arsip digital mengatasi keterbatasan fisik dan memperluas akses terhadap dokumentasi seni pertunjukan kepada publik global. Seperti yang dikemukakan oleh Batzofin (2022) dalam *Archiving the Arts*⁶⁴, arsip digital tidak sekadar mentransfer data ke format digital, tetapi menciptakan ekosistem baru bagi pemeliharaan memori budaya.

Elemen-elemen yang biasa diarsipkan meliputi:

- **Video dokumentasi pertunjukan:** idealnya direkam dengan beberapa sudut kamera untuk menangkap dinamika ruang, ekspresi performer, dan interaksi audiens.

dan sistem hukum Amerika Serikat mengatasi masalah seni era Nazi, dan serangkaian pelatihan bagi mereka yang ingin terjun ke bidang museum.

⁶⁴ Makalah ini membahas tentang pengembangan repositori pameran daring untuk produksi artistik praktik-sebagai-penelitian ReTAGS (Reimagining Tragedy from Africa and the Global South), *Antigone (not quite/quiet)* dan *iKrele leChiza*, serta metodologi di balik pendokumentasian dan pengarsipan digital proses mereka. Makalah ini mempertimbangkan kekuatan dan tantangan dari pilihan pengarsipan ini dan mengeksplorasi kemungkinan untuk memahami arsip sebagai sarana keterlibatan artistik dalam haknya sendiri.

- **Foto-foto kegiatan:** mencakup momen persiapan, pelaksanaan, serta kegiatan pendukung seperti diskusi dan workshop.
- **Rekaman artist talk dan workshop:** berguna sebagai sumber data wawasan kuratorial dan artistik.
- **Poster, brosur, dan katalog digital:** sebagai artefak visual sekaligus narasi tentang identitas proyek.
- **Data evaluasi audiens:** kuesioner, hasil polling, atau testimoni yang menunjukkan persepsi dan pengalaman peserta.

Platform penyimpanan bisa bervariasi, dari layanan komersial seperti Google Drive, OneDrive, hingga sistem repositori akademik seperti Zenodo atau institusi budaya digital seperti Internet Archive. Untuk proyek yang lebih besar, website proyek khusus bisa dibangun sebagai "living archive" yang memungkinkan update berkala.

Smith dan Dean (2009) dalam *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts*⁶⁵ menekankan bahwa dokumentasi digital harus dirancang dengan prinsip keberlanjutan (sustainability) dan keterbukaan akses (open access) sehingga menjadi bagian dari sirkulasi pengetahuan yang lebih luas.

7.3.3 Publikasi Akhir

Publikasi akhir adalah bentuk diseminasi hasil proyek kepada publik yang lebih luas dan menjadi salah satu bentuk penghargaan kepada semua pihak yang terlibat, termasuk seniman, kurator, sponsor, dan komunitas

⁶⁵ Buku ini mempertimbangkan bagaimana praktik kreatif dapat menghasilkan wawasan penelitian melalui apa yang sering dikenal sebagai penelitian yang dipimpin oleh praktik. Namun, tidak seperti buku lain tentang penelitian yang dipimpin oleh praktik, buku ini menyeimbangkannya dengan diskusi tentang bagaimana penelitian dapat berdampak positif pada praktik kreatif melalui praktik yang dipimpin oleh penelitian. Esai dalam buku ini mencakup berbagai disiplin ilmu termasuk penulisan kreatif, tari, musik, teater, film, dan media baru, dan kontributornya berasal dari Inggris, AS, Kanada, dan Australia

peserta. Menurut Bishop (2013) dalam *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*, publikasi juga merupakan bagian dari "ekologi partisipasi" dalam proyek seni, memperpanjang keterlibatan audiens dari ruang fisik ke ruang dokumentasi.

Format publikasi bisa berupa:

- **Cetakan fisik terbatas**, seperti katalog pameran atau laporan akhir berbentuk booklet, biasanya dibagikan dalam peluncuran program atau disimpan di perpustakaan institusi.
- **Buku elektronik (e-book)**, yang memperluas jangkauan kepada audiens digital tanpa batasan geografis, serta lebih ramah lingkungan.
- **Zine kreatif**, yaitu bentuk publikasi alternatif yang menggabungkan dokumentasi visual, kutipan, narasi pengalaman, dan refleksi artistik dalam format non-formal, menarik bagi audiens muda dan komunitas kreatif.

Publikasi ini idealnya tidak hanya berisi dokumentasi visual, tetapi juga esai kuratorial, refleksi dari seniman, data statistik, dan mungkin kutipan dari wawancara audiens. Penulisan yang reflektif dan analitis dalam publikasi ini menjadi bagian dari *knowledge production* (produksi pengetahuan) yang sangat penting bagi bidang seni pertunjukan dan kuratorial.

Dalam konteks ini, Paul O'Neill (2016) dalam *The Culture of Curating and the Curating of Culture* menekankan pentingnya publikasi sebagai perpanjangan dari proses kuratorial itu sendiri: "to curate is to make public."

7.3.4 Pentingnya Integrasi Teknik Dokumentasi

Dokumentasi proyek kuratorial sebaiknya tidak dipandang sebagai aktivitas tambahan setelah acara selesai, tetapi sebagai bagian integral dari seluruh siklus proyek. Seperti ditegaskan dalam *Museum Frictions: Public*

*Cultures/Global Transformations*⁶⁶ oleh Buntinx et al. (2006), dokumentasi yang baik harus dimulai sejak tahap perencanaan, dengan strategi yang jelas tentang apa yang akan didokumentasikan, bagaimana, oleh siapa, dan untuk tujuan apa.

Dengan integrasi teknik dokumentasi ke dalam alur kerja kuratorial, maka:

- Proyek menjadi lebih mudah dievaluasi dan direplikasi.
- Pengetahuan kolektif tentang seni pertunjukan kontemporer dapat dibangun secara sistematis.
- Peluang untuk diseminasi lebih luas melalui media digital, jurnal akademik, dan komunitas budaya terbuka semakin besar.

Selain itu, seperti disebutkan oleh Barone dan Eisner (2012) dalam *Arts Based Research*, dokumentasi seni pertunjukan juga dapat menjadi data penting dalam riset berbasis seni, memperkaya metode penelitian kualitatif dan menghasilkan pengetahuan yang berbasis pada praktik kreatif.

7.4 Studi Kasus Dokumentasi

Pentingnya dokumentasi seni pertunjukan semakin disadari dalam konteks pelestarian budaya, riset akademik, serta pengembangan praktik artistik kontemporer. Studi kasus tentang Arsip Teater Koma dan Arsip Tari Tradisi di ISI Surakarta memberikan gambaran konkret bagaimana dokumentasi yang sistematis berkontribusi terhadap keberlanjutan warisan budaya takbenda.

⁶⁶ Museum Frictions telah menjadi buku yang menentukan bagi mereka yang tertarik pada politik pameran museum dan situs warisan. Museum Frictions adalah penelitian signifikan dari dunia mengglobal pada praktik museum, warisan, dan pameran kontemporer. Para kontributor adalah sarjana, seniman, dan kurator yang menyajikan studi kasus yang diambil dari Afrika, Australia, Amerika Utara dan Selatan, Eropa, dan Asia. Mereka menawarkan analisis multifaset tentang peran kompleks yang dimainkan oleh museum nasional dan komunitas, museum seni dan sejarah, monumen, situs warisan, dan taman hiburan dalam menciptakan budaya publik.

7.4.1 Arsip Teater Koma

Teater Koma, yang didirikan pada tahun 1977 oleh N. Riantiarno, merupakan salah satu kelompok teater paling berpengaruh di Indonesia. Sejak awal berdirinya, Teater Koma memperlihatkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya dokumentasi. Teater Koma menyimpan secara sistematis seluruh naskah drama, poster promosi, foto produksi, hingga rekaman audio-visual pertunjukan mereka (Mardjono, 2016). Teater ini telah mementaskan sebanyak 119 kali pementasan, baik di Jakarta maupun di daerah. Suatu pertanyaan yang memerlukan jawaban adalah, bagaimana Teater Koma dapat bertahan hidup sampai sekarang.

Koleksi dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip internal, melainkan juga sebagai sumber sejarah teater modern Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Diamond (1996) dalam *Performance and Cultural Politics*, dokumentasi seni pertunjukan memperpanjang "kehidupan kedua" karya yang pada dasarnya bersifat fana. Dengan mendigitalisasi arsip-arsip lamanya, Teater Koma membuka akses untuk riset akademik, produksi media, dan kurasi retrospektif.

Pelajaran penting dari Arsip Teater Koma:

1. **Konsistensi Dokumentasi Sejak Awal:** Dokumentasi harus dimulai bersamaan dengan proses kreatif. Memori kolektif membutuhkan ruang fisik dan simbolik yang terjaga, salah satunya lewat dokumentasi (Raharjo, 2021).
2. **Pemetaan Arsip Secara Sistematis:** Teater Koma mengorganisasikan arsipnya berdasarkan kategori (naskah, foto, video, program pertunjukan) dan kronologi. Ini sesuai dengan prinsip pengarsipan profesional seperti dijelaskan dalam *Managing*

*Records: A Handbook of Principles and Practice*⁶⁷ (Shepherd & Yeo, 2013), mengungkapkan bahwa klasifikasi dan katalogisasi menentukan keberlanjutan akses.

3. **Arsip Digital untuk Akses Luas:** Upaya digitalisasi menjadi strategi penting dalam memperluas jangkauan dokumentasi. Seperti dijelaskan dalam artikel *Digital Preservation in the Performing Arts* (Tarrant, 2016), pengalihan arsip fisik ke format digital meningkatkan ketahanan data terhadap kerusakan dan memperbesar potensi audiens global.

Selain itu, Teater Koma menggunakan arsip ini untuk berbagai keperluan, termasuk pameran retrospektif, produksi dokumenter, dan penerbitan naskah teater. Dokumentasi menjadi instrumen bukan hanya untuk pelestarian, tetapi juga untuk inovasi dan promosi berkelanjutan.

7.4.2 Arsip Tari Tradisi di ISI Surakarta

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai lembaga pendidikan seni terkemuka, memiliki peran penting dalam konservasi tari tradisional Jawa. Program dokumentasi tari yang dikembangkan di ISI Surakarta mencakup perekaman pertunjukan tari klasik seperti *Bedhaya* dan *Srimpi*, serta bentuk-bentuk kontemporer yang berbasis tradisi.

Menurut Soedarsono (2002) dalam *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, keberlanjutan tari tradisi

⁶⁷ Banyak organisasi yang belum memiliki program manajemen arsip formal, tetapi mereka semakin menyadari manfaat dari arsip yang dikelola dengan baik dan konsekuensi serius dari sistem arsip yang tidak memadai. Menetapkan manajemen arsip dan memelihara program yang efektif memerlukan keahlian khusus. Manual praktik penting ini memberikan panduan terperinci tentang konsep, keterampilan, dan teknik manajemen arsip bagi staf organisasi yang bertanggung jawab untuk menyiapkan, memelihara, atau merestrukturisasi program manajemen arsip.

memerlukan dokumentasi yang akurat, karena sebagian besar pengetahuan tari ditransmisikan secara lisan dan peragaan langsung. ISI Surakarta merekam gerakan tari menggunakan video berkualitas tinggi, mengadaptasi standar notasi tari seperti Labanotation dan sistem lokal untuk menggambarkan pola gerak.

Elemen kunci dokumentasi di ISI Surakarta:

1. **Integrasi Audio, Visual, dan Teks:** Dokumentasi tidak hanya dalam bentuk video, tetapi juga dilengkapi deskripsi tertulis, diagram pola lantai, serta analisis struktur pertunjukan. Pendekatan multimodal ini mendukung teori Nelson (2013) dalam *Practice as Research in the Arts: Principles, Protocols, Pedagogies, Resistances*, bahwa penggabungan berbagai bentuk dokumentasi memperkaya konteks pemahaman karya.
2. **Kolaborasi dengan Komunitas Tari Lokal:** ISI Surakarta melibatkan empu tari, pengrawit, dan komunitas budaya setempat dalam proses dokumentasi. Ini sejalan dengan prinsip *participatory archiving* seperti diuraikan dalam *Community Archives: The Shaping of Memory*⁶⁸ (Bastian & Alexander, 2009), yang menekankan bahwa partisipasi komunitas meningkatkan keaslian dan keberterimaan hasil dokumentasi.
3. **Aksesibilitas Arsip untuk Riset dan Pendidikan:** Arsip ini tersedia untuk mahasiswa, dosen, dan peneliti, memperkuat fungsi edukatif. Studi oleh Hemmasi (2015) dalam *Dance Documentation and*

⁶⁸ Bagaimana arsip dan lembaga budaya lain seperti museum menentukan batas-batas komunitas tertentu, dan jangkauan kelembagaan mereka sendiri, dalam membangun strategi dan metodologi yang efektif untuk memilih dan memelihara bukti material yang sesuai? Buku ini menawarkan panduan bagi para arsiparis, manajer arsip, dan profesional museum yang menghadapi masalah tersebut dalam pekerjaan sehari-hari mereka.

Preservation menunjukkan bahwa arsip tari yang dapat diakses publik mendukung revitalisasi dan pengembangan koreografi baru berbasis tradisi.

Pelajaran berharga dari kasus ISI Surakarta adalah bahwa dokumentasi tari bukan sekadar mengabadikan gerakan, melainkan juga melestarikan konteks sosial-budaya yang melatarinya. Proses dokumentasi yang sensitif terhadap dimensi kultural memungkinkan tradisi untuk terus bertransformasi tanpa kehilangan akar historisnya.

7.4.3 Refleksi Umum

Dari dua studi kasus ini, beberapa prinsip umum dalam dokumentasi seni pertunjukan dapat disimpulkan:

- **Dokumentasi sebagai Proses Aktif:** Dokumentasi bukan hanya "merekam setelah selesai", tetapi bagian integral dari proses kreatif. Seperti diuraikan dalam *Documenting Performance: The Context and Processes of Digital Curation and Archiving* (Sant, 2017), dokumentasi yang dimulai sejak tahap konseptual akan menghasilkan rekam jejak yang lebih kaya.
- **Kebutuhan Standarisasi dan Metadata:** Standar teknis seperti resolusi video, format file, deskripsi metadata, dan hak akses harus ditentukan sejak awal untuk menjaga konsistensi dan interoperabilitas. Hal ini diperkuat oleh pedoman UNESCO dalam *Technical Guidelines for Digitizing Cultural Heritage Materials* (2017).
- **Memanfaatkan Teknologi Digital Secara Kreatif:** Digitalisasi tidak hanya soal penyimpanan, melainkan juga membuka kemungkinan baru dalam presentasi arsip—seperti membuat pameran virtual, video interaktif, atau publikasi multimedia. Ini memperluas audiens dan memperkaya pengalaman dokumentasi.
- **Kolaborasi Multidisipliner:** Pekerjaan dokumentasi melibatkan berbagai keahlian—kurator, arsiparis, seniman, teknisi audio-visual, dan peneliti budaya. Pendekatan kolaboratif menghasilkan dokumentasi

yang lebih utuh dan kredibel, sebagaimana ditekankan dalam *The Performing Arts in a New Era* (Mccarthy et al., 2001).

7.5 Simpulan

Metode evaluasi kuantitatif dan kualitatif dalam kurasi seni pertunjukan masing-masing memiliki peran penting:

- **Kuantitatif:** Memberikan ukuran keterlibatan yang objektif dan terukur.
- **Kualitatif:** Menyediakan pemahaman mendalam tentang pengalaman audiens.
- **Gabungan keduanya:** Membantu membangun gambaran komprehensif mengenai efektivitas dan dampak program.

Evaluasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat akuntabilitas, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran berharga untuk inovasi program masa depan. Dalam dunia seni pertunjukan yang dinamis dan berbasis pengalaman, memahami angka sekaligus cerita di balik angka menjadi kunci sukses kuratorial yang berkelanjutan.

Bab 8

Studi Kasus Kuratorial Di Indonesia

Studi kasus nyata memberikan wawasan aplikatif tentang bagaimana prinsip-prinsip kuratorial diterapkan dalam konteks seni pertunjukan di Indonesia. Melalui contoh-contoh ini, mahasiswa dapat memahami dinamika perencanaan, seleksi, presentasi, keterlibatan audiens, hingga evaluasi proyek kuratorial dalam berbagai skala dan pendekatan.

8.1 Kurasi Pertunjukan Tari Kontemporer di Helatari Salihara

Helatari Salihara merupakan festival tari kontemporer dua tahunan yang diselenggarakan oleh Komunitas Salihara di Jakarta Selatan. Sejak pertama kali diadakan pada tahun 2015, Helatari telah menjadi platform penting bagi koreografer dan penari, baik dari Indonesia maupun mancanegara, untuk menampilkan karya terbaru mereka dalam eksplorasi tari kontemporer (Hafianti, 2024). Untuk informasi lebih lanjut mengenai Helatari dan program lainnya, Anda dapat mengunjungi situs resmi Komunitas Salihara di (salihara.org).

8.1.1 Aspek Kuratorial Helatari Salihara

1. Tema Tahunan yang Spesifik

Setiap edisi Helatari mengusung tema khusus yang mendorong eksplorasi bentuk baru dalam tari kontemporer. Misalnya, pada Helatari 2015, tema yang diangkat adalah

"Tari Baru dari Khazanah Tradisi Nusantara," yang menampilkan karya-karya tari masa kini yang menyerap pengaruh dari berbagai tradisi di Indonesia (Nuryani & Halim, 2019).

2. Seleksi Karya dan Koreografer

Kurator memilih seniman tari yang dianggap mampu menanggapi tema dengan pendekatan inovatif. Proses seleksi melibatkan koreografer muda dan senior, baik dari dalam maupun luar negeri (Ratih & Yanuartuti, 2020). Pada Helatari 2023, misalnya, melalui proses seleksi undangan terbuka, terpilih tiga koreografer muda Indonesia: Megatruh Banyu Mili dari Yogyakarta, Annastasya Verrina dari Surakarta, dan Wayan Sumahardika dari Bali (Salihara, 2023).



Gambar 8. 1 Penonton mempelajari Gerak Tari Igel
Sumber: Salihara (Salihara, 2023)

3. Pengembangan Karya melalui Residensi

Seniman yang terpilih diberikan kesempatan untuk mengembangkan karya baru melalui program residensi. Proses ini melibatkan "co-curation" di mana kurator artistik mendampingi seniman dalam eksplorasi dan penciptaan karya. Pendekatan ini memungkinkan dialog antara kurator dan seniman, sehingga karya yang dihasilkan lebih matang dan sesuai dengan tema yang diusung (Undiana, Sarbeni, & Johari, 2020).

4. Presentasi dan Diskusi

Pertunjukan karya tari berlangsung di Teater Salihara, sebuah panggung black box yang fleksibel dan mendukung berbagai bentuk ekspresi artistik. Setelah pertunjukan, diadakan sesi diskusi atau artist talk yang memungkinkan audiens berinteraksi langsung dengan para seniman. Sesi ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai proses kreatif dan konsep di balik karya yang ditampilkan (Ramadhan & H, 2023).

8.1.2 Pelajaran dari Helatari Salihara

1. Pentingnya Riset Artistik dalam Kurasi

Fokus pada riset artistik memperkuat nilai kuratorial Helatari. Dengan mengusung tema-tema yang menantang seniman untuk mengeksplorasi isu-isu tertentu, Helatari mendorong lahirnya karya-karya yang tidak hanya inovatif secara estetika, tetapi juga kaya akan makna dan relevansi sosial.

2. Residensi sebagai Sarana Pendalaman Proses Kreatif

Program residensi memberikan ruang bagi seniman untuk mendalami proses penciptaan karya, bukan hanya berfokus pada hasil akhir. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam dan pengembangan ide yang lebih matang, sehingga karya yang dihasilkan memiliki kualitas artistik yang tinggi.

3. Kolaborasi dan Jaringan Internasional

Melalui Helatari, Komunitas Salihara menjalin kolaborasi dengan seniman dan institusi seni dari berbagai negara. Misalnya, pada Helatari 2023, bekerja sama dengan Institut Français d'Indonésie (IFI), Helatari menghadirkan koreografer asal Prancis, Olé Khamchanla, yang menampilkan karya tari solonya (Helatari, 2023). Kolaborasi semacam ini memperkaya wawasan dan pengalaman baik bagi seniman maupun audiens, serta memperluas jaringan seni pertunjukan di tingkat internasional (Afri et al., 2021).

4. Penggunaan Teknologi dalam Dokumentasi dan Publikasi

Helatari memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan mereka. Informasi mengenai program, jadwal pertunjukan, dan pembelian tiket disediakan melalui situs web resmi dan platform media sosial, memudahkan akses bagi audiens yang lebih luas. Selain itu, beberapa pertunjukan juga didokumentasikan dan dibagikan melalui platform video seperti YouTube, memungkinkan karya-karya tersebut dinikmati oleh penonton yang tidak dapat hadir secara langsung (Helatari, 2023).

5. Mendorong Partisipasi Generasi Muda

Dengan membuka undangan terbuka bagi koreografer muda, Helatari memberikan kesempatan bagi generasi baru seniman tari untuk menampilkan karya mereka. Inisiatif ini mendukung regenerasi dan perkembangan seni tari kontemporer di Indonesia, serta memberikan platform bagi bakat-bakat baru untuk dikenal lebih luas (Helatari, 2023).

8.2: Kurasi Festival Berbasis Komunitas di Makassar International Writers Festival (MIWF)

8.2.1 Tentang MIWF

Makassar International Writers Festival (MIWF) merupakan festival sastra tahunan yang pertama kali

digagas pada tahun 2011 oleh **Rumata' Artspace**, sebuah inisiatif seni yang didirikan oleh penulis senior Lily Yulianti Farid dan sineas Riri Riza. MIWF menjadi festival literasi pertama di Indonesia Timur dengan pendekatan yang berfokus pada partisipasi komunitas. Festival ini bertujuan untuk mempromosikan literasi, memperkuat jejaring budaya, dan memperluas akses masyarakat terhadap dunia sastra, tidak hanya untuk kalangan akademik atau sastrawan, tetapi juga masyarakat umum dari berbagai latar belakang.

(Makassarwriters.com).

Ciri khas MIWF adalah kuatnya orientasi komunitas dalam pelaksanaan dan kurasinya. Hal ini berbeda dari festival sastra konvensional yang biasanya lebih berbasis akademik atau berorientasi pasar. Seperti yang dicatat dalam artikel *Community Engagement in Literary Festivals* (A. L. Festival, 2024), "festivals that prioritize community engagement tend to foster stronger, more sustainable cultural ecosystems" (Davis & Carter, 2020).

8.2.2 Aspek Kuratorial MIWF

1. Tema: Isu Sosial dan Literasi Lokal

MIWF adalah festival penulis tingkat internasional pertama dan satu-satunya di Indonesia Timur yang dikerjakan secara independent, menjunjung HAM, bersifat anti korupsi, inklusif, dijalankan sebagai kegiatan nir sampah (zero waste) sejak 2019 dan mendeklarasikan diri sebagai festival yang menentang all-male panel sejak Maret 2020 (Sanada, 2025).

MIWF menunjukkan bahwa pelibatan komunitas lokal bukan hanya memperkaya konten festival, tetapi juga memperluas jangkauan audiens. Dengan melibatkan komunitas dari berbagai latar belakang — termasuk komunitas pesisir, kelompok perempuan, hingga pemuda literasi di daerah pinggiran — MIWF membangun jejaring partisipatif yang memperkuat relevansi festival terhadap masyarakat sekitarnya.

Di Bali juga terdapat festival seperti ini yaitu Ubud Writers and Readers Festival (UWRF), yang diadakan setiap tahun di Bali, Indonesia. Survei terhadap peserta festival dan bisnis lokal dilakukan, bersama dengan wawancara dengan para penulis yang tampil di festival tersebut. Temuan-temuan menunjukkan bahwa UWRF berhasil menyediakan platform tempat para peserta dan penulis internasional dapat terlibat dengan budaya Indonesia (Throsby et al., 2022). Festival ini bervariasi dalam ukuran dan kepentingannya, mulai dari acara budaya internasional besar hingga perayaan lokal kecil yang ditujukan bagi para penulis dan pembaca regional. Festival sastra yang berbasis tema sosial budaya membantu mempertemukan narasi-narasi alternatif yang jarang terdengar di ruang publik” (DeValve, 2017).

Menurut McCarthy et al. (2021) dalam *Gifts of the Muse: Reframing the Debate About the Benefits of the Arts*, "community-based cultural initiatives can increase civic engagement and foster a sense of belonging, especially in underrepresented populations"(McCarthy et al., 2021).

2. Seleksi Karya: Membuka Panggung untuk Komunitas Lokal

Kurator MIWF tidak hanya mengundang penulis nasional dan internasional, tetapi juga melibatkan berbagai komunitas lokal. Misalnya, dalam MIWF 2018, kelompok pembacaan puisi lokal seperti Komunitas Puisi Rabu, serta musisi Makassar seperti Rumata’ String Orchestra, tampil membawakan karya sastra dalam bentuk musikalisasi puisi dan dramatik berbasis teks.

Hal ini sejalan dengan pandangan Liburd & Derkzen dalam tulisannya berjudul *Emic Perspectives on Quality of Life: The Case of the Danish Wadden Sea Festival*, yang menyatakan bahwa "integrating local voices into festival programming enhances authenticity and ensures the representation of diverse narratives"(Liburd & Derkzen, 2009),

3. Kolaborasi Lintas Media

MIWF memperkuat programnya melalui kolaborasi lintas media. Penulis, musisi, seniman teater, dan komunitas kreatif setempat bekerja sama dalam menghasilkan pertunjukan berbasis teks. Misalnya, dalam MIWF 2022, terdapat proyek *Suar Art Project*, di mana naskah sastra diinterpretasikan dalam bentuk pertunjukan musik dan tari.

Seperti yang dijelaskan oleh Weber dan Wilson dalam artikel *Interdisciplinary Collaboration in Arts Festivals* (2019), “cross-disciplinary collaboration not only broadens the audience experience but also fosters new forms of artistic innovation” (Al-Zubeidi & Hwaryoung Seo, 2021).

4. Presentasi: Pemanfaatan Ruang Terbuka

MIWF secara sadar memilih ruang-ruang publik untuk presentasi programnya, seperti Benteng Fort Rotterdam, taman kota, kampus, kafe, dan tempat komunitas. Ini menciptakan atmosfer yang lebih santai, memperluas aksesibilitas, dan meruntuhkan sekat antara ‘seniman’ dan ‘audiens.’

Sebagaimana dikemukakan oleh Quinn (2019) dalam *A comment on: arts festivals, urban tourism and cultural policy*, penggunaan ruang non-tradisional “allows for a democratization of cultural experiences and reshapes the relationships between artists, audiences, and spaces” (Quinn, 2019).

8.2.3 Pelajaran dari Kurasi MIWF

1. Keterlibatan Komunitas Lokal Memperluas Aksesibilitas Budaya

MIWF menunjukkan bahwa pelibatan komunitas lokal bukan hanya memperkaya konten festival, tetapi juga memperluas jangkauan audiens. Dengan melibatkan komunitas dari berbagai latar belakang — termasuk komunitas pesisir, kelompok perempuan, hingga pemuda literasi di daerah pinggiran — MIWF membangun jejaring

partisipatif yang memperkuat relevansi festival terhadap masyarakat sekitarnya.

Menurut McCarthy et al. (2021) dalam *Gifts of the Muse: Reframing the Debate About the Benefits of the Arts*, "community-based cultural initiatives can increase civic engagement and foster a sense of belonging, especially in underrepresented populations" (McCarthy et al., 2021).

2. Fleksibilitas Ruang Memperkaya Pengalaman Audiens

Penggunaan ruang-ruang terbuka dan tidak konvensional membuat pengalaman audiens di MIWF lebih beragam dan dinamis. Audiens dapat menyimak pembacaan puisi di bawah pohon besar di taman kota atau menyaksikan pertunjukan dramatik di lorong-lorong Benteng Rotterdam yang bersejarah.

Model ini memperkaya pengalaman estetis sekaligus memperkuat ikatan emosional antara karya sastra, ruang fisik, dan audiens. Sebagaimana ditulis oleh González-Reverté (2023) dalam *Space, identity and festivals. Spatial empowerment and the construction of identity discourses through the lens of heritage festival organizers*, "non-traditional venues contribute to the creation of place-based cultural memories" (González-Reverté, 2023).

3. Kolaborasi Interdisipliner Memperluas Ekspresi Artistik

Melalui kolaborasi lintas bidang — sastra, musik, seni visual, tari — MIWF memperluas dimensi ekspresi sastra. Sastra tidak lagi hanya dibaca, tetapi juga dilagukan, dimainkan, dan dipentaskan. Ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam kurasi festival kontemporer, terutama untuk menjangkau generasi muda yang terbiasa dengan pengalaman multisensoris. Sesuai dengan temuan Jaeger dan Mykletun (2013) bahwa "cross-media practices within festivals open new modes of engagement, especially among younger, digitally native audiences".

8.3 Analisis perbandingan

Indonesian Dance Festival (IDF) adalah festival tari kontemporer internasional yang diselenggarakan di Jakarta sejak 1992. Sebagai salah satu festival tari terlama di Asia Tenggara, IDF berperan penting dalam memfasilitasi pertukaran budaya dan pengembangan seni pertunjukan lintas disiplin (Supriyanto, 2018).



Gambar 8. 2 Bedhaya Hagoromo
Sumber: IDF (Thowok & Dea, 2024)

8.3.1 Aspek Kuratorial

1. Tema: Relevansi Global dan Lokal

Setiap edisi IDF mengusung tema yang mencerminkan isu-isu global dan lokal. Misalnya, tema "Beyond Borders" menyoroti pentingnya melampaui batas geografis dan budaya dalam seni, sementara "Memory, Identity, and Technology" (Widiyanarti et al., 2024) mengeksplorasi hubungan antara ingatan kolektif, identitas budaya, dan perkembangan teknologi dalam konteks tari kontemporer.

2. Seleksi Karya: Eksplorasi Lintas Media

IDF menampilkan karya yang tidak terbatas pada tari saja, tetapi juga mengintegrasikan berbagai media seperti digital, teater, instalasi gerak, dan eksperimen bunyi-tubuh. Pendekatan ini mendorong seniman untuk mengeksplorasi batas-batas baru dalam seni pertunjukan dan menciptakan pengalaman yang inovatif bagi penonton (Een Herdiani, 2021).

3. Pengembangan Karya: Komisi Koreografer Baru

Melalui program "New Choreographer Commission", IDF memberikan kesempatan kepada koreografer muda untuk mengembangkan karya baru dengan dukungan penuh dari festival. Program ini mendorong kolaborasi antar-seniman dari berbagai disiplin dan latar belakang, memperkaya proses kreatif dan hasil karya yang dihasilkan (Supriyanto, 2018).

4. Presentasi: Pemanfaatan Beragam Venue

IDF memanfaatkan berbagai lokasi untuk pertunjukan, termasuk Teater Jakarta di Taman Ismail Marzuki, Gedung Kesenian Jakarta, ruang publik, dan galeri seni. Pemilihan venue yang beragam ini memungkinkan aksesibilitas yang lebih luas bagi penonton dan menciptakan interaksi yang dinamis antara karya seni dan ruang pertunjukan (Rinjani, 2020).

8.3.2 Pelajaran yang Didapat

- **Kolaborasi Lintas Disiplin Memperluas Batas Seni Pertunjukan:** Integrasi berbagai media dan disiplin dalam satu karya memungkinkan eksplorasi artistik yang lebih dalam dan menciptakan pengalaman baru bagi penonton.
- **Adaptasi Teknologi dalam Seni Pertunjukan Kontemporer:** Pemanfaatan teknologi dalam proses kreatif dan presentasi karya membuka peluang baru dalam ekspresi artistik dan interaksi dengan audiens.

IDF terus berinovasi dalam pendekatan kuratorialnya, menjadikannya platform penting bagi perkembangan tari kontemporer dan seni pertunjukan lintas disiplin di Indonesia dan internasional (Supriyanto, 2018).

8.4 Simpulan

Makassar International Writers Festival (MIWF) memberikan contoh penting tentang bagaimana festival sastra dapat dikurasi dengan berbasis komunitas secara efektif. Dengan mengusung tema sosial, membuka ruang bagi komunitas lokal, memperluas bentuk ekspresi melalui kolaborasi lintas media, dan memanfaatkan ruang-ruang publik, MIWF memperlihatkan bahwa festival tidak hanya sebagai acara budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan penguatan komunitas.

Studi kasus MIWF membuktikan bahwa:

- Kurasi berbasis komunitas meningkatkan relevansi dan partisipasi publik.
- Fleksibilitas dalam pemilihan ruang dan format memperkaya pengalaman festival.
- Kolaborasi lintas media membuka jalan untuk inovasi artistik yang lebih luas.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini, festival budaya lainnya dapat merancang strategi kuratorial yang lebih inklusif, kreatif, dan berkelanjutan.

Helatari Salihara telah membuktikan diri sebagai platform penting dalam ekosistem tari kontemporer di Indonesia dan Asia Tenggara. Melalui pendekatan kuratorial yang fokus pada riset artistik, pengembangan karya melalui residensi, dan kolaborasi internasional, Helatari berhasil mendorong lahirnya karya-karya inovatif yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Program ini tidak hanya memperkaya khazanah seni pertunjukan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan komunitas seni yang dinamis dan inklusif.

Bab 9

Tantangan dan Masa Depan Kurasi Seni Pertunjukan Indonesia

Di tengah perkembangan seni pertunjukan yang dinamis, kurasi seni pertunjukan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Di sisi lain, peluang untuk mengembangkan praktik kuratorial yang inovatif, berkelanjutan, dan berdampak luas juga semakin terbuka. Bab ini mengajak mahasiswa untuk memahami isu-isu strategis dan berpikir kritis tentang masa depan kurasi seni pertunjukan di Indonesia.

9.1 Isu Keberlanjutan, Pendanaan, dan Teknologi Baru dalam Kurasi Seni Pertunjukan

9.1.1 Keberlanjutan Proyek Kuratorial

Tantangan Keberlanjutan

Dalam praktik kuratorial seni pertunjukan, salah satu tantangan utama adalah keberlanjutan proyek. Banyak kegiatan kuratorial di bidang seni pertunjukan bersifat *event-based*, hanya berlangsung selama festival atau pameran, tanpa kesinambungan setelah acara selesai. Ini menyebabkan pencapaian artistik dan jaringan komunitas yang dibangun selama proyek sering kali menguap begitu acara berakhir.

Selain itu, kurangnya infrastruktur dokumentasi yang memadai membuat banyak karya seni pertunjukan hilang dari ingatan kolektif. Tari, teater, dan bentuk pertunjukan lainnya yang bersifat temporer membutuhkan sistem dokumentasi dan arsip digital yang lebih terstruktur untuk

melestarikan pengetahuan dan proses kreatif di balik pertunjukan tersebut (Reason, 2006b).

Strategi Keberlanjutan

Untuk menjawab tantangan ini, strategi berbasis komunitas menjadi salah satu solusi utama. Menurut Bishop (2013), mengembangkan program berbasis komunitas memungkinkan sebuah proyek untuk tetap relevan dan aktif dalam jangka panjang, karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal.

Selain itu, penting juga untuk membangun arsip digital karya kuratorial. Inisiatif seperti *Performing Arts Archive* oleh Asia Art Archive (AAA) menunjukkan pentingnya dokumentasi digital untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan seni pertunjukan (Dyaningsih & Pramudyo, 2023a). Basis data semacam ini dapat menjadi referensi penting untuk kurator generasi berikutnya serta membuka akses yang lebih luas kepada publik.

Contoh Praktik Baik

Program Co-Lab: Contemporary Dance Laboratory oleh Esplanade Singapore menunjukkan bagaimana proyek berbasis laboratorium dan dokumentasi berkelanjutan dapat memperpanjang umur hasil kuratorial di luar pertunjukan itu sendiri (Chew, 2022).

9.1.2 Pendanaan

Hambatan Pendanaan

Keterbatasan dana merupakan tantangan krusial dalam kurasi seni pertunjukan. Dukungan pemerintah untuk seni seringkali bersifat terbatas dan kompetitif. Dalam banyak kasus, pendanaan diarahkan untuk proyek-proyek besar berskala nasional, sehingga proyek kecil atau eksperimental kesulitan mendapatkan sumber daya (Utami, 2018).

Sementara itu, sponsor dari sektor swasta cenderung mendukung program yang memiliki potensi popularitas

tinggi atau eksposur media besar. Seni pertunjukan kontemporer, yang kerap bersifat eksperimental dan "niche", sering kali dianggap kurang menguntungkan secara komersial, sehingga kurang menarik bagi sponsor (Bennett, 1997).

Strategi Pendanaan

Diversifikasi sumber dana menjadi strategi penting. Selain mengandalkan hibah pemerintah atau sponsor korporat, kurator kini semakin aktif memanfaatkan metode crowdfunding untuk mendukung proyek mereka (Fitri, 2020). Platform seperti Kickstarter dan GoFundMe telah digunakan untuk mendanai produksi pertunjukan teater, tari, dan proyek seni pertunjukan hybrid.

Kolaborasi internasional juga menjadi sumber potensial. Banyak lembaga budaya seperti British Council, Japan Foundation, atau Goethe-Institut menyediakan hibah untuk proyek lintas negara yang mendorong pertukaran budaya. Selain itu, penyusunan proposal yang menekankan nilai sosial, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas dari proyek kuratorial menjadi kunci. Nilai-nilai ini semakin diperhitungkan dalam seleksi pendanaan karena mereka menunjukkan dampak luas seni dalam kehidupan masyarakat.

Contoh Praktik Baik

Indonesian Dance Festival (IDF) berhasil mempertahankan keberlanjutan sebagian melalui kolaborasi dengan lembaga budaya internasional, sambil tetap mengembangkan program berbasis komunitas untuk memperkuat legitimasi lokalnya (Indonesian Dance Festival, 2022).

9.1.3 Teknologi Baru

Tantangan dan Peluang Transformasi Digital

Kemajuan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dunia kuratorial seni pertunjukan.

Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi seperti livestreaming, VR (Virtual Reality), dan AR (Augmented Reality) dalam produksi pertunjukan (Listiani et al., 2019).

Namun, kurasi untuk platform digital menuntut pendekatan estetika baru. Pertunjukan virtual tidak hanya "merekam" pertunjukan fisik, melainkan perlu dikurasi khusus untuk media digital. Ini mencakup perhatian terhadap framing kamera, interaktivitas penonton, dan pengalaman imersif yang berbeda dari pertunjukan panggung tradisional (Hermansyah et al., 2024).

Teknologi sebagai Medium Artistik

Teknologi kini tidak hanya menjadi sarana dokumentasi atau penyiaran, tetapi juga medium artistik itu sendiri. Misalnya, penggunaan VR dalam pertunjukan tari memungkinkan penonton "berada" di dalam ruang gerak, menciptakan pengalaman kinestetik yang sangat berbeda (Een Herdiani, 2021).

Dalam konteks Indonesia, seniman muda seperti yang tergabung dalam *Indonesia Dance Company* telah mulai mengeksplorasi teknologi dalam karya mereka, menciptakan pertunjukan yang memungkinkan audiens mengalami pertunjukan dari perspektif dalam tubuh penari (Astuti, 2023).

Strategi Adaptasi

Untuk mengadaptasi teknologi baru, kurator perlu:

- Mengembangkan kurasi berbasis *user experience* untuk ruang digital.
- Membangun kerja sama dengan teknolog, desainer interaksi, dan developer VR/AR.
- Memperhatikan inklusivitas digital, seperti memastikan akses bagi audiens dengan keterbatasan perangkat atau koneksi internet.



Gambar 9. 1 Indonesia Dance Company
Sumber: Detik Hot (Astuti, 2023)

Contoh Praktik Baik

Program *Re-Connect*⁶⁹: *Digital Arts Festival* yang diadakan oleh SIFA (Singapore International Festival of Arts)

⁶⁹ Re-Connect Festival adalah inisiatif independen yang dijalankan oleh seniman yang memanfaatkan teknologi digital untuk mempertemukan seniman, audiens, dan komunitas dari seluruh dunia. Terlahir dari keinginan untuk membina hubungan yang bermakna selama masa jarak fisik dan sosial, Re-Connect menciptakan platform inklusif untuk seni pertunjukan yang inovatif, forum digital, dan pengalaman partisipatif.

Sejak awal, Re-Connect telah menyatukan seniman dari berbagai latar belakang, merangkul kekuatan internet untuk melampaui batas, mengatasi diskriminasi geopolitik, dan memperkuat suara kaum terpinggirkan. Dengan kontributor dari lima benua dan audiens di seluruh dunia, festival ini menyediakan ruang untuk pertukaran kreatif, kolaborasi, dan dialog yang merayakan keberagaman budaya dan solidaritas global.

dapat dijadikan sebagai salah satu model sukses dalam mengintegrasikan pertunjukan seni dan teknologi baru. Teknologi dan seni kini menjadi bidikan yang seksi oleh para kreator untuk melahirkan karya-karya dengan media baru. Termasuk dalam bidang tari. Miroto sebagai salah satu koreografer ternama di Indonesia memelopori penggunaan teknologi dalam karya-karyanya. Kecanggihan teknologi dimanfaatkannya untuk memunculkan kebaruan dalam tari terutama dalam gerak dan tempat pertunjukan. Eksperimennya dilakukan bertahun-tahun hingga kebaruan dan orisinalitasnya terjaga. (Een Herdiani, 2021).

Penutup

Dalam dunia seni pertunjukan kontemporer, keberlanjutan proyek, tantangan pendanaan, dan adaptasi teknologi baru menjadi isu sentral yang tak terpisahkan dari praktik kuratorial. Mengembangkan strategi untuk membangun komunitas, mengelola arsip digital, mendiversifikasi sumber dana, serta mengadopsi inovasi digital bukan hanya penting untuk kelangsungan proyek seni, tetapi juga untuk memperluas dampak sosial dan budaya dari karya-karya tersebut.

Seperti yang dinyatakan oleh Dyaningsih & Pramudyo (2023b), bahwa di masa depan, keberhasilan proyek kuratorial seni pertunjukan akan bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial, sambil tetap mempertahankan keaslian artistik dan keterlibatan komunitas. Namun demikian, pelestarian dan kurasi digital arsip seni kontemporer menghadapi tantangan seperti pergeseran teknologi dan

Dipandu oleh tema-tema seperti demokratisasi ruang digital dan keadilan sosial yang kreatif, Re-Connect mengeksplorasi persimpangan teknologi, seni, dan pengalaman manusia. Melalui teater, film, VR-AR, seni jaringan, dan media lainnya, festival ini menyoroti cara-cara baru dalam bercerita dan membina platform alternatif untuk komunikasi dan koneksi (R. Festival, 2020).

masalah hak cipta, yang memerlukan standarisasi dan kolaborasi lintas disiplin ilmu.

9.2 Penguatan Jejaring Nasional dan Internasional

9.2.1 Pentingnya Jejaring

Dalam konteks kurasi seni pertunjukan, jejaring nasional dan internasional bukan hanya memperluas cakrawala artistik, tetapi juga menjadi kunci utama dalam membangun keberlanjutan proyek dan karier seniman. Menurut Claire Bishop dalam *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship* (2013), kolaborasi lintas batas memungkinkan pertukaran gagasan yang memperkaya wacana lokal melalui dialog global. Bishop menekankan bahwa partisipasi dalam jejaring internasional mendorong inovasi kuratorial karena ide-ide segar dari berbagai konteks sosial dan budaya.

Kolaborasi memperluas akses terhadap sumber daya dan audiens. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang berjudul “Tata Kelola Seni Pertunjukan” oleh Utami (2018), mengungkapkan bahwa festival-festival seni yang melibatkan kerja sama antar-lembaga cenderung memiliki daya jangkau yang lebih luas dan program yang lebih beragam, dibandingkan festival yang berdiri sendiri. Hal ini menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika globalisasi yang menuntut adaptasi dan keterbukaan terhadap berbagai bentuk seni baru.

Contoh konkret di Indonesia adalah kerja sama *Indonesia Dance Festival* (IDF) dengan berbagai festival tari di Asia Tenggara seperti *Dance Nucleus* di Singapura dan *MyDance Festival* di Malaysia. Kolaborasi ini tidak hanya memperkenalkan koreografer Indonesia ke jaringan yang lebih luas, tetapi juga membuka peluang produksi bersama dan pertukaran residensi artistic (Supriyanto, 2018).

Selain itu, inisiatif seperti *Nusantara Performing Arts Network* (N-PAN) menjadi jembatan penting antara komunitas seni pertunjukan tradisional dari berbagai daerah

di Indonesia. Melalui N-PAN, seniman dari komunitas lokal dapat saling berbagi teknik, memperkuat solidaritas budaya, dan bersama-sama menghadapi tantangan globalisasi yang mengancam kelangsungan seni tradisi (Budi Setyaningrum, 2018).

9.2.2 Membangun Jejaring

Meskipun pentingnya jejaring sudah diakui, membangun jejaring yang efektif memerlukan keterampilan khusus. Penelitian oleh Marga Bijvoet dalam *Art as Inquiry: Toward New Collaborations between Art, Science, and Technology* (1997) menunjukkan bahwa jejaring kreatif tidak berkembang secara spontan; ia harus dibangun melalui komunikasi profesional yang terencana, kepercayaan, dan visi bersama. Ia menyarankan juga bahwa kolaborasi intrdisipliner ini pada akhirnya dapat melahirkan benih bagi paradigma baru seni visual.

Oleh karena itu, pendidikan kuratorial untuk mahasiswa seni pertunjukan harus memasukkan pelatihan dalam mengelola komunikasi lintas budaya. Keterampilan ini meliputi penggunaan bahasa profesional dalam korespondensi, pemahaman etiket budaya, serta kemampuan negosiasi yang sensitif terhadap perbedaan norma.

Menyusun proposal kolaborasi lintas negara juga merupakan keterampilan penting. Menurut Davida et al. (2018) dalam *Curating Live Arts: Critical Perspectives, Essays, and Conversations on Theory and Practice*, proposal yang efektif tidak hanya menekankan pada keunikan program, tetapi juga menunjukkan bagaimana proyek tersebut dapat memperkaya kedua belah pihak secara konseptual dan sosial. Ini termasuk pemetaan tujuan bersama, pembagian sumber daya, serta potensi dampak jangka panjang terhadap komunitas yang terlibat.

Forum-forum seni pertunjukan regional dan global menjadi ruang strategis bagi mahasiswa untuk mengasah jejaring ini. Forum seperti Asia-Europe Foundation's

Culture360 (<https://asef.org/>) dan ASEAN Theatre Meeting (<https://asean.org/book/traditional-theatre-in-southeast-asia/>), telah menyediakan platform untuk pertukaran ide, showcase karya, dan diskusi tren terbaru dalam seni pertunjukan. Menurut analisis David Parrish, dalam *Globalization in the creative and digital industries*, keterlibatan dalam forum-forum ini memperkuat "cultural capital" peserta muda dan meningkatkan peluang kolaborasi lintas batas (Parrish, 2025).

Partisipasi aktif dalam forum tersebut juga meningkatkan keterpaparan terhadap isu-isu global seperti keadilan sosial, keberagaman, dan hak kekayaan intelektual, yang semuanya penting untuk dipertimbangkan dalam kurasi seni pertunjukan masa kini (Sari, 2009). Perlindungan HKI telah menjadi isu yang menarik dan menonjol dalam hubungan ekonomi internasional.

9.3 Pemberdayaan Komunitas Lokal Melalui Praktik Kuratorial

9.3.1 Kurasi sebagai Pemberdayaan

Dalam konteks seni pertunjukan, praktik kuratorial tidak hanya berfungsi sebagai medium seleksi karya, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial. Kurasi dapat mengangkat narasi lokal yang selama ini terpinggirkan dalam wacana seni arus utama. Menurut Grant Kester dalam bukunya *Conversation Pieces: Community and Communication in Modern Art* (2013), praktik kuratorial yang berfokus pada komunitas mampu memfasilitasi ruang dialog yang membuka peluang bagi representasi identitas lokal secara lebih autentik.

Kurasi yang berorientasi pada pemberdayaan berperan dalam mengembangkan regenerasi seniman muda dari komunitas tersebut (Masunah et al., 2021). Hal ini terlihat dalam proyek-proyek seperti di Jakarta, yang sejak awal tahun 2000-an mengadopsi pendekatan berbasis komunitas urban, bukan hanya untuk memamerkan karya,

tetapi juga untuk membina ekosistem seni yang organik dan inklusif (Suryajaya et al., 2023).

Lebih jauh, penelitian dalam artikel yang berjudul “Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal” (Amalia & Agustin, 2022) menegaskan bahwa praktik kuratorial berbasis komunitas memperkuat rasa kepemilikan budaya lokal, sekaligus menumbuhkan keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan, mengadaftasi, dan memperbarui tradisi seni mereka.

9.3.2 Prinsip Kurasi Berbasis Komunitas

Prinsip utama dalam kurasi berbasis komunitas adalah partisipatif, kontekstual, dan berjangka panjang.

- **Partisipatif:** Prinsip partisipasi menempatkan komunitas tidak hanya sebagai audiens pasif, tetapi sebagai aktor aktif dalam proses kurasi. Hal ini sejalan dengan konsep *relational aesthetics* yang dikemukakan oleh Nicolas Bourriaud dalam *Relational Aesthetics* (2002), di mana seni dilihat sebagai interaksi sosial yang melibatkan semua pihak secara setara. Melalui keterlibatan aktif, masyarakat memiliki kesempatan untuk menentukan narasi, tema, dan bentuk pertunjukan yang relevan dengan pengalaman mereka.
- **Kontekstual:** Program kuratorial harus dikembangkan berdasarkan isu, kebutuhan, dan potensi lokal. Artinya, kurator perlu melakukan riset etnografis untuk memahami dinamika sosial, sejarah, dan aspirasi komunitas. Sebagaimana diuraikan dalam *New Museum Theory and Practice* oleh Janet Marstine (2006), pendekatan kontekstual mendorong program seni yang lebih bermakna dan beresonansi langsung dengan kehidupan komunitas sasaran.
- **Berjangka Panjang:** Keberlanjutan menjadi prinsip kunci dalam pemberdayaan komunitas. Praktik kuratorial yang hanya berorientasi pada proyek

jangka pendek cenderung gagal membangun dampak yang nyata. Program seperti *Festival-festival* yang diselenggarakan di Yogyakarta menunjukkan bagaimana keterlibatan jangka panjang dengan komunitas UMKM dapat menciptakan jaringan kerja berkelanjutan, memperkuat identitas budaya lokal, dan membuka peluang ekonomi kreatif bagi komunitas (Desnithalia et al., 2024).

Contoh Praktik

- **Ruangrupa, Jakarta:** Ruangrupa mengembangkan berbagai program berbasis komunitas, seperti *OK.Video* dan *ruruHaus*, yang bertujuan mengaktifkan ruang-ruang kota menjadi titik pertemuan antara seni, budaya pop, dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana kurasi dapat menjadi strategi pemberdayaan, menghubungkan seni dengan realitas sosial urban di Jakarta (*Guggenheim Museum Report, 2020*).
- **Festival Pesta Boneka, Yogyakarta:** Diselenggarakan oleh kelompok *Papermoon Puppet Theatre*, Pesta Boneka adalah festival internasional teater boneka yang mengangkat keberagaman komunitas teater boneka rakyat dari berbagai negara. Melalui festival ini, seniman lokal tidak hanya memperoleh platform internasional, tetapi juga memperluas jejaring komunitas mereka melalui workshop, kolaborasi, dan program residensi. Ini menjadi contoh nyata bagaimana praktik kuratorial berbasis komunitas membangun daya tahan budaya lokal dalam era globalisasi (*Setiawan, 2021, *Puppetry International Journal*).

Kepustakaan

- Abdillah, M. N. (2021). Upaya Organisasi Nirlaba (NGO) Bertahan di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Audience*, 4(02), 308–321. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i2.4721>
- Abe, M. (2017). Membaca Makna Ruang dan Peristiwa pada Pertunjukan Saidja Karya Papermoon Puppet Theatre dan Het Volksoperahuis. *Jurnal Kajian Seni*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.22146/jksks.12143>
- Adiprasetio, J., & Vinianto, A. (2020). Riset aksi partisipatif: Festival kebudayaan menghadapi intoleransi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.19914>
- Afri, E., Harahap, M. K., Kusnady, D., & Hendraputra, S. (2021). Webinar International: Strategy to start a research & write a paper, Gain international research collaboration. *Dedikasi Sains Dan Teknologi*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.47709/dst.v1i1.954>
- Ahari, A., Irwansyah, M., & Nasution, B. (2024). Penerapan Tema Galeri Seni dan Industri Kreatif di Kota Banda Aceh dengan Pendekatan Arsitektur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 8(1), 25–36. <https://doi.org/10.24815/jimap.v8i1.26475>
- Al-Hamdany, A. M., Sathotho, S. F., & Kuardhani, H. (2024). Dramaturgi Media Baru Pada Pertunjukan Waktu Batu. Rumah Yang Terbakar Oleh Teater Garasi/Garasi Performance Institute Di Yogyakarta. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.12283>
- Al-Zubeidi, E., & Hwaryoung Seo, J. (2021). The Power of Collaborative Synergy: Diving into US, a Collaborative Theatre Production Involving the Departments of Visualization, Dance Science, and Liberal Arts at Texas

- A&M University. *10th International Conference on Digital and Interactive Arts*, 1–8.
<https://doi.org/10.1145/3483529.3483673>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40.
<https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Ananda, D. F., Murwanti, A., & Tridjata, C. (2022). Pengaruh Manajemen Seni Terhadap Kualitas Pameran di Galeri Salihara Tahun 2013-2018. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa Dan Budaya Visual*, 1(2), 130–136.
<https://doi.org/10.21009/qualia.12.10>
- Anggraini, D., Handayaningrum, W., Rahayu, E. W., Suryandoko, W., & Sabri, I. (2024). Kolaborasi seniman dan kecerdasan buatan (AI) dalam membangkitkan gelombang kreativitas di era revolusi seni digital. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 22(2), 111–119.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.69734>
- Ansori, M. (2009). *Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in Globalizing Indonesia*.
- Anwar, R. K., & Rusmana, A. (2017). Komunikasi Digital Berbentuk Media Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Bagi Kepala, Pustakawan, Dan Tenaga Pengelola Perpustakaan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3), 204–208.
- Artopologi. (2023). *Jim Supangkat: Perjalanan Seorang Kurator dan Kritikus Seni Berkaliber Internasional*. Artopologi. <https://www.artopologi.com/blog/jim-supangkat-perjalanan-seorang-kurator/>
- Astuti, T. A. (2023). *The Dance of Life, Persembahan Terbaru Indonesia Dance Company*. Detik Hot. <https://hot.detik.com/art/d-6763762/the-dance-of-life-persembahan-terbaru-indonesia-dance-company>
- Aulia, F., & Darsiti, D. (2024). Implementasi Website Company Profile Berbasis PHP dan Bootstrap untuk Optimalisasi Akses Informasi Pariwisata. *Journal of Information Technology*, 4(2), 217–230.

- <https://doi.org/10.46229/jifotech.v4i2.919>
- Aulia, R. N., & Harto, B. (2024). Membangun Keterlibatan Konsumen Melalui Strategi Konten Marketing dalam Live Streaming: Analisis Kualitatif Terhadap Brand yang Berhasil di Shopee. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5721–5736. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9848>
- Auslander, P. (2006). The Performativity of Performance Documentation. *PAJ: A Journal of Performance and Art*, 28(3), 1–10. <https://doi.org/10.1162/pajj.2006.28.3.1>
- Auslander, P. (2022). *Liveness: Performance in a Mediatized Culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003031314>
- Bali, D. K. P. (2025). *Pesta Kesenian Bali XLVII*. Pesta Kesenian Bali. <https://pestakesenianbali.id/>
- Balih. (2023). *Festival Seni Bali Jani V Sajikan 73 Acara dalam 8 Mata Program*. Kreasi. <https://balihbalihan.com/2023/07/16/festival-seni-bali-jani-v-sajikan-73-acara-dalam-8-mata-program/>
- Balzer, D. (2015). *Curationism How Curating Took Over the Art World and Everything Else*. Pluto Press. <https://www.plutobooks.com/9781783713196/curationism/>
- Bastian, J., & Alexander, B. (2009). *Community Archives The Shaping of Memory* (1st editio). Facet Publishing. <https://www.amazon.com/Community-Archives-Principles-Practice-Management/dp/1856046397>
- Batzofin, J. (2022, September 16). Archiving as Artistic Practice. *How Does Artistic Research Transform Pedagogy and Art Practice in Africa*. <https://doi.org/10.54223/10539/35897>
- Bay-Cheng, S., Kattenbelt, C., Lavender, A., & Nelson, R. (2010). *Mapping Intermediality in Performance*. Amsterdam University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt46mwjd>
- Becker, H. S. (1982). *Art Worlds*. University of California Press.

- Bennett, S. (1997). *Theatre Audiences: A Theory of Production and Reception*. Routledge.
https://books.google.co.id/books/about/Theatre_Audiences.html?id=IAUOAAAAQAAJ&redir_esc=y
- Bijvoet, M. (1997). *Art as inquiry: toward new collaborations between art, science, and technology*. Peter Lang Publishing.
<https://catalogue.nla.gov.au/catalog/83174>
- Bishop, C. (2013). Artificial hells: participatory art and the politics of spectatorship. In *Choice Reviews Online* (Vol. 50, Issue 08). <https://doi.org/10.5860/choice.50-4224>
- Black, G. (2012). *Transforming Museums in the Twenty-first Century* (1st editio). Routledge.
<https://www.routledge.com/Transforming-Museums-in-the-Twenty-first-Century/Black/p/book/9780415615730?srsId=AfmBOop1T8qaqkwTfCyXe8bo-31xXzKwbpt4q0GoZHAePxF2r0raAlM3>
- Blain, M., & Minors, H. J. (2020). *Artistic Research in Performance through Collaboration* (1st ed.). Palgrave Macmillan.
<https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-030-38599-6>
- BOP. (2024). *Fringe Street Events*. BOP.
<https://www.edfringe.com/>
- Borwick, D. (2012). *Building Communities, Not Audiences: The Future of the Arts in the United States* (1st Editio). ArtsEngaged; 4896.
<https://www.amazon.com/Building-Communities-Not-Audiences-Future/dp/0972780416>
- Bourriaud, N. (2002). *relational aesthetics*. Les presses du réel.
- British Council. (2022). *Festivals in South East Asia: Catalysts for the Creative Economy*.
https://www.britishcouncil.sg/sites/default/files/festivals_in_south_east_asia_report_.pdf
- Brown, A., & Novak-Leonard, J. L. (2011). Getting In On the

- Act: How Arts Groups are Creating Opportunities for Active Participation. In *WolfBrown*. WolfBrown. <https://wolfbrown.com/insights/reports/getting-in-on-the-act-how-arts-groups-are-creating-opportunities-for-active-participation-□/>
- Brown, A. S., & Novak, J. L. (2007). Assessing the intrinsic impacts of a live performance. In *Performing arts* (Issue January). WolfBrown. http://wolfbrown.com/images/books_reports/documents/ImpactStudyFinalVersionFullReport.pdf
- Bruch, K. V. (2013). *Turning Targets: 25 years of Cemeti Art House*. Cemeti Art House. <https://culture360.asef.org/insights/turning-targets-25-years-cemeti-art-house/>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Buntinx, G., Kirshenblatt-Gimblett, B., & Rassool, C. (2006). *Museum Frictions: Public Cultures/Global Transformations* (I. Karp, C. A. Kratz, L. Szwaja, & T. Ybarra-Frausto (Eds.)). Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv11cw1hd>
- Byeon, H., & Chan, C. (2014). *Curating Research* (P. O'Neill & M. Wilson (Eds.); Open Editio). <https://openeditio.com/product/curating-research/>
- Cameron, F., & Kenderdine, S. (Eds.). (2007). *Theorizing Digital Cultural Heritage: A Critical Discourse*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262033534.001.0001>
- Campbell, D. (2004). *Technical Theater for Nontechnical People* (2nd Editio). Allworth. <https://www.amazon.com/Technical-Theater-Nontechnical-People-2nd/dp/1581153449>
- Citra Insany, I., & Trining, W. (2017). Pengaruh Kualitas Skenario dan Peran Fasilitator Terhadap Keefektifan Diskusi Kelompok Problem-Based Learning. *Erudio*

- Journal of Educational Innovation*, 4(1), 8–15.
<https://doi.org/10.18551/erudio.4-1.2>
- Clifford, J. (1997). *Routes: Travel and Translation in the Late Twentieth Century*. Harvard University Press.
<https://www.hup.harvard.edu/books/9780674779617>
- Condee, W. F. (2002). *Theatrical Space: A Guide for Directors and Designers*. Scarecrow Press.
<https://www.amazon.com/Theatrical-Space-Guide-Directors-Designers/dp/0810842114>
- Conner, L. (2013). *Audience Engagement and the Role of Arts Talk in the Digital Era* (2013th Edi). Palgrave Macmillan.
<https://link.springer.com/book/10.1057/9781137023926>
- Conte, D. M., & Langley, S. (2007). *Theatre Management: Producing and Managing the Performing Arts*. Entertainmentpro/Quite Specific Media.
<https://www.amazon.com/Theatre-Management-David-M-Conte/dp/0896762564>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (20017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE Publications Ltd.
<https://collegepublishing.sagepub.com/products/designing-and-conducting-mixed-methods-research-3-241842>
- Dahlan, N. (2024). Curators and Curatorial Practice in the Digital Arts Era. *Journal of Studies on Art*, 1(2), 50–55.
<https://jacs.professorline.com/index.php/journal/about>
- Davida, D., Gabriels, J., Hudon, V., & Pronovost, M. (Eds.). (2018). *Curating Live Arts: Critical Perspectives, Essays, and Conversations on Theory and Practice*. Berghahn Books. <https://doi.org/10.2307/j.ctvw04b29>
- De Fretes, D., & Listiowati, N. (2021). Pertunjukan Musik dalam Perspektif Ekomusikologi. *PROMUSIKA*, 8(2), 109–122.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v8i2.4636>
- Dekor, I. (2019). *Jasa Dekorasi Panggung Aneka Event Harga*

- Murah.* Indo Dekor.
<https://indodekorasi.com/dekorasi-panggung/>
- Desnithalia, F. A., Suharto, B., & Permatasari, K. S. (2024). Potensi Pengembangan Sustainable Festival sebagai Penunjang Citra Kota Kreatif: Tinjauan Literatur tentang Event-event Festival di Yogyakarta. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(2), 194–203. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9318>
- Diamond, E. (1996). *Performance and Cultural Politics* (1st editio). Routledge.
- Diniati, A., Sutarjo, M. A. S., & Primasari, I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Alat Pemasaran Digital bagi Pelaku UMKM Kabupaten Sumedang. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 553–561. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i4.458>
- Dixon, S. (2007). *Digital Performance: A History of New Media in Theater, Dance, Performance Art, and Installation*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/2429.001.0001>
- Dunham, R. (2018). *Stage Lighting: The Fundamentals*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315454696>
- Dyaningsih, N. A., & Pramudyo, G. N. (2023a). Preservasi dan Kurasi Digital dalam Arsip Seni Kontemporer: Sebuah Literatur Review. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 18(2), 60–70. <https://doi.org/10.14710/sabda.18.2.60-70>
- Dyaningsih, N. A., & Pramudyo, G. N. (2023b). Preservasi dan Kurasi Digital dalam Arsip Seni Kontemporer: Sebuah Literatur Review. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 18(2), 60–70. <https://doi.org/10.14710/sabda.18.2.60-70>
- Een Herdiani. (2021). Seni dan Teknologi: Tantangan dan Peluang dalam Dunia Tari. *PROSIDING: SENI, TEKNOLOGI, DAN MASYARAKAT*, 3, 1–4. <https://doi.org/10.33153/semhas.v3i0.130>
- Ensler, E. (2008). *The Vagina Monologues*.

- Evgeniou, A. (2025). *Performance Art in the Digital Age: Live Streaming and Interactive Performances*. Unicap. <https://www.unicaf.org/performance-art-in-the-digital-age-live-streaming-and-interactive-performances/>
- Fajarwati, G. (2020). *Perancangan Pusat Seni Tradisional Jawa Timur Dengan Konsep Fleksibilitas*. <https://repository.its.ac.id/77880/%0Ahttps://lens.org/065-946-367-590-023>
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2013). *The Museum Experience Revisited* (1st Editio). Routledge Taylor & Francis Group.
- Ferguson, B. W., Greenberg, R., & Nairne, S. (1996). *Thinking About Exhibitions* (1st editio). Routledge.
- Festival, A. L. (2024). *The Economic Power of Literature Festivals: A Boost for Local Economies*. Almora Literature Festival. [https://www.linkedin.com/pulse/economic-power-literature-festivals-boost-local-umtfc#:~:text=Community Engagement: Literature festivals%2C such,support for the literary arts.](https://www.linkedin.com/pulse/economic-power-literature-festivals-boost-local-umtfc#:~:text=Community+Engagement:Literature+festivals%2C+such,support+for+the+literary+arts.)
- Festival, R. (2020). *Re-Connect Online Performace Festival*. Online Performance Platform. <https://www.reconnectfestival.com/about>
- Fitri, R. S. (2020). *Crowdfunding Dalam Pemecah Permasalahan Sosial Perkotaan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fp6bm>
- Golbard, A. (2006). *New Creative Community: The Art of Cultural Development*. New Village Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt21pxmht>
- González-Reverté, F. (2023). Space, identity and festivals. Spatial empowerment and the construction of identity discourses through the lens of heritage festival organizers. *Journal of Heritage Tourism*, 18(6), 807–827. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2023.2252111>
- Graham, B., & Cook, S. (2015). *Rethinking Curating: Art after New Media*. MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262528429/rethinking-curating/>
- Haerudin, D. (2021). *Pengelolaan Pertunjukan Teater di*

- Jakarta tahun 1972 hingga tahun 2017. *Dance and Theatre Review*, 4(1), 36–43.
<https://doi.org/10.24821/dtr.v4i1.4396>
- Hafianti, D. (2024). Koreografi Kontemporer dengan Ruang Spesifik. *Beranda*, 1(2), 16–24.
<https://doi.org/10.52969/beranda.v1i2.41>
- Hanna, J. L. (1988). *Dance, Sex, and Gender: Signs of Identity, Dominance, Defiance, and Desire*. University of Chicago Press.
- Hannah, D. (2023). Performance spaces and spatial performativity: Theatre has left the building. In *The Routledge Companion to Contemporary European Theatre and Performance* (p. 8). Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003082538-56/performance-spaces-spatial-performativity-dorita-hannah>
- Hartini, N. P. (2017). Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar, Kajian Bentuk, Estetika, Dan Makna. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(1), 48–57.
- Hein, G. E. (2002). *Learning in the Museum*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203028322>
- Helatari. (2023). *Helatari 2023 – Olé Khamchanla*. Budaya, Seni Pertunjukan, Tari. <https://www.ifi-id.com/events/helatari-2023-ole-khamchanla/#/>
- Hennessy, B. (2018). *Influencer: Building Your Personal Brand in the Age of Social Media*. Kensington.
<https://www.amazon.com/Influencer-Building-Personal-Brand-Social/dp/0806538856>
- Hermansyah, D., Hasanah, N., Khairunnisa, K., Malini, H., Apriani, D. A., & Aisah, A. (2024). Strategi Perlindungan Dan Pemeliharaan Tari Tradisional Dalam Era Digital. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 72.
<https://doi.org/10.24114/gjst.v13i1.56421>
- Hoffman, E. (2012). I-tunes: Multiple subjectivities and narrative method in computer music. *Computer Music Journal*, 36(4), 40–58.

- https://doi.org/10.1162/COMJ_a_00152
- Howard, P. (2019). *What is Scenography?* (3rd Editio). Routledge. <https://www.routledge.com/What-is-Scenography/Howard/p/book/9781138504783>
- II, B. J. P., & Gilmore, J. H. (1998). *Welcome to the Experience Economy*. Harvard Business Review.
- Ilham S, M., Ramadhani, D. M., Hasanah, U., Kafrawi, K., & Nurfitri, N. (2023). Workshop Media Pembelajaran Interaktif Bagi Guru Sekolah Dasar. *Journal of Community Service and Society Empowerment*, 1(02), 86–95. <https://doi.org/10.59653/jcsse.v1i02.245>
- Imanto, Y. (2021). Peran Penataan Ruang Publik Pad Seni Pertunjukan (Studi Kasus Pada Kawasan Budaya Balekambang Surakarta). *JURNAL PENELITIAN DAN KARYA ILMIAH LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TRISAKTI*, 6(2), 291–303. <https://doi.org/10.25105/pdk.v6i2.9535>
- Imanto, Y., & Gandarum, D. N. (2023). Dinamika Rasa Tempat (Sense of Place) Pada Ruang Terbuka Publik Sebagai Wadah Seni Pertunjukan di Surakarta. *AGORA:Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 20(2), 108–122. <https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.13966>
- Jackson, S. (2011). *Social Works Performing Art, Supporting Publics* (1st Editio). <https://www.routledge.com/Social-Works-Performing-Art-Supporting-Publics/Jackson/p/book/9780415486019>
- Jaeger, K., & Mykletun, R. J. (2013). Festivals, Identities, and Belonging. *Event Management*, 17(3), 213–226. <https://doi.org/10.3727/152599513X13708863377791>
- Jakarta, D. K. (2022). *Panduan Kurasi Kegiatan Seni untuk Pusat Kesenian Jakarta- Taman Ismail Marzuki*. <https://dkj.or.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Kurasi-PKJ-TIM-DKJ-JUNI-2022.pdf>
- Jakarta, D. K. (2023). *Laporan Program Tahunan DKJ 2023*.

- DKJ. <https://dkj.or.id/laporan-program-tahunan-dkj-2023/>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt9qffwr>
- Jung, T., & Dieck, M. C. tom. (2017). *Augmented Reality and Virtual Reality: Empowering Human, Place and Business* (1st Editio). Springer. <https://www.amazon.com/Augmented-Reality-Virtual-Empowering-Business/dp/3319877038>
- Kartika, N. (2010). *Pementasan oleh Taipei Crossover Dance Company dari Taiwan dalam Jakarta International Performing Art Festival di Teater Kecil , Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 17 Juni 2010*. Tempo Data Science. <https://www.datatempo.co/foto/detail/P1310201000042/jakarta-international-performing-art-festival>
- Kartoningrat, R. B. (2016). Fungsi Etika Profesi Bagi Kurator Dalam Menjalankan Tugas. *Perspektif*, 21(2), 113. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i2.186>
- Kawashima, N. (2006). Audience Development and Social Inclusion in Britain. *International Journal of Cultural Policy*, 12(1), 55–72. <https://doi.org/10.1080/10286630600613309>
- Kaya, I. (2019). *Solo International Performing Arts (SIPA) Tahun 2019*. Indonesia Kaya. <https://indonesiakaya.com/agenda-budaya/solo-international-performing-arts-sipa-tahun-2019/>
- Kaye, N. (2000). Site-Specific Art: Performance, Place and Documentation. In *Theatre Research International* (Vol. 27, Issue 1). Routledge.
- Kester, G. H. (2011). *The One and the Many: Contemporary Collaborative Art in a Global Context*. Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv11smfch>
- Kester, G. H. (2013). *Conversation Pieces Community and Communication in Modern Art* (1st Editio). University of California Press. <https://www.ucpress.edu/books/conversation->

- pieces/paper
- Kleden-Probonegoro, N. (2014). Ekspresi Karya (Seni) dan Politik Multikultural. *Antropologi Indonesia*, 75. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i75.3513>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (1st editio). Prentice Hall. <https://www.amazon.com/Experiential-Learning-Experience-Source-Development/dp/0132952610>
- Kotler, P., & Bernstein, J. S. (1997). *Standing Room Only: Strategies for Marketing the Performing Arts* (Edition Un). Harvard Business Review Press. <https://www.amazon.com/Standing-Room-Only-Strategies-Performing/dp/0875847374>
- Labelle, B. (2019). Acoustic Territories: Sound Culture and Everyday Life. In *Acoustic Territories*. Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781501336225>
- Lepecki, A. (2016). *Singularities: Dance in the Age of Performance* (1st Editio). Routledge. <https://www.routledge.com/Singularities-Dance-in-the-Age-of-Performance/Lepecki/p/book/9781138907713>
- Lephen, P. (2023). Teater Tubuh Media Pendidikan Manusia Penjaga Ekologi Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Sinergi Riset Dan Inovasi*, 1(1), 100–112. <https://doi.org/10.31938/psnsri.v1i1.519>
- Liburd, J. J., & Derkzen, P. (2009). Emic Perspectives on Quality of Life: The Case of the Danish Wadden Sea Festival. *Tourism and Hospitality Research*, 9(2), 132–146. <https://doi.org/10.1057/thr.2009.3>
- Lind, M. (2012). *Performing the Curatorial: Within and Beyond Art*. <https://www.sfkab.at/books/performing-the-curatorial/>
- Listiani, W., Rustiyanti, S., Sari, F. D., & Peradhanta, I. B. G. S. (2019). Inovasi Seni Pertunjukan Lokal Dengan Teknologi Digital Augmented Reality. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora*

- (*SINTESA*), 2. <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.862>
- Lord, B., & Dexter, G. (2001). *The Manual of Museum Exhibitions*. AltaMira Press.
<https://www.amazon.com/Manual-Museum-Exhibitions-Barry-Lord/dp/0759102341>
- Machon, J. (2013). *Immersive Theatres: Intimacy and Immediacy in Contemporary Performance* (1st ed.). Bloomsbury Publishing.
- Mahadewi. (2023). Hybrid Event: Utilization of Digital Technology in Organizing Events during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *ICVEAST*, 53.
<https://doi.org/10.3390/proceedings2022083053>
- Malzacher, F., Tupajić, T., Zanki, P., & Frakcija., Z. (Eds.). (2010). *Curating Performing Arts*.
<https://florianmalzacher.net/content/curating-performing-arts/>
- Mangold, W. G., & Faulds, D. J. (2009). Social media: The new hybrid element of the promotion mix. *Business Horizons*, 52(4), 357–365.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.03.002>
- Manurung, A., Peri, Y. H., & Kristiatmo, T. (2023). Kehadiran Seni dalam Upaya Membangun Relasi Dialogis Antarumat Beragama. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 27–34.
<https://doi.org/10.59029/int.v2i1.12>
- Mardjono, J. (2016). Teater Koma Sebuah Harapan yang Terus Berlangsung. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 7(3).
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i3.1039>
- Marstine, J. (Ed.). (2006). *New Museum Theory and Practice: An Introduction*. Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9780470776230>
- Martinon, J.-P. (2013). *The Curatorial: A Philosophy of Curating*. Bloomsbury Publishing.
<https://www.bloomsbury.com/uk/curatorial-9781472525604/>
- Marzuki, D. R. (2023). Mencari Ide: Penciptaan Pertunjukan

- Teater Seminar. *Beranda*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.52969/beranda.v1i1.16>
- Masunah, J., Nugraheni, T., & Sunaryo, A. (2021). Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata. *Jurnal Abmas*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/abmas.v21i1.35470>
- McAuley, G. (2000). Space in Performance: Making Meaning in the Theatre. In *Theatre Survey*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S004055740324014X>
- Mccarthy, K. F., Brooks, A., Lowell, J., & Zakaras, L. (2001). *Performing Arts in a New Era*. http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monograph_reports/2007/MR1367.pdf
- McCarthy, K. F., & Jinnett, K. (2001). *A New Framework for Building Participation in the Arts*. RAND Corporation. <https://www.jstor.org/stable/10.7249/mr1323wrdf>
- McCarthy, K. F., Ondaatje, E. H., Zakaras, L., & Brooks, A. (2021). Gifts of the Muse: Reframing the Debate About the Benefits of the Arts. In *The Women's Concise Guide to Emotional Well-Being*. RAND Corporation. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1r4xd2h.38>
- McKinney, J., & Butterworth, P. (2009). *The Cambridge Introduction to Scenography*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816963>
- Michael H.B. Raditya. (2023). *Merangkai Ingatan Mencipta Peristiwa: Sejumlah Kritik Seni Pertunjukan*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.738>
- Mulya, L., & Pradita, T. (2018). Kerja Kuratorial dalam Eksebisi Arsip di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 11(1), 36. <https://doi.org/10.22146/khazanah.40430>
- Murguanto, S. (1993). Moving between Unity and Diversity: Indonesian Dance in a Changing Perspective. *TDR (1988-)*, 37(2), 131. <https://doi.org/10.2307/1146254>
- Nelson, R. (2013). *Practice as Research in the Arts: Principles, Protocols, Pedagogies, Resistances*.

- <https://doi.org/10.1057/9781137282910>
- Nicholson, H. (2015). *Applied Drama: The Gift of Theatre*. Bloomsbury Publishing. <https://www.bloomsbury.com/uk/applied-drama-9781137003959/>
- Nikulicheva, N. V., Glukhovskaya, O. S., & Gagarin, V. A. (2024). Virtual Theater, or about Searching for A New Form of Theater Online. *Open Education*, 28(1), 21–34. <https://doi.org/10.21686/1818-4243-2024-1-21-34>
- Nuryani, S., & Halim, M. (2019). Pagelaran Seni Tari Indonesia. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(1), 433. <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i1.4020>
- O'Neill, P. (2016). *The Culture of Curating and the Curating of Culture(s)*. The MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262529747/the-culture-of-curating-and-the-curating-of-cultures/>
- Parrish, D. (2025). *Globalization in the creative and digital industries*. David Parrish.
- Pearson, M. (2010). *Site-Specific Performance* (2010th edi). Palgrave. <https://www.amazon.com/Site-Specific-Performance-Mike-Pearson/dp/0230576710>
- Pecelli, M. von P., Harrell, T., Chamberlain, T., Pryor, B., Bokaer, J., & Milder, P. (2012). Curating Contemporary Performance. *PAJ: A Journal of Performance and Art*, 34(1), 183–197. <https://www.jstor.org/stable/26206384>
- Permana, A. (2018). Kontribusi Aktivitas Voluntaristik Kaum Muda terhadap Sosialisasi dan Institusionalisasi Identitas Regional Asia Tenggara Melalui ASEAN Youth Voluntary Program (AYVP) 2013 – 2016. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(2), 467. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37968>
- PMMB, D. (2022). *Direktorat PMMB*. Direktorat PMMB. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpmmmb/>
- Publikasi, S. D. (2024). *Workshop Seni Lukis Remaja*. Cak Durasim. <https://cakdurasim.com/berita/workshop->

- seni-lukis-remaja
- Purwanto, S. A. (2022). Cultural Policy: Some initiatives and trends to manage cultural diversity in Indonesia. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(2), 245–254. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.24827>
- Putra, I. K. J. D., & Sarjani, N. K. P. S. (2022). Fenomena Latah Sosial Dalam Pembuatan Konten Visual di Era Industri Kreatif Digital. *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, 3(01), 9–15. <https://doi.org/10.59997/amarasi.v3i01.1040>
- Putra, I. P. W. C., & Lodra, I. N. (2019). Pertunjukan Budaya Keseharian Masyarakat Lokal Bali sebagai Wisata Estetik. *Sosial Budaya*, 16(2), 93. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i2.8447>
- Putra, T. P. (2019). Analisis Isi Teks Pengantar Kuratorial Mikke Susanto Antara Tahun 2000-2017. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(3), 139–148. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i3.2534>
- Quinn, B. (2019). A comment on: arts festivals, urban tourism and cultural policy. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 11(sup1), s8–s12. <https://doi.org/10.1080/19407963.2018.1556855>
- Rachim, M. R., Salim, A., & Qomario, Q. (2024). Pemanfaatan Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 594–605. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1407>
- Radbourne, J., Glow, H., & Johanson, K. (Eds.). (2013). *The Audience Experience: A Critical Analysis of Audiences in the Performing Arts*. Intellect Books. <https://doi.org/10.2307/j.ctv36xvtc6>
- Raharjo, C. P. (2021). Proses Kreatif Film Dokumenter Bersama Lansia. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v3i1.861>
- Ramadhan, R., & H, F. H. (2023). Eksplorasi Ruang Ilmiah Dalam Lingkup Seni Pertunjukan di ISBI Bandung. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(2), 150.

- <https://doi.org/10.24114/gjst.v12i2.52984>
- Ratih, E. K., & Yanuartuti, S. (2020). Kreativitas Tri Broto Wibisono sebagai Seniman Tari Jawa Timur. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(2), 173. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.19745>
- Reason, M. (2006a). *Documentation, Disappearance and the Representation of Live Performance*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230598560>
- Reason, M. (2006b). Young audiences and live theatre, Part 1: Methods, participation and memory in audience research. *Studies in Theatre and Performance*, 26(2), 129–145. <https://doi.org/10.1386/stap.26.2.129/1>
- Rifai, A. (2007). Perpustakaan dan Pendidikan Multikulturalisme. *Media Pustakawan*, 14(2), 62–68. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/1145/793>
- Rinjani, N. F. (2020). Perubahan Peran Seniman dalam Dinamika Ruang Publik di Taman Ismail Marzuki (1968-2018). *Umbara*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.28268>
- Ruddock, A. (2001). *Understanding Audiences: Theory and Method*. Monash University, Australia. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/understanding-audiences/book209121#description>
- Salihara. (2023). *Helatari 2023: Menilik Arsip Bali Lampau Lewat Koreografi Wayan Sumahardika*. Salihara. <https://salihara.org/helatari-2023-menilik-arsip-bali-lampau-lewat-koreografi-wayan-sumahardika/>
- Salter, C. (2010). *Entangled: Technology and the Transformation of Performance*. MIT Press. <https://www.amazon.com/Entangled-Technology-Transformation-Performance-Press/dp/0262195887>
- Sanada, H. (2025). *Foster IMWF*. Makasar Writers. <https://makassarwriters.com/>
- Sandell, R. (2007). *Museums, Prejudice and the Reframing of Difference*. Routledge. <https://www.amazon.com/Museums-Prejudice->

- Reframing-Difference-Richard/dp/0415367484
- Sant, T. (Ed.). (2017). *Documenting Performance: The Context and Processes of Digital Curation and Archiving*. Methuen Drama.
<https://www.bloomsbury.com/uk/documenting-performance-9781472588203/>
- Sari, N. K. (2009). Pentingnya Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Dalam Era Globalisasi. *QISTIE*, 3(3).
<https://doi.org/10.31942/jqi.v3i3.578>
- Schechner, R. (2004). *Performance Theory*. Routledge.
https://books.google.co.id/books/about/Performance_Theory.html?id=2USAAgAAQBAJ&source=kp_book_description&redir_esc=y
- Schehner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction* (S. Brady (Ed.)). Routledge.
- Schupp, K. (2015). *Studying Dance: A Guide to Campus and Beyond*. Human Kinetics.
<https://doi.org/10.5040/9781718212817>
- Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization* (Revised &). Doubleday.
https://www.goodreads.com/book/show/255127.The_Fifth_Discipline
- Shalihah, H. M. (2021). Model Pembelajaran Interaktif Kelompok Pada Mata Pelajaran Seni Tari. *Juripol*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10967>
- Shepherd, E., & Yeo, G. (2013). *Managing Records: A Handbook of Principles and Practice*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.29085/9781856049788>
- Simamora, T. D., Bong, D. C., & Akay, T. N. (2024). Literasi Seni Dalam Paradigma Pengajaran Seni. *Jurnal Dieksis ID*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.402>
- Simon, N. (2016). *The Art of Relevance*. Museum 2.0.
<https://artofrelevance.org/read-online/>
- Sinclair, C., & O'Toole, J. (Eds.). (2008). *Education in the arts: Teaching and learning in the contemporary curriculum:*

- Principles and Practices for Teaching*. OUP Australia & New Zealand. <https://www.amazon.com.au/Education-arts-Teaching-contemporary-curriculum/dp/0195560566>
- Siregar, F. N., Mahardika, D. D., & Dhani, K. R. (2022). Pekan Budaya Difabel 2019: Ruang Pertunjukan untuk Seniman Penyandang Disabilitas di Yogyakarta. *Ekspresi*, 11(1). <https://doi.org/10.24821/ekp.v11i1.7769>
- Sisma, S. V. (2025). *Juara 1 Paduan Suara Pekan Seni Remaja Kota Denpasar 2025*. <https://www.youtube.com/watch?v=mQKJku422TI>
- Smith, H., & Dean, R. T. (2009). *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts*. Edinburgh University Press. <https://www.jstor.org/stable/10.3366/j.ctt1g0b594>
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Sugimoto, C. R., Work, S., Larivière, V., & Haustein, S. (2017). Scholarly use of social media and altmetrics: A review of the literature. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 68(9), 2037–2062. <https://doi.org/10.1002/asi.23833>
- Sullivan, E. (2020). Live to your living room: streamed theatre audience experience, and the Globe's A Midsummer Night's Dream. *Participations: Journal of Audience & Reception Studies*, 17(1), 92–119.
- Sunaryo, R. G., Soewarno, N., Ikaputra, & Setiawan, B. (2010). Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia. *Serap*, 1–8. <http://repository.petra.ac.id/id/eprint/15517>
- Supriyanto, E. (2018). Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016. *Panggung*, 28(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.550>
- Suryajaya, M., Raseuk, N. I., & Zahrawaan, A. (2023). Kolektif dan Menjadi-Kolektif. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(1).

- <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2005>
- Susandro, S., & Irianto, I. S. (2022). Peran Penonton Atas Pertunjukan Teater “Rumah Jantan” Karya/Sutradara Syuhendri. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 15–25. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18688>
- Susanto, M. R. (2017). Memetakan Jejak Avant Garde Dengan Menggaris Ulang Nilai Estetik Seni Kontemporer. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 3(2). <https://doi.org/10.24821/jocia.v3i2.1920>
- Syah, H. (2013). Urbanisasi Dan Modernisasi. *Jurnal Toleransi*, 5(1), 1–12. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/66>
- Thomas, N. (1994). *Colonialism’s Culture: Anthropology, Travel and Government*. Polity Press. <https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-african-history/article/abs/colonialisms-culture-anthropology-travel-and-government-by-nicholas-thomas-oxford-polity-press-1994-pp-xi-238-45-isbn-074560871x-1295-paperback-isbn-0745612156/55DD5325BABF5FFC1F39C1F86C24ED6A>
- Thowok, D. N., & Dea, A. (2024). *Bedhaya Hagoromo*. IDF. <https://indonesiandancefestival.id/id/acara/bedhaya-hagoromo/>
- Throsby, D., Crosby, P., & Zwar, J. (2022). Literary festivals as cultural destinations: the case of the Ubud Writers and Readers Festival. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4008609>
- Tri Budi Antono, U. (2013). Dekorasi dan Dramatika Tata Panggung Teater. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(2). <https://doi.org/10.24821/resital.v10i2.478>
- Triana, D. D. (2015). *Evaluasi penyelenggaraan pameran dan atau pertunjuka*. Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan. [https://repositori.kemdikbud.go.id/28813/1/MODUL%3B EVALUASI PENYELENGGARAAN PAMERAN DAN](https://repositori.kemdikbud.go.id/28813/1/MODUL%3B%20EVALUASI%20PENYELENGGARAAN%20PAMERAN%20DAN)

- ATAU PERTUNJUKAN.pdf
- Trianto, W. A., Rachim, A. M., & Ratniarsih, I. (2024). Penerapan Konsep Adaptif Desain Bentuk Gedung Pertunjukan Tari pada Komplek Pertunjukan Seni di Ciamis Jawa Barat. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, 5(2), 251–258.
<https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2024.v5i2.5819>
- Turner, C., & Behrndt, S. (2016). *Dramaturgy and Performance*.
- Undiana, N. N., Sarbeni, I., Ardiansyah, A., & Razan, A. P. (2020). Komunikasi Massa pada Kerja Kuratorial Festival Film Sineas Mahasiswa 2020 di Bandung. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v2i1.9426>
- Undiana, N. N., Sarbeni, I., & Johari, A. (2020). Art Residency Program as a Form of Creative Process for Artist. *Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.021>
- Utami, F. G. N. (2018). Tata Kelola Seni Pertunjukan. In *ISI Press*. ISI Press. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3231>
- Venny Rosalina, Solfema, Hadiyanto, Nurhizrah Gistituati, & Mega Iswari. (2022). The Role Of Silek In Traditional And Modern Dance In Minangkabau. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(3).
<https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.326>
- Wahyuningsih, S. (2024). *Urban Dance Camp 2024, Kolaborasi Seni Tradisional dan Kontemporer*. Good News.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/11/12/mengupas-urban-dan-camp-2024-kolaborasii-seni-tradisional-dan-kontemporer>
- Walmsley, B. (2019). *Audience Engagement in the Performing Arts*. Springer International Publishing.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-26653-0>
- Weil, S. E. (2002). *Making Museums Matter*. Smithsonian

- Books. <https://www.amazon.com/Making-Museums-Matter-Stephen-Weil/dp/1588340007>
- Welayana, A. S., & Ikomah, R. W. (2024). Alia Swastika dalam Kuratorial Seni Rupa Indonesia. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 10(2), 93–110. <https://doi.org/10.24821/jocia.v10i2.13899>
- White, G. (2013). *Audience Participation in Theatre: Aesthetics of the Invitation*. Palgrave Macmillan. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-031-69888-0>
- Widiyanarti, T., Rullah, A. D., Fitriyani, D., Silfa, F. R., Nurfajri, I., & Ayuningtyas, W. D. (2024). Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3372>
- Wijaya, B. M. A., & Junaedi, S. (2021). Pengaruh Aktivitas Pemasaran Media Sosial Terhadap Loyalitas Merek: Kesadaran Merek Dan Citra Merek Sebagai Mediasi. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS*, 52–63. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5154>
- Women, U. B. (2024). *UBW Residency At Lincoln Center's Summer For The City*. Urban Bush Women. <https://urbanbushwomen.org/in-nyc/ubw-residency-at-lincoln-centers-summer-for-the-city>
- Yudiaryani. (2017). *Karya Cipta Pertunjukan* (Yudiaryani, B. Pudjasworo, H. B. Prasetya, I. W. Senen, M. H. Raditya, & U. Rokhani (Eds.)). Galang Press. https://digilib.isi.ac.id/2950/1/Karya_Cipta_Seni_Pertunjukan_FINAL_WEB_-_Copy.pdf

PENULIS



Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum. lahir di Cimahi pada tanggal 31 Oktober 1967. Menamatkan pendidikan ASTI Bandung tahun 1986, tahun 1989 melanjutkan ke STSI Denpasar. Tahun 1999 melanjutkan ke Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan judul tesis: *Gamelan Gong Bheri di Renon: Sebuah Kajian Historis dan Musikologis*, lulus tahun 2002. Tahun 2014

melanjutkan ke Program Doktorat (S3) Sastra konsentrasi Sejarah pada Universitas Padjajaran Bandung. Lulus pada Desember 2017 dengan mempertahankan disertasi yang berjudul: *Gamelan Perang di Bali (Abad X sampai awal abad XI)*.

Artikel yang diterbitkan sebanyak 124 dokumen yang tercatat dalam google scholar, dengan terindeks Garuda 73 artikel dan terindeks Scopus sebanyak 5 artikel. Artikel yang terbit pada jurnal terindeks Sinta 2, antara lain. Artikel "Jejak Seni Pertunjukan Bali Kuna Dalam Karya Kesusastraan Usana Bali Mayantaka Carita" pada jurnal Mudra. Artikel terindeks jurnal internasional antara lain berjudul: *Critical Analysis on Historiography of Gamelan Bebonangan in Bali* dalam jurnal Paramita. Artikel terindeks pada jurnal internasional bereputasi antara lain berjudul: *The Forms of Membranophone Musical Instruments in The Early Ancient Javanese Culture Literatures* pada jurnal *Anthropologie*.

Sebanyak 14 judul buku telah diterbitkan diantaranya adalah buku yang berjudul: MREDANGGA: Perubahan dan Kelanjutannya, terbit tahun 2019. Buku berjudul Evolusi gamelan Bali: dari Banjuran Menuju Adi Merdangga, terbit tahun 2020. Selanjutnya buku berjudul LITERATUR MUSIK NUSANTARA, Istilah Karawitan Dalam Karya Kesusastraan Jawa Kuna Awal, terbit tahun 2021. Kemudian buku berjudul I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali, terbit tahun 2022. Buku berjudul Tabuh Kreasi Karya I Nyoman Windha terbit tahun 2024. Tahun 2025 menerbitkan buku berjudul Sejarah Seni Pertunjukan Indonesia.

Buku "Kurasi Seni Pertunjukan" karya Prof. Dr. Hendra Santosa mengulas secara mendalam proses kurasi dalam seni pertunjukan di Indonesia, dengan fokus pada peran kurator yang menghubungkan karya seni, seniman, dan audiens melalui pemilihan karya, konseptualisasi tema, serta penciptaan pengalaman artistik yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Buku ini membahas sejarah praktik kuratorial di Indonesia, mulai dari festival seni besar hingga ruang seni alternatif, serta strategi dalam memilih dan mengembangkan karya, keterlibatan audiens melalui program interaktif, hingga evaluasi dan dokumentasi proyek. Studi kasus dari festival seperti Bali Arts Festival dan Jakarta International Performing Arts Festival memberikan wawasan praktis, sementara konsep-konsep seperti "co-curation", teknologi dalam seni, dan relevansi sosial budaya menjadi tema utama. Buku ini bertujuan untuk membekali mahasiswa, seniman, dan praktisi seni dengan keterampilan kuratorial yang aplikatif, reflektif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan kurasi seni pertunjukan di Indonesia.

Penerbit

Pusat Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia Bali

